

DR. Yusuf al-Qaradhawi

Tawakkal

**| Kunci Sukses
Membuka Pintu Rezeki**



Penerbit
AKBARMEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

Perpustakaan Pribadi

DR. Yusuf al-Qaradhawi

Tawakkal

Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DR. Yusuf Qaradhawi

Tawakkal Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki/Penulis: DR. Yusuf Qaradhawi/

Penerjemah: Abdul Azis Darji/Editor: Fathan Mubina, Lc/Penyelaras Bahasa:

Muhammad Hirdhan Makscen, S.S/

Penerbit: Akbar Media Eka Sarana, 2010

xii + 207 hlm, 14 x 21 cm

Judul Asli : 

ISBN : 979-9533-06-6

Judul Buku:

Tawakkal

Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki

Penulis:

DR. Yusuf Qaradhawi

Penerjemah:

Andul Azis Darji

Editor:

Fathan Mubina, Lc

Penyelaras Bahasa:

Muhammad Hirdhan Makscen, S.S

Ilustrasi dan Desain Sampul:

Ari Ardianta

Perwajahan Isi dan Penata Letak:

Akbarmedia


Penerbit
AKBAR MEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

Perum Kav. Lurah Rosyid

Jl. SMP 126, Batu Ampar - Kramat Jati, Jaktim 13520

Tlp. (021) 82.566.566 Fax. (021) 7050.3031

e-mail: info@penerbitakbar.com / akmed@cbn.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: Rajab 1431 H / Juli 2010 M



Daftar Isi



Dustur Ilahi.....	v
Pendahuluan	vii
BAB I: KEUTAMAAN TAWAKKAL.....	1
• Kenapa Harus Bertawakkal?	2
• Keutamaan Tawakkal dalam al-Qur`an.....	4
• Allah Swt Memerintahkan Rasul-Nya untuk Bertawakkal	4
• Allah Memerintahkan Orang Beriman untuk Bertawakkal	9
• Tawakkal, Akhlaq Semua Rasul.....	12
• Penjelasan al-Qur`an Tentang Pengaruh Tawakkal.....	14
• Keutamaan Tawakkal dalam Sunnah	17
BAB II: HAKEKAT TAWAKKAL.....	21
• Mengurai Hekekat Tawakkal.....	21
• Hakekat Tawakkal Menurut al-Ghazali.....	26
• Hakekat Tawakkal dan Derajatnya Menurut Ibnu Qayyim	29
BAB III: RUANG LINGKUP TAWAKKAL DAN KAITANNYA	38
• Tawakkal dalam Urusan Rezeki.....	38
• Kejahatan Jahiliyah Modern	41
• Tawakkal dalam Urusan Dunia.....	42
• Tawakkal dalam Urusan Agama	45
• Tawakkal Para Nabi dan Pengikutnya dalam Memperjuangkan Agama	46
• Luasnya Kedudukan Tawakkal	50
BAB IV: TAWAKKAL DAN MENJAGA SEBAB	51
• Kisah Para Sufi tentang Kelalaiannya dengan Sebab.....	52
• Tawakkal yang <i>Shahîh</i> Menurut Hadits <i>Shahîh</i>	54
• Tawakkal Versi Sunnah Nabi-Nabi Allah VS Tawakkal ala Sufi.....	57
• Al-Qur`an Memerintahkan Menjaga Mengambil Sebab	64
• Petunjuk para Sahabat dan Tabi'in dalam Menjaga Sebab	68

• Para Pelaku Tawakkal Membatah Orang yang Mengingkari Sebab	71
• Bantahan Ibnu Qayyim atas Peniadaan Sebab dan Hubungannya dengan Tawakkal.....	88
• Memakmurkan Bumi Merupakan Tujuan Syariat dan Kebutuhan Umat.....	92
• Pengaruh Negatif di Dunia Islam	96
• Argumen yang Harus Ditolak	97
• Kapankah Sebab itu Dicela	101
• Sebab yang Kurang Sempurna Akan Disempurnakan Dengan Kekuasaan-Nya Bagi Orang yang Bertawakkal....	103
• Manusia dan Sebab-sebab di Jaman Modern Ini.....	110
BAB V: BEROBAT DAN TAWAKKAL	120
• Kedokteran dan Berobat antara Kelompok Sufi dan Ahli Fiqih.....	120
• Disyariatkannya <i>Kai</i> dalam Hadis <i>Shahîh</i>	130
• Sebagaimana Salaf Meninggalkan Berobat dan Tafsirannya...	141
• Pendapat al-Ghazali dalam <i>Ihyâ' 'Ulûmuddîn</i>	141
• Sebab diterimanya berobat.....	143
BAB VI: BUAH TAWAKKAL PADA ALLAH	149
• Ketentraman dan Ketenangan	149
• Kekuatan	151
• Kemuliaan.....	159
• Ridha	166
• Optimisme	168
BAB VII: FAKTOR PENDORONG TAWAKKAL.....	174
• Mengenal Allah dan Mengetahui Nama-nama-Nya yang Indah	174
• Yakin pada Allah	179
• Mengenal Dirinya dan Kelemahannya	183
• Mengetahui Keutamaan Tawakkal, Keadaan Orang yang Tawakkal dan Kehidupan Mereka	188
BAB VIII: HAMABATAN-HAMBATAN TAWAKKAL	190
• Tidak mengenal Allah	190
• Terpedaya Oleh Dirinya	193
• Bergantung Pada Makhluk.....	197
• Cinta Dunia dan Terlencara Dengannya	201
Penutup.....	207

Dustur Ilahi

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk”

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

*“Tawakal lah kepada Allah,
dan cukuplah Allah sebagai Pelindung”*
(QS. an-Nisâ: 81, al-Ahzâb: 3 dan 48)

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

*“Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal,
jika kamu benar-benar orang yang beriman.”*
(QS. al-Mâ'idah: 23)

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٢﴾

*“Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah
niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”*
(QS. ath-Thalâq: 3)

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*“Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka
bertawakkal lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah
menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*
(QS. Âli 'Imrân: 159)



*Dengan nama Allah yang Mahapemurah
lagi Mahapenyayang*

Pendahuluan

Segala pujian yang baik dan berlimpah ruah hanya milik Allah *Subhânahu wa Ta'âla* (selanjutnya disingkat; swt) semata, sebagaimana kemuliaan, keagungan dan kekuasaan hanya pantas bagi-Nya. Dan hanya Dia yang pantas di-Tuhani, dijadikan satu-satunya Penolong, Hakim (pemberi putusan) serta tidak disembah bersama sesembahan-sesembahan yang lain, tidak ada seorang dan sesuatu apapun yang menyamai-Nya, tidak ada Tuhan [yang pantas diibadahi dengan benar] selain Allah, kita senantiasa menyembah-Nya [dengan benar], dengan kondisi penuh keikhlasan karena Dia lah pemilik agama ini, walaupun orang kafir tidak senang.

Limpahan shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Imam, tauladan dan kekasih tercinta kita, Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* (selanjutnya disingkat; saw), dimana segala ibadah, shalat, hidup dan matinya hanya karena Allah swt semata; Pengatur Alam semesta ini, tidak ada sesembahan lain yang ibadahi bersama-Nya. Semua yang dilakukan hanya karena Allah swt, tatkala

berbicara, diam, marah, ridha, mencintai, dan membenci semuanya karena-Nya, ketika memberi, menahan, berdamai atau bahkan berperang hanya karena-Nya, tidak ada sesuatu yang dilakukan melainkan karena-Nya. Sehingga beliau mengajarkan supaya kita berdo'a kepada Allah swt, seraya berkata,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنُتَغْفِرُكَ
لِمَا لَا نَعْلَمُهُ

“Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu secara sadar, dan kami mohon ampunan-Mu dari segala hal yang tidak kami sadari.”¹

Allah swt ridha (senang) dengan para sahabat Nabi saw yang telah memurnikan agama (Islam) karena Allah swt, dan Allah pun memurnikan (niat) mereka dalam beragama. Mereka berhijrah dan menolong karena Allah swt, berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan-Nya, sehingga pada saat itu Allah swt, Rasul dan jihad lebih dicintainya daripada bapak, anak, saudara, keluarga, harta yang diupayakannya, perdagangan yang dikhawatirkan kerugiannya, tempat tinggal, dan bahkan tanah air yang mereka cintai sekalipun. Semoga Allah melimpahkan ridha-Nya bagi mereka yang terus berjuang hingga hari kiamat.

Amma ba'du,

Pembaca yang budiman, lembar demi lembar buku ini sedikit demi sedikit akan membuka wawasan Anda dalam

1 Berkata al-Mundziri dalam *at-Tarhib*, hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabarani. ^d

memahami hakekat *tawakkal* kepada Allah swt yang sebenarnya.

Tawakkal merupakan salah satu cabang iman yang pokok dan menempati kedudukan yang tertinggi yang diraih oleh para *rabbani*.² al-Qur`an senantiasa mendorong pelakunya dengan berbagai macam cara serta bentuk yang beragam. Demikian juga dalam hadis; dimana Rasulullah saw menjadi tauladan bagi kaum muslimin, figur yang selalu bertawakkal kepada Allah swt dengan sebenar-benarnya tawakkal, sebagaimana diungkapkan dalam sebagian buku *ahli kitab* (yahudi dan nashrani).

Sayangnya, cabang, *maqam* (kedudukan) serta akhlak *rabbani* ini telah mengalami distorsi; pemahaman yang bertolak belakang, sehingga terjadi pengaburan makna antara '*tawakkal*' dan '*tawâkul*' (keyakinan tanpa usaha^{cd}). Tidak sedikit kisah sebagian ahli sufi dalam ber"tawakkal" (maksudnya bertawâkul^{cd}), dimana didalamnya banyak dijumpai sikap berlebihan yang sudah keluar dari sikap moderat yang dibawa oleh Islam, sebagaimana yang tersirat dalam *sunnah Allâh* (ketetapan Allah di alam semesta^{cd}) yang berlaku pada setiap mahluk-Nya dan Allah swt membungkainya dalam hukum sebab-akibat.

Kita selalu konsisten dengan *manhaj* kita yang lurus, yaitu berpegang teguh dengan apa yang datang dari al-Qur`an dan Hadis yang *shahîh*, karena dengan konsisten terhadapnya kita dapat selamat dari segala kebinasaan, terhindar dari segala penyimpangan, mencari petunjuk dengan hal-hal yang Allah swt telah ridha dan cinta atasnya. Dalam

2 Rabbani adalah predikat bagi orang yang tulus ikhlas mengabdikan pada agamanya (Islam) dan berorientasi memberikan pendidikan agama yang benar terhadap para pemeluknya. Wallâhu a'lam^{cd}

al-Qur'an dan as-Sunnah terdapat kehidupan dan cahaya sebagaimana yang firman Allah swt:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ
لَتَهْدَى إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah semua urusan akan dikembalikan.” (QS. asy-Syûrâ: 52-53)

Penulis berharap pembaca -pada akhirnya nanti- mendapatkan kejelasan pemahaman mengenai *hakekat tawakal kepada Allah*, sehingga dapat menerangi jalan Anda [menuju Allah], membuat Anda lebih yakin kepada Allah, menaruh harapan hanya kepada kekuasaan Allah swt, bertawakkal kepada-Nya, dan cukuplah Allah swt sebagai Pelindung. Senantiasa berusaha menjaga sebab-sebab³ yang telah di-

3 Kata “sebab” di dalam buku ini bermakna upaya dan usaha sebagai syarat dalam meraih sesuatu, karena sesuatu tidak mungkin dapat diraih

syariatkan, sebagaimana yang Allah swt perintahkan, serta menyerahkan hasilnya kepada Zat yang menjadikan sebab, Tuhan dari segala tuhan, semua alam semesta berada dalam kekuasaan-Nya, dan hanya kepada-Nya lah tempat kembali.

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-A’râf: 54)

Kita akhiri pendahuluan ini dengan apa yang telah dikatakan oleh Nabi Allah Syuaib kepada kaumnya:

وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاحِشِينَ ﴿٨٩﴾

“Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.” (QS. al-A’râf: 89)

Dauhah, Muharram 1315 H
yang mengharapi ampunan Allah
DR. Yusuf al-Qaradhawi

tanpa adanya upaya terlebih dahulu. Contoh: seseorang yang ingin memiliki anak tentu tidak bisa terlaksana begitu saja tanpa menikah atau mengadopsi, menikah atau mengadopsi inilah yang disebut “sebab” dan adapun hasilnya (berhasil atau tidak) diserahkan kepada Allah semata.”^{cd}



Keutamaan Tawakkal

Tawakkal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama, salah satu akhlak keimanan yang agung. Tawakkal -sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali- merupakan salah satu pokok agama, kedudukan bagi orang yang yakin [kepada Allah^{ud}] bahkan dia merupakan derajat paling tinggi bagi orang yang mendekatkan dirinya kepada Allah swt, sampai-sampai Ibnu Qayyim menyatakan bahwa tawakkal adalah setengah agama, dan setengah lainnya adalah *inâbah* (kembali kepada Allah) sebagaimana firman Allah swt:

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

“Hanya kepada Allah saja aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya lah aku kembali.” (QS. Hûd: 88)

Karena sesungguhnya agama adalah ibadah dan minta tolong,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِثُ ﴿٥٠﴾

“Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan” (QS. Al-

Fâtihah: 5) tawakkal termasuk kategori minta tolong sedangkan *inâbah* merupakan ibadah.

Kenapa Harus Bertawakkal?

Kebutuhan seorang muslim –sebagai orang yang senantiasa setia berada di jalan Allah– terhadap tawakkal sangat besar, terutama pada masalah rezeki yang senantiasa membuat akal dan hatinya selalu sibuk memikirkannya sehingga badannya menjadi lelah dan jiwanya selalu gelisah siang dan malam.

Mungkin, sebelum seseorang memompa jiwanya, menundukkan kepalanya, mencurahkan kemuliaannya demi sesuap kehidupan yang diupayakannya, maka sadarilah bahwa pada dasarnya kita semua adalah sama⁴; jika Allah swt menghendaki maka (rezeki) akan diberikan, dan jika tidak maka tidak akan diberi, sebab kehidupannya, anak-anaknya berada dalam genggamannya. Allah swt Mahamenghidupkan dan mematikan sebagaimana yang dikatakan *Khali-lullâh* (Kekasih Allah) Ibrahim 'Alaihis Salâm (selanjutnya disingkat; as) tatkala berdebat dengan Raja Namrud.

Bahkan diantara mereka ada yang lebih dari itu, memaksakan dirinya dengan memakan yang haram, mengambil suap, menghalalkan riba, mendapatkan harta dengan cara yang batil, dikarenakan ketakutannya pada masa tua setelah sirnanya masa muda, masa sakit setelah masa sehat, masa senggang setelah masa kerjanya, atau karena ketakuk-

4 Semua keberhasilan dan kegagalan manusia pada hakikatnya bukanlah ditentukan oleh besar kecilnya usaha mereka tapi karena memang Allah menurunkan rezeki kepadanya. Karena terkadang semua sebab keberhasilan sudah terkumpul namun keberhasilan itupun tak kunjung terjadi, sebab Allah belum memberikannya. Namun bukan berarti dengan alasan seperti ini kita malah menggalkan sebab yang disyariatkan oleh Allah.^{ed}

annya pada keturunan yang tidak dapat hidup (makan^{ed}) sesudahnya. Imam Abdullah bin Mubarak berkata, “*bukan lah disebut orang yang bertawakkal siapa saja yang makan dari uang yang [diperoleh dengan cara^{ed}] haram.*”

Dan jalan keluar dari ini semuanya tentu saja adalah berpegang teguh kepada sikap tawakkal kepada Allah swt.

Orang yang paling banyak membutuhkan tawakkal adalah para da'i, pembawa *risâlah* dan orang yang mendambakan perbaikan. Dari bertawakkal mereka meraih pondasi (baca; mental^{ed}) serta benteng pelindung yang kokoh, yang akan membekali mereka untuk menghadapi kekuatan kufur, pengikut firaun yang zalim, pengikut Qarun yang melampaui batas serta pengikut Hamam yang berbuat kerusakan. Mereka memohon pertolongan dan kemuliaan atas nama Allah swt, karena barang siapa yang memohon pertolongan kepada-Nya tidak ada yang bisa mengerdilkannya selamanya. Bagi siapa saja yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya pelindungnya, maka tidak ada yang bisa membuatnya *faqir* selamanya, begitupun bagi mereka yang memohon kemuliaan kepada-Nya, maka tidak ada yang bisa menghinakannya selama-lamanya,

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي
يَنْصُرْكُم مِّنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

“Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (QS. Âli ‘Imrân: 160)

Keutamaan Tawakkal dalam al-Qur`an

Tidak heran sekiranya al-Qur`an banyak mewartakan tentang tawakkal, baik dalam bentuk perintah, pujian bagi pelakunya, menjelaskan keutamannya serta pengaruhnya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Allah swt Memerintahkan Rasul-Nya untuk Bertawakkal

Allah swt memerintahkan tawakkal kepada Nabi Muhammad saw sebanyak tujuh ayat dalam al-Qur`an.

Pada *ayat-ayat makkiyah*, kita dapati pada firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ، فَاعْبُدْهُ
وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ ﴿١٢٣﴾

“Kepunyaan Allah lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya.” (QS. Hûd: 123)

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ ﴿٥٨﴾

“Bertawakkal lah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya.” (QS. al-Furqân: 58)

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ الَّذِي يَرِيكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقْلُبُ
فِي السَّجْدِ ۚ إِنَّهُ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

“Bertawakkal lah kepada (Allah) yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang, yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perubahan

gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sebenarnya Dia adalah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.” (QS. asy-Syuarâ: 217-220)

﴿٧٩﴾ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ

“Sebab itu bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata.” (QS. an-Naml: 79)

Sedangkan pada ayat-ayat madaniyah kita dapati pada firman Allah swt:

وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Âli ‘Imrân: 159)

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

“Mereka (orang-orang munafik) mengatakan, ‘(Kewajiban kami hanyalah) taat.’ tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang

mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakal lah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai Pelindung.” (QS. an-Nisâ: 81)

❖ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

“Jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkal lah kepada Allah. Sesungguhnya Dia lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.” (QS. al-Anfâl: 61)

﴿٢﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.” (QS. Al-Ahzâb: 3)

وَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذُنَهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

“Janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkal lah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.” (QS. Al-Ahzâb: 48)

Perintah bertawakkal bagi Rasul terdapat dalam sepuluh tempat (dalam al-Qur`an), akan tetapi dengan bentuk yang berbeda, diantaranya firman Allah swt:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿١﴾

“(Dia lah) Tuhan masyrik (timur) dan maghrib (barat), tiada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) me-

lainkan Dia, maka ambil lah Dia sebagai Pelindung.”
(QS. Al-Muzammil: 9)

Ayat di atas termasuk ayat-ayat al-Qur`an yang pertama kali turun, sehingga tawakkal kepada Allah dijadikan sebagai sarana untuk meminta pertolongan dalam mengemban “amanah yang berat” yang Allah swt berikan kepada Nabi. Juga dalam menghadapi orang-orang yang mendustakan nikmat, bersabar atas apa yang telah mereka ucapkan serta mereka memutuskan hubungannya dengan cara yang baik.

Rasulullah saw pun memerintahkan untuk menampakkan sikap tawakkal kepada Allah swt dalam banyak ayat, seperti firman Allah swt -yang termasuk *ayat makkiyah*:-

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾

“Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Mahapenyayang Kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya lah kami bertawakkal.” (QS. Al-Mulk: 29)

Sedangkan *ayat madaniyah* seperti Firman Allah swt:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

“Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan (yang berhak aku sembah dengan benar) selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung” (QS. At-Taubah: 129)

Sebagaimana diketahui bahwa segala perintah yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad saw juga mengarah kepada

semua orang *mukallaf* (yang sudah menerima kewajiban^{-pent}) dari ummatnya, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya (hanya untuk Nabi Muhammad^{-pent}) sebagaimana firman Allah swt:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا ﴿١٠٣﴾

“Ambil lah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.” (QS. At-Taubah: 103)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ﴿١٢٥﴾

“Seru lah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik” (QS. An-Nahl: 125)

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

“Dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Hûd: 114-115)

Maka perintah bertawakkal kepada para Rasul juga menjadi perintah bagi ummatnya semuanya.

Allah Memerintahkan Orang Beriman untuk Bertawakkal

Perintah tawakkal yang ditujukan kepada kaum muslimin secara umum tersirat melalui lisan para rasul terdahulu, sebagaimana firman Allah swt tatkala mengembalikan para rasul kepada kaumnya,

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَمَا كُنَّا لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

“Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, ‘Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal.’” (QS. Ibrâhîm: 11)

Demikian juga perintah tawakkal direkam dari lisan dua orang sahabat Nabi Musa yang menganjurkan kaumnya masuk ke tanah suci, dan tidak takut kepada kaum penindas yang ada didalamnya,

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ اللَّهَ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا ۚ إِنَّكُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

“Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas

keduanya, 'Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.' (QS. al-Mâ'idah: 23)

Tawakkal menjadi syarat kokohnya iman, dan syarat ini tidak akan berguna (baca; sia-sia) bila tidak disertai iman. Ada yang berkata, "Sungguh tawakkal merupakan syariat sebelum kita, karena syariat sebelum kita juga termasuk syariat kita juga selama tidak ada *naskh* (penghapusan) dalam syariat kita. Sekiranya tidak karena itu, kenapa kita harus capek-capek membahasnya, tidak ada pelajaran dan teladan bagi kita, dan ini hanya menyelisihi nash-nash al-Qur'an, karena syariat kita belum menghapus (*naskh*) tawakkal bahkan telah bertambah penguatannya."

Allah swt menjadikan tawakkal sebagai sifat pokok bagi kaum mukminin yang jujur, ini senada dengan firman Allah swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah

mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.” (QS. al-Anfâl: 2-4)

Sebagaimana Allah swt memerintahkannya dalam al-Qur`an dengan firman-Nya:

قُلْ لَّنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

“Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.” (QS. at-Taubah: 51)

Firman Allah swt:

“Jika Allah menolong kamu, maka tak akan ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (QS. Âli ‘Imrân: 160)

“(Dia-lah) Allah tidak ada Tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah saja.” (QS. at-Taghâbun: 13)

Perintah tawakkal juga terdapat dalam surat Al-Mâ'idah ayat 11 dan surat al-Mujâdalah ayat 10.

Tawakkal, Akhlak Semua Rasul

Al-Qur'an telah menjelaskan panjang lebar bahwa tawakkal merupakan akhlak semua Rasul, sejak jaman Nabi Nuh as, penghulu para rasul sampai penutup para rasul, Muhammad saw, semoga keselamatan tercurah kepada mereka semuanya.

Allah swt berfirman melalui lisan para Rasul,

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ
عَلَى مَا أَذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

"Mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri." (QS. Ibrâhîm: 12)

Allah swt berfirman melalui lisan Nabi Nuh as:

يَقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ
تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ
غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنْظِرُونِ ﴿٧١﴾

"Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakkal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkan lah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku." (QS. Yûnus: 71)

Allah swt berfirman melalui lisan Nabi Hud as, ketika kaumnya menakutinya dengan kejelekan yang akan diberikan oleh Tuhannya, maka dia berkata seraya membantahnya,

قَالَ إِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ وَأَشْهَدُوكُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِنْ دُونِهِ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنْظِرُونِ ﴿٥٥﴾ إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu.” (QS. Hûd: 54-56)

Allah swt berfirman melalui lisan Nabi Ibrahim as dan para pengikutnya, orang-orang yang berlepas diri dari kaumnya dari apa yang disembah selain Allah swt,

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

“Ya Allah hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.” (QS. Al-Mumtahana: 4)

Allah swt berfirman melalui lisan Nabi Syuaib as:

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

“Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. “ (QS. Hûd: 88)

Allah swt berfirman tentang Nabi Musa as,

وَقَالَ مُوسَىٰ يَاقَوْمُ إِن كُنتُمْ بِاللَّهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُّسْلِمِينَ
فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٨٤﴾
وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٨٥﴾

“Berkata Musa, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.' lalu mereka berkata, 'Kepada Allahlah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir.'” (QS. Yûnus: 84-86)

Penjelasan Al-Qur`an Tentang Pengaruh Tawakkal

Allah swt menjadikan iman sebagai syarat tawakkal, sebagaimana terdapat dalam firman Allah swt,

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. al-Mâ'idah: 23)

Dan sesuatu yang tergantung dengan syarat akan hilang dengan ketidakadaannya, yakni jika tawakkal tidak ada maka tidak ada iman.

Pengaruh tawakkal bisa kita lihat pada penjelasan ayat

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٣﴾

“Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. at-Thalâq: 3)

Allah swt menjanjikan balasan bagi orang yang bertawakkal, mencukupinya serta memenuhi hajatnya. Dan cukuplah ini sebagai keutamaan, Allah swt berfirman dalam surat yang sama:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.” (QS. at-Thalâq: 2)

Allah swt menjadikan jaminan kecukupan bagi orang yang bertawakkal. Allah swt juga memberikan kabar gembira “Dia (Allah) mencintai orang-orang yang bertawakkal” (QS. Âli ‘Imrân: 159), derajat manakah yang lebih tinggi dari orang yang dicintai Allah swt? Imam al-Ghazali berkata, “Agungkanlah kedudukanmu dengan kecintaan kepada Allah dan pemilik cinta, inti kecukupan dari Allah ada pada orang yang melakukannya, maka Allah akan memberikan kecukupan, memenuhinya, kecintaan dan perlindungannya, maka sungguh ia telah mendapat keberuntungan yang sangat besar⁵ karena sesungguhnya orang yang dicintai tidak akan disiksa, tidak dijauhkan dan tidak pula dihalangi.

5 ini menjadi bantahan terhadap al-‘Allamah al-Harwi pengarang *Manâzil as-Sâ’irîn* dalam pernyataannya: pada lingkup yang khusus ia menjadi jalan, meskipun termasuk kedudukan yang sulit secara umum. Iman Ibnu Qayyim membantahnya dalam *Madârij as-Sâlikîn* maka menjadi baik dan bermanfaat, semoga Allah merahmati mereka berdua.

Allah swt berfirman,

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ۖ ﴿٣٦﴾

“*Bukankah Allah pelindung hamba-hamba-Nya.*” (QS. Az-Zumar: 36) sehingga orang yang mencari kecukupan kepada selain Allah dan orang yang meninggalkan tawakkal maka menurut ayat ini dia termasuk orang yang mendustakan, sebagaimana yang dikatakan Imam al-Ghazali, dan ini yang patut dipertanyakan dalam ranah pencarian kebenaran.

Firman Allah swt,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَابْتَغِ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

“*Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*” (QS. al-Anfâl: 49)” *Azîz*’ berarti: tidak menghinakan orang meskipun orang lain berusaha mencelanya, tidak memperbesar masalah meskipun orang lain membesar-besarkannya, menghindarkan kejelekannya serta menjaganya. Sedangkan ‘*Hakîm*’ berarti: tidak hanya terbatas pada pengaturan orang yang bertawakkal pada aturan Allah swt.

Allah swt berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ ﴿١٩٤﴾

“*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah mahluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu.*” (QS. al-A’râf: 194) ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu selain Allah adalah hamba, dimana kebutuhannya sama dengan kebutuhan kamu, lantas bagaimana kamu bergantung dengannya?

Allah swt juga berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا
فَاَبْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia." (QS. al-Ankabût: 17)

Allah 'azza wajalla berfirman,

وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾

"Padahal kepunyaan Allah lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami." (QS. Al-Munâfiqûn: 7) Imam Al-Ghazali berkata, "Segala sesuatu yang berkaitan dengan tauhîd yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah peringatan dan tawakkal kepada Allah yang Esa dan Mahakuat."⁶

Keutamaan Tawakkal dalam Sunnah

Dalam kitab *Shahîhain* (Bukhari-Muslim^{ed}), pada hadis tentang tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa *hisab* dari umat ini, disebutkan disana bahwasanya mereka adalah:

هُمْ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَلَا يَكُونُونَ عَلَى رَيْبِهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ

"Orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak ta-thayyur, tidak melakukan pengobatan dengan kay (den-

6 *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* (IV/243, 244) cetakan Dâr al-Ma'rifah, Beirut.

gan menggunakan besi panas^{ed)} dan hanya pada Tuhan mereka bertawakkal.”⁷

Dan dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî*:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ لَكَ
أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنْتَبْتُ وَبِكَ
خَاصَمْتُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي
أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ

Rasulullah saw bersabda, “Ya Allah hanya kepada-Mu lah aku berserah diri, Kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal dan kembali,ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dengan kemuliaan-Mu, tiada Tuhan melainkan Engkau, ...Engkau Mahahidup yang tidak mati, hanya jin dan manusia lah yang mati.”⁸

Dalam riwayat at-Tirmidzi:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ
كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بَطَانًا

Umar bin Khaththab ra bertutur, Rasulullah saw bersabda, “Sekiranya kamu bertawakkal kepada Allah swt

7 HR. Bukhari, kitab: ‘Kedokteran’ dan HR. Muslim, kitab: ‘Salam’ dari Ibnu Abbas.

8 HR. Muslim dari Ibnu Abbas, *Shahîh al-Jâmi’ as-Shaghîr* dan tambahannya (1309)

dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepadamu sebagaimana rezeki yang diberikan kepada burung yang berangkat pada waktu pagi hari dengan kosong perutnya, dan kembali dengan perut kenyang.”⁹

Dalam kitab Sunan,

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ -يَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ- بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ قَالَ يُقَالُ لَهُ هُدَيْتَ وَكُفِّيتَ وَوُقِيتَ فَيَقُولُ الشَّيْطَانُ لَشَيْطَانُ آخَرُ كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ

Anas bin Malik ra bertutur, Rasulullah saw bersabda, “Apabila seseorang berdoa ketika keluar dari rumahnya: “*Bismillâh lâ haula walâ quwwata illa billâh*” (dengan nama Allah, saya bertawakkal kepada-Nya, tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya milik Allah) maka dikatakan kepadanya, ‘kamu telah diberikan petunjuk, dicukupkan dan dijaga.’ Lalu setan berkata kepada setan yang lain ‘bagaimana kamu bisa mendekati seseorang yang telah diberi petunjuk, dicukupi dan dijaga.’”¹⁰

- 9 HR. Tirmidzi, kitab: ‘Bab-bab Zuhud’, (2345) ia berkata, “Hadis ini *hasan shahîh*”, Ibnu Majah (4164), Ahmad pada *Musnad* ‘Umar (205) Syaikh Syakir berkata, “*Sanadnya shahîh*”, Ibnu Majah di dalam *Shahîh*-nya “*al-Ihsân*” (730) *Muhaqqiqnya* berkata, “*Sanadnya jayyid*”, Hakim dalam *al-Mustadrak*: (IV/218)
- 10 HR. Abu Dawud pada kitab: ‘*Adab*’ (5090), Tirmidzi pada kitab: ‘*Doa-doa*’ (3422), ia berkata, “Hadis ini *hasan shahîh gharîb*, dinisbatkan kepada *al-Mundziri* dan *an-Nasa’i*.”

Dalam sunan Abu Dawud,

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِذَا وَلَجَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلِجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللَّهِ رَبُّنَا تَوَكَّلْنَا ثُمَّ لِيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ "

Abu Malik Al-Asy-ari bertutur, Rasulullah saw bersabda, "Apabila seseorang masuk rumahnya hendaklah dia berdo'a:

*'Allâhumma innî as`aluka khairal mûlij wa khairal mukhraj, bismillaahi lajnâ wa bismillâhi kharajnâ' (ya Allah saya memohon kepada-Mu sebaik-baik tempat masuk dan tempat keluar, dengan menyebut nama Allah kami masuk dan kami keluar, dan kepada Allah; Tuhan kami, kami bertawakkal) kemudian dia mengucapkan salam kepada keluarganya. "*¹¹

11 HR. Abu Dawud pada kitab: 'Adab' (5092).



Hakekat Tawakkal

Sekiranya tawakkal memiliki banyak keutamaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dan orang yang bertawakkal mendapatkan pujian dan sanjungan dari Allah swt dan Rasul-Nya, lalu yang menjadi pertanyaan dibenak kita selanjutnya adalah, apakah hakekat tawakkal itu serta apa batasannya dan pengertiannya?

Mendapatkan penjelasan mengenai tawakkal dengan detail menjadi hal penting bagi orang yang ingin berhias diri dengan kecantikan akhlak ini dan menerapkan sifat-sifatnya. Kalau saja tidak dengan cara ini maka banyak orang yang mengaku bertawakkal akan tetapi pada hakekatnya tidak bertawakkal sedikitpun, maka teguhkanlah pendirianmu supaya bisa memiliki sikap tawakkal yang telah Allah swt perintahkan.

Mengurai Hakekat Tawakkal

Dalam komunikasi sehari-hari apabila kita kembali pada dasar akhlak maka kita menemukan ungkapan-ungkapan kata yang kontra dengan hakekat makna yang terkandung di dalamnya, sebagaimana yang terlihat pada kebiasaan penutur bahasa dalam mengungkapkan kata-kata

itu, sehingga kata itu menjadi global dan mencakup secara keseluruhan, karena setiap orang mengungkapkannya sesuai dengan kondisinya dan melihat kondisi lawan bicaranya.

Al-Qusyairi menyebutkan dalam *risâlah*nya banyak definisi yang disebutkan pula oleh beberapa ahli, sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu Qayyim dalam kitab *Madârij as-Sâlikîn* dan dikomentari dengan komentar yang baik, berikut ini penulis sebutkan beberapa hal yang penting. Dia berkata,

Imam Ahmad bertutur, “Tawakkal adalah perbuatan hati, artinya sesuatu yang dilakukan dalam hati, tidak dengan ucapan lisan, tidak perbuatan dengan anggota badan dan tidak pula masuk kategori pembahasan ilmu dan pengetahuan.”

Sebagian manusia ada yang memasukkannya pada pembahasan ilmu pengetahuan, lalu mereka menganggap bahwa tawakkal adalah perbuatan hati dengan rasa kecukupan yang diberikan Allah swt kepada hamba-Nya.

Diantara mereka ada yang mendefinisikan dengan ketenangan, kecenderungan hati yang tersembunyi, jadi tawakkal adalah menyerahkan sepenuh hati kepada kekuasaan Allah swt, sebagaimana pasrahnya mayit kepada kehendak orang yang memandikannya, dia membalikkan mayit tersebut sesuai keinginannya. Meninggalkan *ikhtiyâr* dan membiarkannya sejalan dengan *qadar*-Nya.

Sahal berkata, “Tawakkal adalah pasrah kepada Allah swt atas segala yang dikehendaki-Nya.”

Diantara mereka ada yang memaknainya dengan ridha, yakni ridha dengan segala sesuatu yang telah ditentukan.

Basyrul Hafi berkomentar, bila seseorang diantara kamu berkata, “Saya bertawakkal kepada Allah swt, maka dia

berdusta kepada Allah meskipun dia terlihat bertawakkal kepada Allah namun hatinya tidak ridha atas apa yang telah dilakukan Allah.

Yahya bin Muadz ditanya, “Kapan akan seseorang dikatakan bertawakkal?” Ia menjawab, “Jika dia ridha Allah sebagai penolongnya.”

Diantara mereka ada yang mentafsirkan tawakkal dengan ‘*tsiqah*’ (percaya) kepada Allah swt serta tenang dan tentram atasnya.

Ada yang berkata, “Tawakkal adalah menghilangkan keraguan serta memasrahkan segala sesuatunya kepada Pemilik segala kekuasaan.”

Dzun nun berkata, Tawakal adalah berserah diri kepada Tuhan dan mencari sebab-sebabnya. Dan yang dimaksud dengan memutuskan disini adalah: keterkaitan hati dengannya, serta tidak ada sangkut pautnya dengan anggota tubuh.

Diantara mereka ada yang menganggap bahwa tawakkal terdiri dari dua keadaan atau lebih.

Abu Said Al-Kharrazi berkata, “Tawakkal adalah rasa kegundahan tanpa menghilangkan ketenangan sekaligus ketenangan tanpa menghilangkan kegundahan.”

Maksudnya kecenderungan jiwa pada sebab-sebab tertentu baik yang nampak maupun yang tidak nampak, ketenangan hati kepada Allah, tidak goncang hatinya dengan apa yang ada bersamanya serta tidak menghilangkan kepasrahannya tentang sebab yang menghubungkannya dengan ridha Allah swt.

Abu Turab an-Nakha'i berkata, “Tawakkal adalah mencurahkan anggota badan dalam urusan ibadah, tergantungnya hati dengan Allah serta rasa tenang terhadap kecukupan,

jika diberi nikmat ia bersyukur, dan jika belum mendapatkannya ia bersabar.”

Demikian juga ada yang menyatakan bahwa tawakkal terdiri dari lima unsur: menjalankan aktifitas ibadah, keterkaitan hati dengan aturan Allah swt, rasa tenang terhadap *qadha`* dan *qadar*, rasa tenang akan kecukupan yang diberikan Allah, bersyukur jika diberi nikmat dan bersabar jika belum diberikan.

Abu Ya'qub an-Nahrjuri berkata, “Contoh tawakkal kepada Allah yang sesungguhnya adalah terjadi pada Nabi Ibrahim as pada saat berkata kepada malaikat Jibril as, ‘adapun selain Dia (Allah) maka tidak!’” karena dirinya merasa dalam pengawasan Allah swt, dan tidak memiliki pandangan bahwa selain Allah ada yang lain.

Sebagian ahli menyimpulkan bahwa tawakkal tidak menafikan sikap mencari sebab sesuatu kondisi, jadi tidak sempurna tawakkal seseorang melainkan dengan menjalankannya, kalau hal ini tidak dipenuhi maka itu tergolong tawakkal yang sia-sia dan tidak sah.

Sahl bin Abdullah berkata, “Barang siapa yang mencela perbuatan dan gerak-geriknya maka dia telah mencela sunnah, barang siapa yang mencela tawakkal maka sungguh telah mencela iman.”

Tawakkal adalah kondisi yang erat dengan Nabi Muhammad saw, karena berusaha adalah sunnahnya. Orang yang meneladani kondisi tersebut, ia tidak akan menyelisihi sunnahnya. Inilah arti ungkapan Abu Said, “Kegundahan tanpa menghilangkan ketenangan, dan ketenangan tanpa menghilangkan kegundahan” dan ungkapan Sahl ini lebih jelas dan mudah dicerna.

Beberapa ahli mendefinisikan,

Tawakkal adalah menghilangkan ketergantungan hati kepada selain Allah swt. Sahl ditanya tentang tawakkal, maka ia menjawab bahwa tawakkal adalah hati yang hidup bersama Allah swt, tanpa adanya hubungan.

Tawakkal adalah hilangnya rasa kegundahan dan bersambungannya hakekat sesuatu.

Tawakkal adalah perasaan sama antara yang banyak dan yang sedikit. Dan rasa ini timbul dari pelaksanaan kewajiban-kewajiban dan pengaruhnya, bukan karena dasar hakikatnya.

Tawakkal adalah menempatkan diri pada ibadah dan menjauhkannya dari sikap yang berlebihan dalam ibadah. Serta menyandingkannya dengan menjalankan perintah, berlepas diri dari segala kekuatan, daya dan kesaksiannya, bahkan semua diserahkan kepada Allah swt yang Esa.

Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa tawakkal adalah sikap menyerahkan diri kepada urusan dan ketentuan Allah swt.

Diantara mereka ada juga yang mengatakan bahwa tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dalam semua kondisi.

Ada yang menjadikan tawakkal sebagai permulaan, penyerahan diri kepada Allah sebagai penengahnya dan sikap pasrah sebagai akhiran.

Abu Ali ad-Daqa` berkata, "Tawakkal memiliki tiga tingkatan, tawakkal, *taslîm* (menyerahkan diri), dan *tafwîdh* (sikap pasrah). Maka orang yang bertawakkal merasa tenang dengan janji Allah, orang yang memiliki sikap penyerahan diri merasa cukup dengan pengetahuan Allah, orang yang memiliki sikap pasrah senantiasa ridha dengan hukum

Allah. Maka jadikanlah tawakkal sebagai permulaan, *taslîm* sebagai penengah dan *tafwîdh* sebagai akhiran. Tawakkal adalah sifat orang mukmin, *taslîm* sifat para wali dan *tafwîdh* adalah sifat orang yang mengesakan Allah.”

Tawakkal sikap orang awam, *taslîm* sifat orang khusus, sedangkan *tafwîdh* sifat orang yang lebih khusus. Tawakkal sifat para nabi pada umumnya, *taslîm* sifat Nabi Ibrahim, sedangkan *tafwîdh* adalah sifat Nabi kita Muhammad saw.

Semua ini merupakan ungkapan ad-Daqaq, sehingga makna tawakkal disini adalah:

Rasa percaya pada Zat Yang Mahapenolong, karena kadang seseorang percaya pada penolongnya tetapi masih diselimuti rasa keraguan, pesimis dan kekawatiran. Kalau dia menerimanya maka hilanglah kegundahan tersebut, dan ridha dengan apa yang dilakukan oleh penolongnya, kondisi orang yang pasrah bisa lebih dari itu. Karena dia adalah orang yang senantiasa mencari Zat yang bisa dipasrahi, mencari Zat yang bisa menanggung segala urusannya. Dan itu adalah ridha, usaha, pasrah, percaya serta yakin. Tawakkal masuk dalam bagian *taslîm* (menyerahkan diri), tawakkal dan *taslîm* masuk dalam bagian *tafwîdh*. *WAllâhu A'lam*.¹²

Hakekat Tawakkal Menurut Al-Ghazali

Iman Al-Ghazali berkata dalam bukunya *Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn* ketika menjelaskan hakekat *tauhîd* yang merupakan asal tawakkal:

“Ketahuilah bahwa tawakkal merupakan bagian dari iman, dan semua bab iman tersusun dengan ilmu, kondisi

12 *Madârij as-Sâlikîn: III/ 114-117.*

dan perbuatan. Demikian juga dengan tawakkal, ia tersusun dari: ilmu sebagai pondasinya, perbuatan sebagai buah dan hasilnya, serta kondisi yang menyebabkan orang diberikan predikat dengannya.”

Maka kita mulai dulu dari penjelasan ilmu yang merupakan pondasi, dinamakan iman karena asalnya dari lisan, jadi iman adalah membenarkan, dan setiap membenaran dengan hati adalah ilmu, ketika itu menguat maka dinamakan keyakinan akan tetapi pembahasan mengenai keyakinan banyak ragamnya, kita hanya membutuhkan hal-hal yang bisa membangkitkan tawakkal, yaitu *tauhîd* yang kita ambil dari ungkapan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

“tidak ada tuhan [yang berhak disembah dengan benar] selain Allah, yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya”.

Iman kepada kekuasaan yang diambil dari kata *“bagi Allah lah segala kekuasaan”*, Iman kepada Yang Mahamemberi dan bijaksana yang ditunjukkan dari ungkapan *“dan bagi Allah lah segala pujian”*. Barang siapa yang mengatakan *“Tidak ada tuhan [yang berhak disembah dengan benar] selain Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya lah segala kekuasaan dan pujian, dan dialah (Allah) yang Mahakuasa terhadap segala sesuatu”* maka sempurnalah iman yang menjadi dasar tawakkal, dimana makna dari ungkapan ini menjadi sifat yang melekat dihatinya dan bisa menguasainya, adapun *tauhîd* maka ia menjadi dasar sedangkan perkataan hanya mengikutinya saja.¹³

13 *Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn*: IV /245

Setelah Iman Al-Ghazali berbicara panjang lebar tentang ilmu, lalu beliau melanjutkannya dengan *hâl* (kondisi atau keadaan). Ia berkata, “Tawakkal merupakan perwujudan dari *hâl*, lalu ilmu menjadi pondasinya dan perbuatan menjadi hasilnya. Banyak orang yang memberikan penjelasan tentang pengertian tawakkal, dengan beragam ungkapan, dan masing-masing membahasnya sesuai dengan kapasitas kemampuan dirinya, lalu memberikan definisinya, sebagaimana kebiasaan metode ahli tasawwuf dalam masalah ini dan rasanya memperbanyak pembahasan ini hanya akan memakan waktu saja, oleh karena itu kami sarikan initya sebagaimana berikut ini:

Kata tawakkal merupakan derivasi (pecahan kata) dari *wakâlah* (penyerahan), dikatakan: *wukkila amruhu ila fulân* (urusannya diwakilkan kepada seseorang) berarti menyerahkan sesuatu kepadanya, lalu dia percaya dengannya, maka orang yang disertai itu dinamakan dengan *wakîl*, dan orang yang menitipkan dinamakan *muttakalan alaihi* atau *muwakkilan alaihi*, dirinya merasa tenang dengannya, dia percaya padanya, tidak mencurigainya dengan hal-hal yang bisa mengurangi (keyakinan)nya, tidak mempercayai adanya kelemahan dan kekurangan, maka tawakkal adalah ungkapan dari rasa percayanya hati (seseorang) kepada satu-satunya Yang disertai sesuatu tersebut.¹⁴

Dengan ini jelaslah bahwa tawakkal mencakup segala hal yang berkaitan dengan keimanan dan kondisi meningkatnya rohani seseorang, serta mencakup tiga segi: segi ilmu pengetahuan, segi kepribadian (yang diungkapkan dengan

14 *Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn*: IV/259

hâl atau kondisi) dan segi pengaturan akhlak yang dimanifestasikan dengan amal perbuatan.

Hakekat Tawakkal dan Derajatnya Menurut Ibnu Qayyim

Untuk menambah pemahaman tentang hakekat tawakkal dan hal-hal yang berkaitan dengannya, maka Imam Ibnu Qayyim menjelaskannya dalam *syarah* buku “*al-Manâzil*”. Setelah mengungkapkan definisi para ulama tentang tawakkal dan perbedaan pendapatnya sebagaimana yang kita bahas pada pembahasan yang lalu, maka dia berkata,

“Pada hakekatnya tawakkal merupakan kondisi yang tersusun dari kumpulan perkara yang tidak sempurna hakekatnya, semuanya mengarah pada satu, dua bahkan bisa lebih dari sekian banyak perkara,”

lalu ia menyebutkan perkara-perkara itu dan menyebutnya dengan *darajât* (tingkatan-tingkatan), ia berkata,

“Saya sebutkan penjelasan perkara-perkara ini dengan rinci dan tidak ada pengulangan:

Pertama, mengenal Allah swt dan sifat-sifat kekuasaan-Nya, memberi kecukupan, Mahakuasa dan kembalinya segala urusan kepada ilmu-Nya, serta semua berjalan sesuai dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Pengetahuan ini menjadi tingkatan awal di mana seorang hamba menjadikannya sebagai tumpuannya dalam bertawakkal.

Diantaranya: keteguhan hati pada *tauhîd*, karena tidak sempurna tawakkal seorang hamba sampai *tauhîd*nya benar, bahkan hakekat tawakkal adalah bertauhîdnya hati, dan selama hati itu terjangkau kemusyrikan maka tawakkalnya dianggap cacat, dan ketika *tauhîd* tersebut bertahan

dihatinya maka tawakkalnya semakin membaik, sekiranya seorang hamba mengarahkan pandangannya kepada selain Allah swt maka dia telah berada dalam salah satu cabang keingkaran hati, oleh karena itu tawakkalnya kepada Allah berkurang seiring sirnanya cabang-cabang itu.

Diantaranya juga: Percayanya hati kepada Allah swt, menyandarkannya serta rasa tenang kepada-Nya, dimana tidak ada lagi guncangan yang bisa menyebabkan rasa was-was terhadap sebab tertentu dan tidak ada rasa tenang atasnya, bahkan tawakkal bisa menciptakan rasa tenang dalam hatinya. Dan rasa tenang itu menyelimutinya lantaran Allah swt, Zat yang menciptakan sebab.

Tanda-tandanya adalah: dia tidak mempedulikan apa yang akan terjadi dan yang telah terjadi padanya, tidak guncang dan bersedih hatinya ketika tidak mendapati apa yang disukainya, dan menerima sesuatu yang dibencinya. Karena kepercayaannya kepada Allah swt, rasa tenang dan hanya bersandar kepada-Nya, dia dibentengi dengan rasa takut dan harapannya. Seolah kondisinya seperti orang yang keluar dari kekuatan musuh yang besar dan tidak ada kekuatan baginya untuk melawannya. Dia melihat benteng yang terbuka lalu Allah swt memasukkannya, dan ditutuplah pintu tersebut, sedangkan ia melihat musuh-musuhnya ada diluar benteng, maka keguncangan hati dan ketakutannya kepada musuh tidak bermakna lagi pada kondisi seperti ini.

Demikian juga dengan seseorang yang diberikan uang dirham oleh seorang raja, lalu uang itu dicuri. Dan raja berkata kepadanya, 'Saya akan memberikan lebih banyak lagi, dan jangan hiraukan itu, kapanpun kamu datang kepadaku saya akan berikan simpanan hartaku yang melimpah kepadamu.' Sekiranya dia tahu kebenaran ucapkan sang raja,

percaya kepadanya, merasa tenang dengan hal itu dan tahu bahwa gudangnya penuh dengan harta, nisacaya ia tidak akan merasa sedih dengan kondisinya.

Keadaan ini juga dicontohkan dengan kondisi anak kecil yang disapih ibunya dengan rasa percaya, tenang dan tentram ketika menyusu dipangkuan ibunya, sehingga dia tidak mengenali orang lain, tidak terbenak dalam hatinya untuk berpindah kepada selainnya, sebagaimana kata orang bijak, 'Orang yang bertawakkal itu seperti anak kecil yang tidak tahu sesuatu apapun selain susu ibunya, demikian juga orang yang bertawakkal hanya berharap kepada Allah swt semata.'

Diantaranya juga adalah berbaik sangka kepada Allah swt,

Tawakkal seseorang bisa diukur dari kadar sangkaan yang baik kepada Allah dan harapan seorang hamba kepada-Nya, untuk itu sebagian ulama mendefinisikan bahwa tawakkal adalah berbaik sangka kepada Allah swt.

Perwujudannya: berbaik sangka kepada Allah menghantarkan seseorang untuk bertawakkal kepada-Nya, sehingga tawakkal tidak akan terbentuk pada orang yang memiliki sifat buruk sangka kepada-Nya, tawakkal hanya bagi orang yang berharap kepada-Nya. *Allâhu A'lam.*

Diantaranya juga: penyerahkan diri sepenuh hati kepada Allah swt, menyerahkan segala penyelesaian kepada-Nya, serta menghilangkan segala penghalangnya.

Pernyataan ini, menjadi tafsir bagi rang yang menyatakan bahwa hendaknya seorang hamba seperti mayit yang berada dalam kuasa orang yang memandikannya, dibolak-balikkan sekehendaknya, dia tidak kuasa untuk bergerak dan mengatur.

Inilah makna perkataan sebagian ulama: Tawakkal menggugurkan pengaturan, artinya berpasrah diri kepada aturan yang telah diberikan Allah kepada kita. Dan ini tidak termasuk pada permasalahan perintah dan larangan, akan tetapi dari segi apa yang Allah berikan, tidak ada pada perintah untuk menjalankannya. Sikap menyerahkan diri seolah seperti pasrahnya seorang budak yang hina kepada majikannya, ketaatannya kepadanya, menghilangkan rasa membangkang dalam dirinya, dan kehendaknya ada ditangan majikannya. *Allâhu A'lam.*

Diantaranya juga: *tafwîdh* (menyerahkan) sepenuhnya kepada Allah, karena itu merupakan rohnya tawakkal, inti dan hakekatnya, yaitu sikap menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt, yang dituangkan dalam usaha dan mencari, tidak ada rasa benci dan paksaan. Seolah seperti pasrahnya anak kecil yang lemah dan menyerah dengan kondisinya, semua urusannya tergantung pada bapaknya, yang mengetahui rasa kasih sayangnya kepadanya, penjagaan yang sempurna, perlindungan yang baik dan mengatur segala urusannya. Dia menganggap bahwa keputusan bapaknya lebih baik dari keputusannya sendiri, kemaslahatan dan usaha yang diberikan bapaknya kepadanya lebih baik dari usaha dan kemaslahannya sendiri. Ia tidak mendapati perkaranya lebih baik dan nyaman selain rasa pasrahnya kepada bapaknya, rehatnya dari beban dan tanggungan berat yang dibebankan kepadanya.

Kalau pengetahuan seseorang sudah berada pada tingkatan ini, maka dia sudah naik ke tingkatan ridha, yang merupakan buah dari tawakkal. Dan orang yang menafsirkan tawakkal dengan ridha maka ia menafsirkannya dengan banyaknya hasil dan manfaat yang besar, sehingga kalau ia

bertawakkal dengan sebenar-benarnya tawakkal maka dia akan ridha dengan apa yang dilakukan Pelindungnya.

Syaikh kita (Ibnu Taimiyyah^{cd}) *semoga Allah meridhainya* berkata, ‘Sesuatu yang sudah ditakdirkan memiliki dua perkara: sebelumnya adalah tawakkal dan sesudahnya adalah ridha, barang siapa sebelum melakukan sesuatu bertawakkal kepada Allah dan ridha dengan ketentuan yang diberikan kepadanya setelah menjalankannya, maka sungguh ia telah melakukan ibadah, atau sejalan dengan makna tawakkal yang sesungguhnya.’”

Penulis berpendapat inilah makna sabda Nabi Muhammad saw dalam doa *istikhârah*:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ
مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ

”Ya Allah, sesungguhnya aku beristikhârah dengan ilmu-Mu, meminta keputusan dengan kekuasaan-Mu, aku memohon kepada-Mu akan keutamaan yang agung” inilah tawakkal dan *tafwîdh*.

Kemudian ia berkata, “Sesungguhnya engkau Mahamengetahui dan aku tidak tahu, engkau Mahakuasa dan aku tidak kuasa, dan Engkaulah yang mengetahui segala yang ghaib”, inilah ungkapan berlepas diri kita dari ilmu, daya dan kekuatan kepada Allah, bertawassul kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya yang disukai-Nya, yang disampaikan oleh orang-orang yang melaksanakannya. Lalu memohon kepada Allah supaya dikabulkan permintaannya sekiranya membawa kebaikan baginya secara langsung maupun tidak langsung. Inilah kebutuhan yang dimohonkan kepada Allah, semuanya hanya menyisakan rasa ridha dengan apa yang

telah Allah tentukan kepadanya. Lalu ia berkata, “*Berikanlah kebaikan kepadaku dimanapun berada dan jadikanlah aku ridha dengannya.*”

Doa ini mencakup semua aspek pengetahuan *ilâhiyah* dan hakekat keimanan, diantaranya: tawakkal dan *tafwîdh* sebelum terjadi hal yang ditentukan. Ridha sesudahnya, yang merupakan buah dari tawakkal, sedangkan *tafwîdh* sebagai tanda kesempurnaannya, jika tidak ridha dengan apa yang telah ditentukan kepadanya maka rasa pasraahnya tidak sempurna dan cacat.

Dengan melengkapi tingkatan ini maka lengkaplah seorang hamba dalam mencapai derajat tawakkalnya, dan ia tetap *istiqamah* dengannya.

Ibnu Qayyim berkata,

“*Tawakkal yang sempurna dan terpuji dengan tawakkal yang parsial dan tercela sering kali dianggap sama, begitupun antara sikap pasrah (tafwîdh) dengan hilangnya rasa pasrah (idhâ’ah), yang menyebabkan seorang hamba kehilangan tujuannya, karena mengira itu bagian dari tafwîdh dan tawakkal, padahal itu bukan pasrah yang sebenarnya, karena pada hakekatnya tadhyî’ (menghilangkan sikap pasrah) menjadi hak Allah, dan tafwîdh menjadi hakmu.*”

Begitu juga antara *tawakkal* dengan *mencari kesenangan (râhah)*, *tidak mau menanggung beban*, dia merasa sudah menjadi orang yang bertawakkal, padahal hanya orang yang berkerja dan tidak ada rehat darinya.

Tandanya adalah: orang yang bertawakkal senantiasa bersungguh-sungguh dalam mencari sebab¹⁵ yang diperin-

15 Sebelum di catatan kaki halaman pendahuluan sudah dijelaskan apa itu sebab. Silahkan diperdalam lagi nanti di Bab IV, tentang *Sebab dalam Tawakkal. Wallâhu a’lam*^{ed}.

takkan mencarinya dengan sekuat tenaga, lalu beristirahat karena rasa lelah yang menyimpannya, orang yang berkerja dengan santai-santai memperoleh hasilnya sejauh usaha yang dilakukannya, dan dengannya hilanglah tuntutan syar'inya, ini satu sisi dan itu satu sisi yang lain.

Begitu juga antara *meninggalkan sebab-sebab* dengan *menunda-nundanya*. Meninggalkannya merupakan bentuk *tauhîd* sedangkan menunda-nundanya adalah bentuk keingkaran dan sikap *zindîq*, meninggalkannya berarti tidak adanya kepercayaan hati atas sebab-sebab tersebut, dan menjadi penguat serta rukun *tauhîd* dalam pelaksanaannya, sedangkan menanggukannya berarti menghilangkannya dari anggota badannya.

Begitu juga yang terjadi antara *kepercayaan kepada Allah* dengan *sikap lengah dan lemah*, perbedaan antara keduanya adalah, orang yang percaya kepada Allah melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah swt, meyakini hasil yang akan didapatkannya, meningkatkan dan menjaganya sebagaimana orang yang menanam pohon, dan orang yang menaburkan benih di tanah. Adapun orang lengah dan lemah, mereka lalai dengan perintah Allah, dan menganggap bahwa dirinya sudah percaya kepada Allah, padahal rasa percaya itu menjadi sempurna setelah mencurahkan segala usahanya.

Begitu juga yang terjadi antara *rasa tenang dan tentram kepada Allah* dengan *ketentraman kepada hal yang diketahui* (yakni hanya mengetahui berdasarkan apa yang ada di kepalanya saja tanpa melibatkan Allah^{ed}), dan *tenangnya hati kepadanya*. Hanya orang-orang yang memiliki ketajaman mata batin saja yang bisa membedakannya.

Kebanyakan ketenangan dan ketentraman orang yang bertawakkal mengarah kepada Allah, tandanya adalah: ketika pemantauan seseorang terputus darinya maka muncullah rasa gundah dan gelisah, kekawatiran dan ketakukatan-nya. Maka ia tahu bahwa ketenangan dan ketentramannya hanya kepada Allah swt.

Begitupun yang terjadi antara *ridha kepada Allah dengan segala sesuatu yang dilakukan kepada hamba-Nya*—dari hal-hal yang disukai dan dibencinya—dengan *tekad yang kuat untuk itu, serta bisikan jiwanya*. Itu satu sisi dan hakekat pada sisi yang berbeda, sebagaimana dikisahkan dari Abu Sulaiman bahwasanya ia berkata, ‘Saya berharap saya diberikan sebagian rasa ridha, sekiranya saya dimasukkan ke dalam neraka, niscaya saya menjalaninya dengan penuh keridhaan.’

Saya mendengar Syaikhul Islam ibnu Taimiyah berkata, ‘Ini merupakan bukti kuatnya tekad dan jiwanya untuk ridha, sekiranya dia dimasukkan kedalam neraka maka itu tidak masalah baginya, dan tentunya berbeda antara ber-tekad melakukan sesuatu dan hakekatnya.’

Begitu juga yang terjadi antara *ilmu tawakkal* dan *kondisi tawakkal*, banyak diantara manusia yang mengerti tentang tawakkal dan hakekatnya serta rinciannya. Mereka mengira bahwa dirinya bertawakkal, padahal tidak sama sekali, sedangkan kondisi tawakkal adalah hal yang berbeda dengan ilmu tentang tawakkal, seperti pengetahuan kecintaan, ilmu, sebab-sebab dan tuntutan-nya, sebagaimana pengetahuan tentang ilmu takut, dan kondisi orang yang takut dibelakangnya, ia serupa dengan pengetahuan orang yang sakit terhadap hakekat kesehatan, hakekatnya serta perbedaannya.

Pada bahasan ini banyak persamaan yang mengarah pada tuntutan dengan hakekatnya, tantangan dalam memenuhi tuntutan, kondisi yang terpisah dengan sebab-sebab yang menghubungkannya. Allah lah yang memberikan petunjuk bagi orang yang dikehendakinya menuju jalan yang lurus.”¹⁶

16 lihat *Madârij as-Sâlikîn*: II/ 120-125.



Ruang Lingkup Tawakkal dan Kaitannya

Ruang lingkup tawakkal sangatlah luas, kaitannya mencakup semua hal yang dibutuhkan makhluk serta menjaganya baik dari urusan dunia maupun tuntutan agama.

Tawakkal dalam Urusan Rezeki

Banyak orang ketika disebut kata “tawakkal” maka yang muncul dibenaknya adalah rezeki, manusia bertawakkal kepada Allah dalam urusan rezeki yang ditentukan bagi hamba-Nya. Sebagaimana Allah juga telah menentukannya kepada seluruh binatang melata yang ada di muka bumi ini:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا ﴿٦﴾

“Tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.” (QS. Hûd: 6)

وَكَايْنٍ مِّنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

"Berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Mahamendengar lagi Mahamengetahui." (QS. al-Ankabût: 60)

Ketika diperintahkan untuk berinfak maka ia merasa tenang karena Allah swt akan mengganti rezeki yang lebih baik dari apa yang sudah diinfakkannya. Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ ﴿٣٩﴾

"Barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya." (QS. Saba': 39)

Ketika imam al-Ghazali berbicara dalam kitabnya *"Minhâj al-Âbidîn"* tentang tantangan-tantangan yang dihadapi orang yang berjalan di atas jalan Allah swt, beliau memaparkan mengenai rezeki dan tawakkal adalah jalan keluarnya dalam pendahuluan kitabnya.

Dan sudah bukan rahasia lagi bahwa urusan rezeki banyak menyita perhatian dan kesibukan manusia, sebagaimana mereka juga disibukkan dengan urusan ajal, dimana orang yang bertawakkal kepada Allah terlepas dari dua urusan ini, mereka merasa tenang karena rezeki telah dibagikan, dan ajal juga menjadi hal yang sudah diketahui, tidak ada hak bagi seorang pun untuk mengurangi rezekinya meskipun hanya seberat biji atom sekalipun, demikian juga tidak akan bisa dimajukan ajal mereka walaupun hanya sesaat.

Ini bukan berarti manusia harus lengah dengan usaha untuk mendapatkan rezeki, tetap saja bahwa mereka harus berusaha dan bersungguh-sungguh, dia harus yakin bahwa

tidak ada seorang pun yang bisa mengambil rezeki yang sudah menjadi miliknya, sebagaimana dia juga tidak akan makan rezeki orang lain, rezeki yang telah didupakannya tidak untuk mencelakainya, meskipun itu menjadi kesalahan tidak akan menjadi musibah baginya.

Orang arab jahiliyah telah keliru dalam memahami masalah ini, mereka melakukan kejahatan yang sadis, mereka membunuh anak-anaknya sendiri dengan cara yang hina, karena faktor yang keji, lantaran takut terjerumus pada kemiskinan, atau ketakutan kemiskinan yang akan menimpa anaknya, atau ketakutan untuk bisa saling memberikan makan bersama mereka, mereka membatasi rezeki anak-anaknya, mereka lalai bahwa rezekinya akan senantiasa menyertainya.

Allah swt berfirman kepada hambanya:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ تَحْنُ نَزْرُقُكُمْ وَإِيَاهُمْ ١٥١

"Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka." (QS. al-An'âm: 151)

dan dalam surat yang lain:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ٣١

"Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (QS. al-Isrâ: 31)

Islam melarang kejahatan yang sadis seperti ini. Islam justru mengajarkan kepada manusia bahwa Allah swt lah Zat Yang Mahamemberi rezeki, Zat Yang memiliki kekuatan dan Yang Mahakuat, simpanan kekayaannya melimpah yang tidak pernah habis,

وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾

"Padahal kepunyaan Allah lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahaminya." (QS. al-Munâfiqûn: 7)

Kejahatan Jahiliyah Modern

Jahiliyah masa kini –jahiliyah abad 20- mulai menghidupkan kembali sebagian tradisi jahiliyah yang lalu, yaitu menakuti manusia dalam urusan rezeki, mengajak mereka untuk, membunuh anak-anaknya lantaran rasa takut memberikan makan bersamanya, sebagaimana yang kita lihat pada catatan kongres penduduk dunia yang diselenggarakan di Kairo pada bulan September 1994.

Adapun kaum muslimin pada masa-masa awal mereka senantiasa ingat dengan janji Allah swt, meyakini kebenarannya, merasa tenang dengan tanggungan Allah, mereka tidak pelit untuk memberikan hartanya, bahkan rela mengorbankan jiwanya untuk berjuang di jalan Allah.

Ketika menyiapkan pasukan tentara pada saat perang tabuk, para sahabat saling berlomba menginfakkan harta dan jiwanya, maka datanglah Umar dengan separuh hartanya, Abu Bakar dengan seluruh hartanya, lalu Rasulullah saw bertanya kepada mereka berdua, "Sekarang apa yang kalian tinggalkan untuk sanak dan keluargamu?" Mereka berkata, "Kami tinggalkan Allah dan Rasul-Nya bagi mereka."

Sebagian *mujâhîdin* pernah ditanya pada masa-masa *fathu makkah*, “Siapakah yang akan mencukupi anak-anakmu sepeninggal kalian nanti?” Mereka menjawab, “Kami tetap berjihad di jalan Allah sebagaimana yang telah diperintahkan kepada kami, dan Allah lah yang akan memberikan rezeki kepada mereka sebagaimana yang telah dijanjikan.”

Seorang istri *mujâhîd* jaman dahulu ditanya, “Dimana kamu dan anak-anakmu akan tinggal setelah kepergian suaminya?” Dia menjawab dengan penuh keyakinan, “Semenjak saya mengenal dan menikah dengan suamiku, setahuku ia hanya orang yang memberi makan aku, bukan orang yang bisa memberi rezeki, sekiranya orang yang memberi makan telah pergi maka Zat yang memberi rezeki tidak akan pernah pergi.”

Tawakkal dalam Urusan Dunia

Meskipun rezeki menjadi urusan penting bagi kebanyakan orang, tetapi rezeki bukan segalanya yang dicari manusia di dunia ini, ada juga yang mencari istri sebagai pendamping, dimana ia menjadi hal penting yang dicarinya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

*”Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasannya adalah wanita salehah.”*¹⁷

Ada juga orang yang mencari keturunan yang bisa menjadi penyejuk pandangannya, pewarisnya setelah ia mening-

17 HR. Ahmad, Muslim, an-Nasa’i dari Ibnu Umar, demikian juga *Shahîh al-Jâmi’ as-Shaghîr* (3413).

gal, ini menjadi tuntutan syar'i yang diserukan oleh para Nabi dan orang-orang yang saleh.

Nabi Ibrahim as berkata,

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

"Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh." (QS. ash-Shaffât: 100)

Nabi Zakariya as berkata,

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Mahapendengar doa" (QS. Âli 'Imrân: 38)

Ada juga orang yang mencari keselamatan dan kepentingan pribadi, di katakan dalam hadis:

سَلُوا اللَّهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فَإِنَّ أَحَدًا لَّمْ يُعْطَ بَعْدَ الْيَقِينِ خَيْرًا
مِنَ الْعَافِيَةِ

"Mintalah ampunan dan kesehatan kepada Allah, sesungguhnya seseorang akan diberikan kesehatan yang lebih baik apabila dia telah yakin."¹⁸

Pada doa Qunut: "dan masukkanlah aku kedalam golongan orang yang engkau beri kesehatan."¹⁹

18 HR. Tirmidzi dan dihasankannya (464), demikian juga riwayat Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah dari Hasan bin Ali semoga Allah meridhainya.

19 Diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi dari Abi Bakrah (*Shahîh al-Jâmi' as-Shaghîr*: 3632).

Ada juga orang yang mencari pertolongan dengan memohon kepada Allah swt dari musuh yang menzaliminya. Ini hal yang wajar, karena sudah menjadi naluri manusia, bahkan Allah memberikan keringanan kepada orang yang dizalimi untuk mencela kejahatan dengan kata-kata sebagai bentuk haknya, ini dilakukan untuk menjaga kondisinya.

﴿ لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ

سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya, Allah adalah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. "
(QS. an-Nisâ: 148)

Ini semuanya merupakan tuntunan duniawi, dan yang menghubungkannya adalah tawakkal kepada Allah.

Scorang mukmin bertawakkal kepada Tuhannya supaya dianugerahkan istri yang salehah, anak-anak yang saleh, sebagaimana yang diminta oleh hamba Allah (*Ibâd ar-Rahmân*)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمُنْقِبِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Furqân: 74)

Dia bertawakkal kepada Allah sampai diberikan kesehatan dan menolongnya dari orang yang menzaliminya.

Tawakkal dalam Urusan Agama

Selain itu ada perkara yang lebih besar lagi dari pembahasan sebelumnya, yaitu mengenai orang yang bertawakkal kepada Allah, sampai melekat (sifat tawakkal) dalam dirinya, yang menolongnya saat menempuh jalan yang lurus, pengokohnya, serta menjadikannya termasuk “*orang-orang yang berkata, ‘Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka istiqamah dengan itu.’*” (QS. Fushshilat: 30, QS. al-Ahqâf: 13) jalan inilah yang mencegahnya dari kejahatan dan tergelincirnya dari jalan yang salah, dari nafsu setan, dunia dan manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang hamba yang saleh:

Sesungguhnya aku diuji dengan empat hal yang menyerangku

Dengan anak panah, busur dan yang punya kaitan dengannya

Iblis, dunia, jiwa dan api yang menyala

Ya Allah engkaulah yang maha kuasa memberkan jalan keluarnya

Ada juga tingkatan yang lebih tinggi lagi berkaitan dengan tawakkal, yakni tingkatan orang yang bertawakkal kepada Allah dalam menegakkan *kalimatullâh*, menolong dakwah-Nya, pendukung syariat-Nya, menyampaikan *risâlah*-Nya, berjihad melawan musuh-musuh-Nya, memenangkan agama-Nya di muka bumi, sampai datanglah kebenaran, sirnanya kebatilan, tegaknya keadilan, musnahnya kezaliman, mengeluarkan manusia dalam kegelapan menuju cahaya, dengan itu tidak ada lagi fitnah, sehingga semuanya milik agama Allah.

Tawakkal Para Nabi dan Pengikutnya dalam Memperjuangkan Agama

Inilah tawakkal yang dimiliki oleh para nabi dan rasul, merekalah yang diceritakan dalam al-Qur`an dimana seluruh kaum menentanginya, tetapi mereka menghadapinya dengan kekuatan tawakkal dan keteguhan hati.

"Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri." (QS. Ibrâhîm: 12)

Inilah sikap para pewaris nabi dari golongan ulama dan dai di setiap masa, apalagi di jaman kita, dimana kekuatan perlawanan terhadap islam semakin menguat, dari Yahudi bangsa pengkhianat, kaum salibis pembuat makar, komunis yang kafir, serta kaum *paganisme* (penyembah berhala) yang banyak berbuat dosa, benarlah apa yang difirman Allah swt:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain." (QS. al-Anfâl: 73)

Akan tetapi, para pembawa *risâlah* Allah tidak akan mundur dari jalan dakwahnya, tidak akan putus asa dari rahmat Allah, mereka tetap berada dalam jalannya seraya bertawakkal kepada Tuhan-Nya, yakin bahwa Allah sebagai pelindung dan senantiasa pendukungnya. Sekiranya mereka tidak mendapatkan dukungan, mereka membuat rencana

jahat dan berbuat makar kepadanya, maka sungguh Allah lebih cepat berbuat makar-Nya. Dan lebih kuat tipu daya-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٣٠﴾

"Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. " (QS. al-Anfâl: 30)

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهْلُ الْكَافِرِينَ أَمْهَلُهُمْ مُّوَيْدًا ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar." (QS. ath-Thâriq: 15-17)

Tiada kata lain buat mereka melainkan berpegang teguh dengan syariat Allah swt, tidak menghiraukan musuh-musuh-Nya, serta yakin dengan firman Allah swt:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَإِنَّ
الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-

orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa" (QS. al-Jâtsiyah: 18-19)

Dia lah Allah yang telah memenangkan Thalut dan tentaranya padahal jumlah mereka sedikit, memenangkan kaum muslimin pada saat perang *badar* padahal mereka dalam kondisi terhina, menolong kaum muslimin pada perang *khondaq* yang sedang dalam kondisi terkepung, Allah memenangkan mereka pada suatu hari, padahal mereka diserang dari berbagai penjuru, dan di kepung disetiap sejengkal tanah.

Malaikatlah yang turun pada saat perang *badar*, *ahzâb* dan *hunain*. Dan sangatlah mungkin malaikat juga turun saat ini kepada kaum muslimin yang dikepung dan dipe-rangi, di Palestina, Bosnia, Yunani, Kasmir, Filipina, Eritrea dan Etiopia, serta semua negara islam yang diperangi secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, dengan berbagai macam nama dan alasan seperti: *ekstrimisme*, *fundamentalisme*, *radikalisme* dan *terorisme* sehingga sirnalah adab-adab islam seperti jilbab bagi wanita, jenggot bagi laki-laki, menjaga syiar-syiar islam seperti shalat shubuh di masjid, memutuskan perkara dengan hukum dan syariat Allah dalam kehidupan manusia, menyercukan persatuan umat dibawah panji khilafah islam serta mengembalikan negara islam kembali, semuanya menjadi bukti dari sikap radikalisme, dan terkontaminasi oleh penjajahan dan terorisme. Tiada daya dan kekuatan kecuali hanya milik Allah swt.

Menghadapi tantangan yang berat, serangan yang bertubi-tubi serta pukulan telak tiada kata lain bagi penyeru islam melainkan tawakkal kepada Allah, konsiten dengannya, menjadikannya benteng serta berpegang teguh dengannya,

وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Âli 'Imrân: 101)

Tiada kata lain bagi orang-orang yang lemah dan tertindas, ketika semua pintu telah tertutup bagi mereka melainkan hanya ada satu pintu yang tidak akan tertutup selamanya, dialah pintu Allah swt yang Mahamulia, mereka mengetuknya dengan doa-donya, menengadahkan tangannya dan merendahkan dirinya kepada Zat Yang mengabulkan doa orang yang terdesak ketika berdo'a dan ingin dijauhkan dari kejahatan, Dia lah Zat Yang menolong orang yang terzalimi dan diperangi, mengangkat doanya diatas awan, membukakan pintu-pintu langit.

Orang yang melampaui batas, terkadang menertawakan dan mencelamu dengan tuduhannya yang macam-macam, mereka mengolok-ngolok dan menertawakanmu hanya karena doa yang kamu panjatkan. Namun *qodar* Allah akan senantiasa menjaga kita dari celaan orang yang suka mencela, menjadikan akhir hidupnya sejelek-jelek kehidupan, menutup kisah hidupnya dengan seburuk-buruk persaksian, lisan masa kini berkata kepada setiap kedurjanaan mereka:

Apakah kamu mencela do'a dan mencacinya?

Sedangkan kamu tidak tahu apa yang akan terjadi dengan do'anya

Awal malam tidak akan tergores, akan tetapi dia punya kesudahan

Dan kesudahan memiliki ketentuan

*Tuhanku menggenggamnya jika berkehendak
Dan mengirimkannya ketika terjadi ketentuannya*

Luasnya Kedudukan Tawakkal

Ibnu Qayyim berkata, “Kedudukan tawakkal merupakan kedudukan yang paling luas dan lengkap dan senantiasa di ramaikan dengan orang-orang yang melakukannya lantaran luasnya cakupan tawakkal, banyaknya kebutuhan manusia, keumuman tawakkal, serta terjadi kepada orang yang mukmin dan kafir dan orang yang berbuat baik dan *fajir* (banyak berbuat dosa).

Penduduk langit dan bumi senantiasa dalam kondisi tawakkal, jika tawakkal itu kelihatan jelas. Ada orang yang bertawakkal kepada Allah yang terhindar dari dosa dan perbuatan keji, tetapi orang yang melakukan ini tidak selamanya mendapatkannya kecuali kalau mereka memohon pertolongan kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya, bahkan terkadang tawakkalnya lebih kuat dari tawakkalnya kebanyakan orang-orang yang taat, untuk itu mereka menjaga dirinya dari hal yang bisa merusak dan membina-sakannya, seraya yakin bahwa Allah akan menyelamatkannya dan mendapatkan apa yang dicarinya.

Sebaik-baik tawakkal adalah tawakkalnya para nabi dalam menegakkan agama Allah, menghilangkan kerusakan yang dilakukan orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, inilah tawakkal yang diwariskannya.

Manusia berbeda-beda tawakkalnya sesuai dengan keinginan dan kehendaknya, ada orang yang bertawakkal untuk mendapatkan kekuasaan ada juga orang yang bertawakkal hanya ingin mendapatkan sepotong roti saja.”²⁰

20 *Madârij as-Sâlikîn*: II/113, 114.



Tawakkal dan Menjaga Sebab

Tawakkal yang diperintahkan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah tidak menghilangkan sebab terjadinya sesuatu yang Allah swt jadikan sebagai aturan alam semesta ini, di atasnya lah berjalan ketentuan-ketentuan-Nya, berjalannya takdir Allah serta hukum syariat-Nya.

Ustad Abu al-Qosim al-Qusyairi berkata dalam kitab *Risâlah*-nya:

*"Ketahuilah bahwa tawakkal tempatnya di hati, gerak yang nampak tidak menghilangkan tawakkal yang ada dalam hati, segala yang terjadi kepada seorang hamba bahwa takdir ada disisi Allah swt, jika sesuatu dimudahkan maka itu sesuai takdir-Nya, jika sesuai maka itu adalah kemudahan-Nya."*²¹

Ia berdalil dengan hadis *masyhûr*:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ عَلَى نَاقَةٍ لَهُ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُهَا وَأَتَوَّكَّلْ؟ أَوْ أُرْسِلْهَا وَأَتَوَّكَّلْ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اعْقِلْهَا وَتَوَّكَّلْ

21 *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*. Tahqîq: Dr. Abdul Halim Mahmud dan Mahmud bin Syarif (I/368).

Anas bin Malik bercerita, seseorang datang dengan membawa untanya, *ia berkata, “Wahai Rasulullah sekiranya saya tinggalkan untaku apakah saya bertawakkal kepada-Nya? Atau saya lepas dan saya bertawakkal?” Rasulullah saw menjawab, “Ikatlah untamu (sebab) dan bertawakkallah.”*²²

Ini adalah dalil yang gamblang dan jelas dalam menjaga sebab, karena sikap ini tidak meniadakan tawakkal.

Kisah Para Sufi Tentang Kelalaiannya dengan Sebab

Meskipun demikian al-Qusyairi *rahimahullâhu* meriwayatkan kisah sejumlah ulama sufi yang meninggalkan sebab bahkan melanggarnya dengan sengaja, mereka masuk kedalam lembah gersang tanpa berbekal apapun, hanya bertawakkal kepada Allah swt, mereka mengingkari orang bergantung kepada sebab apapun bentuk beserta kondisinya.

Imam Al-Ghazali menukilkan kisah ini dalam kitabnya *Minhâj al-Âbidîn* sebagai contoh bagi orang yang menghendaki kehidupan akhirat dan orang yang menapaki jalan Allah swt sebagaimana yang disebutkannya juga dalam *Ihyâ’ ‘Ulûm ad-Dîn*.

Sebagian mereka berkata, “Aku telah haji empat belas kali dengan bersandar pada “tawakkal”. Suatu ketika kaki-ku terkena duri, aku ingat bahwa aku yakin dengan tawakkal maka aku letakkan ke tanah dan berjalan.”

22 Hadis Anas diriwayatkan oleh Tirmidzi (2517) dianggap *gharîb*, tetapi ia memiliki penguat dari hadist Amru bin Umayyah adh-Dhamari diriwayatkan Ibnu Hibban di *Shahîhnya*, “*al-Ihsân*” (731), al-Hakim dalam “*al-Mustadrak*” (3/623) dengan lafaz “*qoyyidha watawakkal*”. Adz-Dzhabi berkata, “Sanadnya *jayyid*, disebutkan Al-Baihaqi di *al-Mujtama’* (10/303) dan ia berkata, “Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari berbagai jalan, salah satu perawinya *shahîh*, selain Ya’qub bin Abdullah bin Amru bin Umayyah adh-Dhamari dan dia *tsiqah*.”

Artinya dia melihat keluarnya duri yang menyakitkan dari kakinya karena “tawakkal” yang diyakininya.

Yang lainnya berkata, “Sungguh aku malu kepada Allah swt, masuk kedalam lembah dalam kondisi kenyang, dan aku yakin dengan “tawakkal”, sehingga tidak hanya kenyang yang digunakan untuk perbekalan.”

Lainnya berkata, “Suatu ketika aku masuk kedalam lembah tanpa perbekalan, maka kesulitan menimpaku, lalu aku lihat *marhalah* (sebuah desa atau tempat peristirahatan) dari jarak kejauhan, saya bergembira karena saya telah sampai, lalu aku berpikir dalam benakku: apakah aku merasa tenang dan bersandar kepada selain Allah. Terbenak dalam pikiranku untuk tidak masuk kedalam desa tersebut, sampai aku melupakannya. Aku menggali lubang di pasir, dan meletakkan tubuhku sampai dadaku, maka aku mendengar suara tinggi di tengah malam yang mengatakan, ‘Wahai penduduk lembah, sungguh Allah menjadi penolong bagi orang yang menahan dirinya dipasir ini, maka susul lah dia’, sekelompok orang mendatangiku, mereka mengeluarkanku dan membawaku ke desa tersebut.”

Contoh lain: seseorang (a) yang terjatuh kedalam sumur, menahan dirinya untuk tidak meminta bantuan, ia berkata, “Allah menginginkanku untuk tidak meminta tolong, lalu dua orang melintas dihadapanku, salah satunya (b) berkata, ‘kemarilah, kita tutup lubang sumur ini supaya tidak ada orang yang terjatuh didalamnya,’ mereka berdua pun melakukannya. Sungguh dia ingin berteriak, lalu berkata dalam dirinya (a), ‘Saya harus mengadu kepada Zat yang lebih dekat dari kedua orang itu, yakni kepada Allah swt’. Ia merasa tenang dengan lintasan pikirannya. Sesaat kemudian, mereka (b & c) membawa sesuatu dan datang

kepadanya (a), lalu ia (b) membuka lubang sumur, menjulurkan kakinya, dan ia berkata, '(b) peganglah aku'. Ia berkata, '(a) Maka aku memegangnya, ia mengeluarkanku, yang sudah mencapai sepertujuh sumur itu.'"²³

Cerita semisal ini –yang dianggap para *fuqahâ`* (ahli-ahli fikih) sebagai penjerumusan diri pada kebinasaan- dan banyak jumlahnya.²⁴

Tawakkal yang *Shahîh* Menurut Hadis *Shahîh*

Orang-orang yang memiliki pengetahuan yang kuat tahu betul bahwa hadis tadi menyelisi kisah-kisah tersebut di atas.

Pemuka suatu kaum, Sahl bin Abdullah berkata, “Barang siapa yang mencela berusaha dan mengambil sebab maka sungguh ia telah mencela sunnah, barang siapa yang mencela tawakkal maka sungguh ia telah mencela iman.”

Demikian pula sunnah Rasulullah saw baik yang berupa perkataan, perbuatan dan ketetapanannya, mengarah pada sikap mengambil sebab, ajakan menjaganya disertai dengan hubungan hati kepada Allah swt Zat Yang menjadikan sebab dan pemilik semua ciptaan dan urusan.

Rasulullah saw bersabda kepada orang badui dalam hal untanya: “*ikatlah untamu dan bertawakkallah!*”

Beliau bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا

23 Ditampilkan kepadanya padahal sebaiknya dia tidak memegangnya sampai sempurna tawakkalnya, karena ia menghiasi dirinya dengan mengambil sebab.

24 Lihat, bab: ‘Tawakkal’ dari *ar-Risâlah* karya al-Qusyairi (1/367-382) dengan *tahqîq*: DR. Abdul Halim Mahmud, dan juga *Minhâj al-Âbidîn* karya Al-Ghazali.

يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو حِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

*"Sekiranya kamu bertawakkal kepada Allah dengan sebaik-baik tawakkal niscaya Allah memberikan rezeki sebagaimana seekor burung yang berangkat pagi-pagi dalam kondisi perut kosong dan kembali dengan perut kenyang."*²⁵ Disini juga ada isyarat pengambilan sebab, karena tidak ada jaminan baginya kembali dengan kondisi kenyang, tetapi kenyangnya setelah berangkat dalam kondisi perut kosong, dan makna **تَغْدُو** dalam hadis ini adalah bergerak dan ber-tebaran di muka bumi.

Demikian juga hadis-hadis Nabi Muhammad saw tentang seruan untuk bekerja dan mencari penghasilan yang halal, –dengan jalan bercocok tanam, membuat perusahaan, berdagang dan bekerja bahkan dengan mencari kayu bakar sekalipun– banyak sekali jumlahnya, sebut saja sabda Rasulullah saw:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنْ نَبِيَ
اللَّهُ دَاوُدَ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

*"Tidak ada yang lebih baik bagi seseorang kecuali ia memakan makanan yang berasal dari hasil kerja keras dengan usaha tangannya sendiri, karena sesungguhnya Nabiullah Daud as juga makan dengan dengan usahanya sendiri."*²⁶

hadis yang lain menyebutkan:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيدَ أَحَدٌ كُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ

25 HR. Ahmad Musnad, 205, 372, dan 375^{cd}

26 HR. Bukhari.

حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسَهَا

*"Jika hari kiamat terjadi sedangkan di genggamannya salah seorang diantara kamu ada biji kurma, dan sekiranya memungkinkan baginya untuk menanamnya sebelum datang kiamat, maka hendaklah ia menanamnya."*²⁷

Kita juga menyaksikan Rasulullah saw menghitung jumlah pasukannya, menyiapkan sebab kemenangan dalam peperangannya, mencari alternatif yang lazim dibutuhkan untuk keselamatan pasukannya, menjaga tentaranya, mengutus mata-mata dan supervisor untuk mengetahui kondisi musuh serta mencari titik kelemahannya, ini sangat jelas bagi orang yang membaca *sîrah*nya serta mempelajari peperangannya.

Diantara hal menarik yang kita baca dalam *sîrah* dan hadis Rasulullah saw tentang mengambil sebab adalah penggunaan cara mensurvei yang beliau lakukan sejak awal dari pendirian negara islam yakni setelah hijrah ke Madinah. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah bin Yaman ra bercerita, *Kami bersama Rasulullah saw lalu beliau bersabda, "Survei lah untuknya berapa orang yang sudah masuk islam."*

Dalam kitab *Shahîh*nya Imam Bukhari meriwayatkan, Nabi Muhammad saw bersabda, *"Catatlah untukku siapa saja yang telah masuk islam"* maka Hudzaifah berkata, *"Kami mencatatnya sebanyak seribu lima ratus orang."* Disini nampak sekali kejelasannya bahwa survei orang laki-laki yang mampu membawa senjata merupakan maksud dari tujuan yang pertama.

27 HR. Ahmad dan Bukhari di *Adab al-Mufrad* dari Anas dengan sanad yang *shahîh*.

Sehingga disini bukan hanya sekedar hitungan lisan semata, melainkan hitungan yang tertulis, ini terekam dari sabda Nabi Muhammad saw: “*Catatkan lah untukku*” yang dimaksud adalah menulis dan mencatatnya. Supaya Rasulullah saw mengetahui kadar kekuatan manusiawi yang mampu menghadapi musuh-musuh yang sedang menanti-nya, dan alangkah banyaknya jumlah tersebut.

Kita juga dapati dari *sîrah* dan hadis Rasulullah saw perencanaan untuk masa yang datang, menghitung jumlah tentara sebagaimana yang telah kami tulis beserta dalil-dalinya dalam buku yang sebelumnya.²⁸ Begitu juga yang telah kami jelaskan bahwa itu tidak menyelisinya prinsip tawakkal kepada Allah.

Tawakal Versi Sunnah Nabi-Nabi Allah VS Tawakkal ala Sufi

Penyimpangan tawakal -seperti yang digambarkan dalam kisah-kisah sufi sebelumnya^{ed}- bukan hanya terhadap sunnah (jalan hidup) Nabi Muhammad saw semata, tapi juga terhadap sunnah (jalan hidup) para nabi dan rasul sebelumnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam kisah-kisah al-Qur`an tentang mereka.

Dialah Nabi Nuh as yang membuat perahu sebagaimana perintah Allah swt:

وَأَصْنَعِ الْفُلَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا وَلَا تَخْطُبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا
إِنَّهُمْ مُفْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

28 Contohnya lihat buku kami *ar-Rosûl w al-'Ilm* hal. 43-48 cetakan *Muasasah ar-Rasâ'il*, Beirut, *Dâr ash-Shahwah*, Mesir.

"Buatlah perahu dengan penglihatan dan wahyu kami."
(QS. Hûd: 37)

ini sebagai perangkat keselamatan bagi Nabi Nuh dan kaumnya yang beriman ketika datang banjir besar, lantaran kekuasaan Allah lah air besar itu tidak menimpa Nuh dan kaumnya, atau bisa saja Allah menyelamatkannya diatas air tanpa perantara perahu, tetapi Allah swt ingin mengajarkan kepada kita bahwa kekuasaan-Nya akan berfungsi manakala disertai dengan sebab-sebab yang dilakukannya juga. Allah swt berfirman tentang Nuh as:

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرَ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ
مُّنْهَرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ
﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ الْوُجْهِ وَدُسِّرَ ﴿١٣﴾ تَجْرَى بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَن كَانَ
كُفْرًا ﴿١٤﴾

"Maka Dia mengadu kepada Tuhannya, 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku).' Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemu lah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)." (QS. al-Qamar: 10-14)

Nabi Ya'qub berkata kepada Nabi Yusuf setelah ia menceritakan mimpinya:

قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ

"Wahai anakku janganlah kamu menceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat makar kepadamu" (QS. Yûsuf: 5) setelah itu ia mengkhawatirkan kondisi anaknya ketika mau pergi ke Mesir, ia menasihatinya seraya berkata,

وَقَالَ يَبْنَىٰ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۚ
وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِنَّ الْحَكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

'Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; Karena aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri". (QS. Yûsuf: 67)

Baik itu ketakutan dan kekawatirannya pada sihir –sebagaimana yang dikatakan- atau pada perkara lain yang berkaitan dengan tupu dayanya, tetapi ia telah menempatkan sebab pada tempatnya, dan menyerahkan hasilnya kepada Allah swt dan ketentuan hukum alam-Nya, di sinilah bentuk tawakkal yang sesungguhnya: *"hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan hanya kepada-Nya lah orang-orang yang bertawakkal berserah diri"*

Dialah Nabi Yuûsuf as yang membuat perencanaan untuk menyelamatkan Mesir dari kelaparan dan kekeringan.

Ia mengelolanya; dasarnya adalah menambah hasil pada tujuh tahun dimasa subur, serta menghemat pengeluaran, menyimpan gandum pada benih-benihnya kecuali sedikit sekali yang mereka makan, pengeluaran kebutuhannya sesuai dengan apa yang telah disimpan selama tahun paceklik, dimana itu bisa mencukupinya selama tujuh tahun musim kelaparan, sebagaimana yang diwartakan oleh al-Qur'an,

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا
تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

“Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan” (QS. Yûsuf: 48)

serta firman Allah swt *“apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit)?”*, menunjukkan bahwa pengeluarannya terukur dan terhitung, seperti pembagian kartu dan lainnya, dalam firman Allah swt *“kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan”*, menunjukkan pada penyisaaan sebagian biji-bijiannya untuk dijadikan benih ketika turun hujan dan adanya air dari Allah, kalau tidak seperti itu niscaya air yang ada tidak ada gunanya kalau benih juga tidak ada.

Nabi Yusuf as telah melakukan tugas ini dengan baik, Allah pun menyelamatkan Mesir dan negara lain yang ada disekelilingnya dengan kekuasaan-Nya, lantaran keberkahan rencana yang terukur tersebut, terlepas dari dasar mimpi yang ia lihat, karena mimpi di sini berfungsi sebagai pengetahuan terhadap suatu permasalahan dan membutuhkan pemecahannya, dan rencana Nabi Yusuf lah yang menjadi

jalan keluarnya, dimana semua itu tidak menghilangkan tawakkal kepada Allah swt. Dan bagaimana akan diingkari padahal Nabiullah Yusuf yang diutus oleh-Nya telah melakukannya dengan baik, dan Allah telah mencatatnya dalam kitab-Nya yang agung.

Demikian juga dengan Nabi Musa as ketika membawa keluarganya dari Madyan kembali ke Mesir, melihat api di samping bukit Thur, Ia berkata kepada keluarganya:

أَمْكُثُوا إِنِّي أَنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ بَصُوفٍ
مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾

"Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan." (QS. al-Qashas: 29)

Ia berusaha mendapatkan tempat api, tidak duduk sebelum datang kabar atau bara api kepadanya sebagai sandaran kepada Allah swt.

Kita juga mengetahui bahwa Nabi Musa as pernah berjalan bersama seorang pemuda membawa perbekalan menemui seorang yang saleh –Nabi Khidir as-. Ketika mereka sampai di tempat bertemunya dua lautan, Nabi Musa berkata kepada pemuda tadi,

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنِّي خِطْبَاءٌ خَشِينٌ
فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنِّي خِطْبَاءٌ خَشِينٌ ﴿٦٢﴾

"Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." (QS. al-Kahfi: 62)

Ketika Allah memerintahkannya keluar dan Mesir dengan firman:

فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ ﴿٢٣﴾

Allah berfirman, "Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar." (QS. ad-Dukhân: 23)

ini dilakukan supaya malam bisa menyembunyikannya dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya.

Al-Qur'an juga mengkabarkan kita cerita Dawud as melalui firman-Nya:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

"dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)." (QS. al-Anbiyâ': 80)

وَالنَّالَةَ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنْ أَعْمَلَ سَبِيغَتٍ وَقَدِّرَ فِي السَّرْدِ ﴿١١﴾

"dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya." (QS. Saba': 10-11)

apa yang dikerjakan Dawud as dengan membuat baju besi besar yang digunakan sebagai perisai yang menjaganya dari serangan dan pukulan musuh. Dalam hal ini al-Qur'an tidak memandang perbuatan Dawud as bertentangan dengan tawakkal kepada Allah swt.

Demikian Allah juga memerintahkan kepada Maryam as menggoyang pohon kurma supaya kurmanya berjatuhan, dalam rangka menjaga pengambilan sebab secara jelas, meskipun perintah itu semuanya menunjukkan tanda dan kemuliaan Maryam, Allah swt berfirman:

وَهَزَىٰ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي
وَأَشْرِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فِيمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي ۖ إِنِّي نَذَرْتُ
لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini.'" (QS. Maryam: 25-26)

Mengenai hal ini seorang penyair berkata:

Bertawakkallah kepada Allah disetiap urusan

Janganlah kamu senang dengan kelemahan dalam mencari (rezeki) pada suatu hari

Tidakkah engkau lihat bahwa Allah berfirman kepada maryam

Dan goyangllah pohon kurma itu niscaya akan berjatuhan buahnya

Sekiranya Allah menghendaki pemberiannya tanpa menggoyangnya

Dia akan mendapatkannya, tetapi segala sesuatu ada sebabnya

Pemuda *kahfi* yang Allah swt memujinya, kisahnya diabadikan dalam Kitab-Nya, melalui firman-Nya:

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk." (QS. al-Kahfi: 13)

ketika berangkat ke gua mereka membawa uang kertas dan perak, supaya mereka bisa membeli apa yang mereka inginkan, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt:

فَاَبْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ ﴿١٩﴾

"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini." (QS. al-Kahfi: 19) demikian itu tidak menafikan tawakkalnya kepada Allah swt.

Al-Qur'an Memerintahkan Menjaga Mengambil Sebab

Al-Qur'an juga menyeru umat Nabi Muhammad saw yang beriman dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran)" (QS. an-Nisâ: 71)

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ
تُرْهِبُونَ بِهِ ءَعْدُوَ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ ﴿٦٠﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang

ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu” (QS. al-Anfâl: 60)

Allah swt juga memerintahkan shalat *khauf* dalam peperangan, membagi prajurit menjadi dua kelompok: kelompok yang shalat di belakang imam, dan kelompok yang menghadapi musuh, menyarakannya mengambil senjata dan peralatan perangnya, sehingga tidak memberikan kesempatan pada musuh mengganggu shalatnya, maka mereka berada dalam kondisi satu konsentrasi. Allah swt berfirman,

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَنْتُمْ طَائِفَةً مِنْهُمْ
مَعَكَ وَلِيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ
وَرَائِكُمْ وَلَتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا
مَعَكَ وَلِيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ
تَغْلُوبُوا عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً
وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ
كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٠٢﴾

”Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka

hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu shalat lah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siaga lah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghina-kan bagi orang-orang kafir itu.” (QS. an-Nisâ: 102)

Ini dari segi peperangan dan persiapan menghadapi musuh.

Dari segi rezeki, Allah swt berfirman,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

”Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. al-Mulk: 15) ini adalah perintah berjalan di muka bumi.

Allah swt juga berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ

اللَّهُ وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, karena yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (QS. al-Jumu'ah: 9-10)

Inilah perkara seorang muslim: bekerja dan berjual beli sebelum shalat, serta berusaha dan bertebaran di muka bumi setelah shalat.

Allah swt juga mensifati para penjaga rumah-Nya yang di dalamnya dibolehkan menyebut dan mengagungkan *asmâ*-Nya. Dengan firman-Nya:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ، يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat." (QS. an-Nûr: 36-37)

Allah tidak menjulukinya sebagai dengan pengangguran dan orang yang lambat bahkan menjadikannya tetap berkaitan dengan perdagangan dan jual beli, dan merekalah yang dijudi sebagai orang pekerja akan tetapi mereka tidak lengah dari mengingat Allah dan menjalankan hak-hak Allah swt.

Allah swt berfirman tentang orang yang haji:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. " (QS. Al-Baqarah: 197)

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas bahwa ada segolongan manusia dari penduduk Yaman yang berangkat haji dan tidak membawa bekal, mereka berkata, "Kami bertawakkal kepada Allah", jika mereka sampai Mekkah mereka meminta kepada penduduk di sana, maka turunlah firman Allah swt: "*dan berbekallah kamu...*"²⁹

Petunjuk para Sahabat dan Tabi'in dalam Menjaga Sebab

Sahabat Rasulullah saw adalah sebaik-baik umat dan generasi pilihan yang pernah ada, mereka selalu berusaha dan bekerja untuk bertahan hidup, dan itu sama sekali tidak mengurangi tawakkal mereka kepada Allah swt.

Kaum *muhâjirîn* (Mekah) kebanyakan mereka menggeluti perdagangan, sedangkan kaum *anshâr* (Madinah) adalah orang yang bercocok tanam.

29 HR. Bukhari dalam kitab: 'Haji', hadis (1523), Abu Dawud (1730), an-Nasa'i dan Ibnu Majah didalam *Shahih*-nya. Lihat Ibnu Katsir (I/238, 239), *al-Fathh al-Bârî* (III/384).

Ketika Sa'ad bin Rabi' menawarkan kepada Abdur Rahman bin Auf dengan pembagian harta, rumah dan keluarganya. Ia berkata kepada Sa'ad, "Semoga Allah memberkahimu, hartamu, keluargamu, dan rumahmu, aku hanyalah seorang pedagang, tunjukkanlah pasar kepadaku."

Umar bin Khattab berkata setelah mendengar hadis tentang meminta izin selama tiga kali dari Abu Musa al-Asy'ari dan kesaksian Sa'id al-Khudri dengan penguatnya.

Abu Bakar ash-Shidiq ketika di baiat (disumpah setia) dengan *kekhalifahannya*, ingin pergi kepasar –sebagaimana kebiasaannya – mencari nafkah untuk keluarganya, berdagang untuk mendapat hasil yang bisa mencukupi keluarganya. Dan begitulah sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Thalib al-Makki dalam kondisi sempurna, ketika dinisbatkan pada *khalifah* dan ditempatkan dibawah posisi kenabian sampai kaum muslimin berkumpul, mereka tidak senang dengan itu, maka ia berkata, "Janganlah engkau sibukkan aku dengan keluargaku karena jika aku meninggalkannya maka aku telah menelantarkannya," sampai mereka memberinya makanan dari *bait al-muslimin* untuk keluarganya, dan ini tidak mengurangi derajatnya."³⁰

Muawiyah bin Quroh bercerita, Umar bin Khattab bertemu orang dari penduduk Yaman, maka Umar bertanya, "Anda siapa?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang yang bertawakkal." Maka Umar menjawab, "Anda bukan orang yang bertawakkal, karena orang yang bertawakkal adalah mereka yang menanam bijinya di tanah dan ia bertawakkal kepada Allah swt."³¹

30 *Quth al-Qulub* karya Abu Thalib al-Makki.

31 HR. Ibnu Abi ad Dun-ya dalam kitab: '*Tawakkal*' no: 10.

Dan yang terkenal darinya adalah, bahwasanya ia melihat sekumpulan orang yang duduk di masjid setelah shalat jum'at, dan ia mengingkari perbuatan mereka maka ia berkata kepada mereka, "Janganlah salah satu diantara kalian ini hanya duduk saja dalam mencari rezeki sambil berdoa, 'Ya Allah berikanlah rezeki kepadaku', sedang ia tahu bahwa tidak akan turun hujan emas dan perak dari langit, akan tetapi Allah akan memberikan rezeki kepada manusia sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Tidakkah engkau membaca firman Allah swt:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."
(QS. al-Jumu'ah: 10)

Mereka mengkisahkan dari Syaqq al-Bulkhi –dia adalah ahli ibadah dan zuhud-, ketika ia akan pergi untuk urusan perdagangan -yang telah diniatkannya- ia berpamitan pada temannya Ibrahim bin Ad-ham. Belum lama ia berpergian, ia lalu kembali dan menemui Ibrahim, ia heran dengan kepulangannya dari bepergian yang begitu cepat, dan ia bertanya tentang kepulangannya padahal ia belum mendapatkan keuntungan apa-apa, lalu ia menceritakan kisah yang telah disaksikannya, yang merupakan penyebab perubahan arah dan membatalkan kepergiannya dan pulang dengan tangan hampa...

Begini ceritanya, dalam perjalanannya ia masuk ke suatu tempat untuk membuang hajatnya, ia mendapati burung yang buta dan kondisi yang lemah, tidak mampu bergerak.

Lalu memikirkan keadaannya, seraya berkata, *‘Dari mana burung yang buta dan lemah ini bisa makan di tempat seger-sang ini?’* Tidak lama kemudian datanglah seekor burung yang lain membawakannya makanan dan mengulurkannya, sampai ia makan dan merasa kenyang, ia melihatnya sampai beberapa hari, dan burung tadi tetap melakukan yang seperti itu. Maka Syaqiq berkata, *‘Sungguh Dia adalah Zat Yang memberikan rezeki kepada burung yang buta dan lemah ini ditempat ini, mampu memberikan rezeki kepadaku.’* Ini lah yang menjadikannya memutuskan untuk pulang.

Ibnu Adham berkata kepadanya, Maha suci Allah wahai Syaqiq, lantas kenapa engkau ridha dengan menjadikan dirimu seperti burung yang buta dan lemah yang menunggu pertolongan orang lain, tidakkah kamu ingin menjadi burung lainnya yang berusaha dan mencoba kembali dengan membawa buah itu untuk orang yang buta dan orang hanya duduk disekitarnya? Tidak kah engkau tahu, bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, *‘Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah?’* ³²

Para Pelaku Tawakkal Membatah Orang yang Mengingkari Sebab

Sebenarnya orang yang menentang sebab secara keseluruhan tidak memiliki dalil sandaran apapun dari al-Qur`an dan as-Sunnah, tidak pula dari perbuatan para sahabat dan tabi`in, mereka (sahabat) berlepas diri dari apa yang telah mereka lakukan, dan tidak mencontoh apa yang telah mereka kerjakan.

32 Hadis *shahih*; *Muttafaun ‘Alaihi* dari Ibnu Umar, Hakim bin Hizam, sebagai yang terdapat dalam *Lu`lu` w al-Marjân* yang telah disepakai oleh Bukhari-Muslim (612-614)

Sekiranya kaum muslim yang hidup pada sebaik-baik masa memiliki keyakinan seperti ini (mengingkari sebab), niscaya mereka tidak akan memenangkan agama ini, tidak bisa mendirikan negara, membangun peradaban, serta tidak pula mereka bisa menguasai bumi ini, karena hal itu merupakan sikap negatif yang tidak bisa dicerna oleh nalar islam, semangat keislamaman, *manhâj islamî* (sistem islam) yang digunakan sebagai sarana pembentukan individu yang saleh, keluarga yang saleh, masyarakat, umat dan negara yang saleh.

Bukti bahwa itu bukan keutamaan yang terpuji dan tuntutan kewajiban adalah tidak mungkin dipukul rata dan dituntut kepada seluruh manusia, karena ia tidak sesuai dengan syariat dan perintah Allah swt, tidak pula pada sunnahnya yang senantiasa mengkaitkan antara sebab dan akibat.

Karena itulah para ahli agama yang diikuti umat ini dan para imamnya menginkarinya.

Sebut saja Imam Sufyan bin Said ats-Tsauri –ia adalah imam dalam bidang fiqih- dalam perkataannya tentang zuhud dan yakin, ia berkata,

*”Orang berilmu jika tidak punya penghasilan maka ia akan menjadi pelindung bagi kezaliman, orang ahli ibadah yang tidak punya penghasilan maka ia akan makan dengan agamanya, orang bodoh yang tidak punya penghasilan maka ia akan menjadi pelindung bagi orang yang fasiq.”*³³

33 Discutkan oleh Abu Thalib al-Makki dalam kitab *Quth al-Qulûb* (II/16)

Imam Abu Ja'far ath-Thabari berkata, "Tawakkal hanya dimiliki oleh orang yang hatinya tidak tercampuri oleh rasa takut pada sesuatu apapun, sampai pada binatang buas yang berbahaya, musuh yang memusuhinya tidak pula pada orang yang belum dilapangkan rezekinya atau belum diberikan kesembuhan pada penyakitnya. Pada hakekatnya orang yang sudah percaya kepada Allah, yakin akan ketentuan yang telah ditentukan sejak jaman terdahulu, tidak ada cercaan atas tawakkal dan mencari sebab-sebab yang ia lakukan, karena mengikuti *sunnah Allâh* dan rasul-Nya, sungguh Rasulullah saw memiliki dua baju besinya yang ia pakai sebagai pelindung di dadanya, memakai penutup kepala, menempatkan ahli pemanah di atas gunung, menggali parit disekeliling Madinah, mengizinkan berhijrah ke Ethopia dan Madinah, beliau juga berhijrah, mencari sebab-sebab untuk makan dan minum, menyimpan cadangan makanan untuk keluarganya, beliau tidak menunggu turun dari langit, meskipun beliaulah orang yang paling berhak mendapatkannya, beliau lah yang berkata kepada orang yang bertanya kepadanya, "*Apakah aku harus mengikat untaku atau aku biarkan saja?*" Beliau menjawab, "*Ikatlah untamu dan bertawakkallah*", ini menandakan bahwa penjagaan Allah tidak menghalanginya bertawakkal.³⁴

Diantara orang yang mengkritik keyakinan sufi dengan kritikan yang tematik, adalah Imam Abu Farj bin al-Jauzi dalam kitabnya yang terkenal "*Talbîs Iblîs*", ia menyebutkan cerita mereka, disertai dengan bantahannya dalam tinjauan dasar-dasar syariah.

34 Dinukil oleh al-Ilâfîzh Ibnu Hajar dalam *al-Fath* (10/212) cetakan *Dâr al-Fikr al-Mashûroh Salafiyyah*

Beliau menukil dari Ahmad bin Abi al-Hawari, ia bercerita, saya mendengar Abu Sulaiman ad-Darani berkata, “Sekiranya kami bertawakkal kepada Allah maka kami tidak akan membangun rumah, kami juga tidak akan mengunci pintu rumah karena ketakutan pada pencuri.”

Dari Dzunnun al-Misri bahwasanya ia berkata, “Aku bepergian selama dua tahun, -dari sekian tawakkal yang kulakukan- hanya satu tawakkal yang benar-benar Benar aku lakukan waktu itu:

saat aku berada di atas laut, tiba-tiba punggung kapal yang kunaiki pecah, maka aku segera menghubungkan potongan-potongan kayu kapal itu satu sama lain, lalu aku berkata dalam hati, *‘jika Allah telah menentukanku tenggelam maka tidak ada manfaatnya lagi potongan kayu itu,’* tapi karena aku bertawakkal maka aku segera mengambil potongan kayu tadi, aku jadikan pelampung yang membawaku ketepi laut dengan selamat.

Muhammad mengabarkan kepada kami, ia bercerita, saya bertanya kepada Abu Ya’qub az-Zayyat tentang masalah tawakkal, maka ia mengeluarkan satu dirham yang dimilikinya lalu menjawab pertanyaanku, kemudian dia memberi haknya tawakkal, lalu ia berkata, “Saya malu menjawab pertanyaanmu sedangkan aku memiliki sesuatu.”

Ibnu Jauzi berkomentar,

“Karena sedikit ilmulah makna tawakkal mengalami distorsi. Sekiranya mereka mengetahui hakekat tawakkal niscaya mereka akan mengetahui bahwa tidak ada pertentangan antara sebab dengannya. Hal itu karena tawakkal merupakan keyakinan hati pada Pelindungnya semata, dan

itu tidak bertentangan dengan gerakan badan dalam mengambil sebab dan menyimpan kekayaan.” Allah swt berfirman,

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا ۖ

“dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalanya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.” (QS. an-Nisâ: 5) yakni sebagai pokok kehidupan bagi badannya.

Rasulullah saw bersabda,

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ مَعَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ

“Harta yang baik (saleh) hanya bersanding dengan orang yang baik (saleh)”³⁵

Demikian juga sabdanya, “Sungguh jika kamu meninggalkan keluargamu dengan kekayaan itu lebih baik dari pada meninggalkan mereka meminta-mintaa orang lain.”³⁶

Lebih lanjut Ia berkata, “Ketahuilah bahwa Zat Yang memerintah tawakkal juga memerintahkan bersiap siaga, sebagaimana firman-Nya:

خُذُوا حِذْرَكُمْ

‘Bersiap siagalah kamu!’ (QS. an-Nisâ: 71) demikian juga firman Allah swt:

35 HR. Ahmad dari Amr bin ‘Ash (IV/202), Bukhari dalam *Adab al-Mufrad* (299), al-Hakim (2/236) *dishahihkan* atas syarat Bukhari-Muslim dan disepakati adz-Dzahabi, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, “*al-Ihsân*” (3210), (3211). Al-Haitsami berkata, “Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya’la dan pcrawinya *shahih*.” (IV/64)

36 *Muttafaqun ‘Alaihi* dari hadis Sa’ad bin Abi Waqqash.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ﴿٦٠﴾

"Persiapkanlah dengan segala kekuatan yang kamu miliki untuk menghadapi mereka." (QS. al-Anfâl: 60)

فَأَسِرْ بِعِبَادِي لَيْلًا ﴿٢٣﴾

'Karena itu berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari.' (QS. ad-Dukhân: 23)"

Sungguh Rasulullah telah meletakkan pakaian besi dipunggungnya, bermusyawarah dengan dua dokter, bersembunyi di dalam gua. Beliau bersabda, *"Siapakah yang akan menjagaku pada malam hari?"* (Bila pintu rumah tidak ditutup) dan beliau pun memerintahkan menutup pintu.

Dan dalam *Shahîhain* dari hadis Jabir bahwasanya Nabi Muhammad saw bersabda, *"Tutuplah pintumu"*. Beliaulah yang mengkabarkan bahwa tawakkal tidak menafikan sikap penjagaan, yakni dalam Sabdanya, *"Ikatlah untamu dan bertawakkal lah."*

Imam Ibnu 'Uqail berkata, "Segolongan orang mengira bahwa usaha dan penjagaan meniadakan tawakkal, tawakkal juga mengenyampingkan akibat dan penjagaan, hal ini bagi sebagian ulama dianggap sebagai kelemahan dan sikap berlebihan, yang menyebabkan kejelekan bagi orang yang berakal, sedangkan Allah swt memerintahkan tawakkal setelah adanya penjagaan dan membuka kesempatan yang luas dalam menjaganya. Allah swt berfirman,

وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ﴿١٥٩﴾

"dan musyawarahkanlah setiap perkara, jika kamu sudah bertekad maka bertawakkallah kepada Allah." (QS. Âli 'Imrân: 159) sekiranya keterkaitan penjagaan menjadikan

cacat tawakkal, maka tidak mungkin Allah mengkhususkan Nabi-Nya ketika berfirman “*dan musyawarahkanlah setiap perkara*”, apakah musyawarah hanya dengan memanfaatkan pendapat yang dijadikan sebagai penjagaan dari musuh? Dan tidak merasa tenang dengan usaha yang mengarah pada pikiran dan kesungguhannya, hingga ia memegangnya dengan teguh dan menjadikannya amalan yang seimbang dengan shalat, bahkan termasuk ibadah khusus. Firman Allah *ta’âla*:

فَلَنَقُصَّ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ ﴿١٠٢﴾

”Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (*shalat*) besertamu dan menyandang senjata” (QS. an-Nisâ: 102) lalu dijelaskan sebabnya melalui firman-Nya:

وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً ﴿١٠٣﴾

”Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus” (QS. an-Nisâ: 102)

Tawakkal ada dalam kondisi yang tidak ada kesempatan dan kekuatan atasnya. Rasulullah saw bersabda, “*Ikatlah untamu dan bertawakkal lah*”. Kalaupun tawakkal adalah meninggalkan penjagaan niscaya ini dikhususkan hanya kepada Nabi Muhammad saw saja, karena ada dalam kondisi shalat, Imam Syafi’i berpendapat wajib membawa senjata ketika itu, sesuai dengan firman Allah swt, “*Hendaklah mereka mengambil senjatanya*”, karena tawakkal tidak melarang dari usaha dan penjagaan. Nabi Musa as ketika dikatakan padanya,

"Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu." (QS. al-Qashash: 20) maka ia keluar.

Nabi Muhammad saw keluar dari Mekah karena ketakutannya pada orang yang hendak berbuat jahat padanya, Abu Bakar menjaganya dengan menutupi mulut gua, serta memberikan hak penjagaan terhadap kaumnya, kemudian mereka bertawakkal, Allah swt berfirman tentang penjagaan, *"Janganlah kamu ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu."* (QS. Yûsuf: 5)

dan juga firman-Nya: *"Janganlah kamu masuk dari satu pintu."* (QS. Yûsuf: 67)

firman Allah Ta'âla: *"Maka berjalanlah di segala penjuru-nya."* (QS. Al-Mulk: 15)

ini semua adalah untuk menyemangati jiwa dalam menggunakan nikmat Allah, sebagaimana Allah ingin menampakan nikmat-Nya, ingin menunjukkan kepercayaan-kepercayaan-Nya, tidak ada kesempatan menghilangkan titipannya, konsisten dengan kesungguhannya, tetapi ingat haruslah menggunakan apa yang Anda miliki terlebih dahulu baru kemudian meminta apa yang dimiliki Allah swt.

Allah swt telah menciptakan senjata pada burung dan bintang ternak yang bisa melindunginya dari ancaman, seperti: cakar, kuku dan taring. Allah juga menciptakan akal pada manusia yang bisa membimbingnya membawa senjata, memberikannya petunjuk untuk membuat benteng dan baju besi. Bagi orang yang tidak menggunakan nikmat Allah dengan cara tidak menjaganya maka ia telah menangguk-kan hikmah-hikmah yang ada di dalamnya, sebagaimana

orang yang meninggalkan makanan dan obat-obatan lalu ia meninggal dalam kondisi lapar dan kesakitan. Bencana tidak memandang orang yang berakal ataupun berilmu. Oleh karena itulah Anda harus menjadi bagian orang yang bertawakkal dalam mencari rezeki, hatinya tenang dan menyerahkannya pada kebenaran janji-Nya, baik ketika diberi atau tidak. Karena ia hanya berpandangan bahwa kebenaran Allah swt hanya untuk mendatangkan hikmah dan kebaikan. Tidak dikabulkannya suatu permintaan merupakan pemberian pada sisi yang lain, betapa banyak orang yang dihindangi kelemahan dan kekurangan yang menyimpannya, tetapi ia bertawakkal, maka dalam kondisi seperti itu karena keyakinannya mereka berubah menjadi pemberani dan memiliki tekad yang kuat.

Ketika sebab telah ditentukan, dan ia di lalaikan maka hal itu merupakan kebodohan terhadap hikmah Allah, contoh: Allah menentukan makan untuk bisa kenyang, air untuk menghilangkan haus, dan obat menyembuhkan badan dari penyakit. Ketika orang meninggalkannya maka ia telah lalai dengan sebab, lalu ia berdoa dan memohon kepada-Nya. Mungkin akan dikatakan padanya:

“Kami telah menjadikan sebab bagi kesehatanmu, jika kamu tidak melakukannya maka kamu telah lalai dengan pemberian Kami, bisa jadi Kami tidak akan memberikan kesehatan kepadamu tanpa sebab tertentu lantaran kelalaianmu kepadanya.”

Ini hanya gambaran bagi orang yang ditimpa kekeringan dan membutuhkan air yang bisa mengairinya, maka ia shalat *Istisqâ`* sebagai bentuk permohonannya supaya diturunkan hujan, ia sebagai kebaikan darinya baik dari segi akal dan syariat.

Ibnu Jauzi *rahimahullâh* berkata, “Jika seseorang berkata, ‘Bagaimana saya harus menjaga sedangkan semuanya sudah ditentukan?’ Bagaimana tidak dijaga sedangkan semua urusan telah ditentukan?’ maka jawabnya karena Zat Yang Mahakuasa lah yang memerintahkan, dan Allah swt berfirman, ‘*bersiap siagalah kamu.*’”

Abu Utsman berkata, Nabi Isa as shalat diatas gunung, lalu Iblis mendatangnya seraya berkata, “Kamukah yang mengira segala sesuatu telah ditentukan dalam ketentuan *qâdha`* dan *qadar`*?” Ia menjawab, “Ya”. Iblis berkata, “Kalau begitu, jatuhkanlah dirimu dari gunung dan katakanlah ini takdir bagimu”, maka Nabi Isa menjawab, “Wahai makhluk yang terlaknat, Allah lah yang menguji hamba-Nya, bukan hamba yang menguji Allah swt.”

Ibnu Jauzi berkata, “Telah masuk pada kebanyakan manusia bahwa tawakkal meniadakan usaha.”

Mahmud bin Abdullah ar-Razi bercerita, seseorang bertanya kepada Abu Abdullah bin Salim sedangkan saya mendengarnya, “Apakah kami beribadah dengan usaha atau tawakkal?” Ia menjawab, “Tawakkal adalah kebiasaan Rasulullah saw dan usaha adalah sunnahnya, tetapi disunnahkan usaha bagi orang yang tawakkalnya lemah dan terjatuh dari tingkatan sempurna bila seperti itu kondisinya, bagi orang yang hanya bertawakkal maka usahanya tidak diperbolehkan saat itu kecuali saling membantu, bukan usaha yang dijadikan sandaran. Bagi yang lemah kondisi tawakkalnya sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah, diperbolehkan baginya mencari penghidupkan dengan usaha, supaya tidak jatuh dari tingkatan sunnahnya ketika jatuh dari tingkatan kondisinya.”

Dari Yusuf bin al-Husain berkata, “Jika kamu melihat orang yang menginginkan sesuatu sedangkan ia hanya minta keringanan dalam usahanya maka tidak datang baginya sesuatu apapun.”

Ibnu Jauzi *rahimahullâh* berkata, “Golongan yang tidak memahami makna tawakkal mengira bahwa mereka meninggalkan sebab, membiarkan anggota badan tidak mengerjakan apa-apa, sedangkan kami telah menjelaskan bahwa tawakkal adalah perbuatan hati yang tidak menafikan gerak anggota badan, sekiranya setiap orang yang berusaha tidak bertawakkal niscaya para nabi terdahulu tidak termasuk orang-orang yang bertawakkal, padahal Nabi Adam as adalah petani, Nabi Nuh dan Zakaria as adalah tukang kayu, Idris as seorang penjahit, Ibrahim as dan Luth as petani, Nabi Saleh as seorang pedagang, Nabi Sulaiman as bekerja menanam kurma, Nabi Dawud as membuat baju besi dan makan dari buah-buahannya, Nabi Musa as, Syuaib as dan Nabi Muhammad saw sebagai pengembala, semoga keselamatan bagi mereka semua.

Nabi Muhammad saw bersabda, “*Dulu aku adalah penggembala kambing bagi penduduk Mekah dengan bayaran beberapa qirath...*” ketika Allah swt telah menganugerahkan kekayaan harta rampasan perang padanya, maka ia tidak membutuhkan usahanya lagi. Abu Bakar, Utsman, Abdur Rahman bin Auf dan Thalhah mereka adalah pengusaha demikian pula dengan Muhammad bin Sirin dan Maimum bin Mihran keduanya adalah pengusaha. Zubair bin Awwan, Amru bin Ash dan Amir bin Karis mereka adalah *Khozzaz* ³⁷, begitu pula Abu Hanifah, Saad bin Abi

37 Orang yang bekerja membuat pakain dari kain wol

Waqqash membuat anak panah, Utsman bin Thalhah sebagai penjahit, para *tabi'in* dan orang yang sesudahnya juga berusaha dan memerintahkan bekerja.

Atha' bin as-Sa'ib bercerita, tatkala Abu Bakar diangkat menjadi *khalifah* pagi hari ia pergi ke pasar, membawa pakaian dipundaknya untuk dijual, lalu ia bertemu dengan Umar dan Abu Ubaidah, ia bertanya, "Mau kemana?" Abu Bakar menjawab, "Ke pasar", mereka bertanya, "Untuk apa? Bukankah engkau telah dilantik sebagai pemimpin?" Lalu Abu Bakar menjawab, "Dari mana aku bisa memberi makan keluargaku?"

Ibnu Sa'ad menyebutkan dengan *sanad* dari Amru bin Maimun dari ayahnya, ia bercerita, tatkala Abu Bakar telah diangkat menjadi *khalifah* mereka memberikannya dua ribu, maka ia berkata, "Tambahkanlah padaku karena aku mempunyai keluarga, karena kesibukanku aku tidak bisa berdagang, maka mereka menambahnya lima ratus."

Ibnu Jauzi *rahimahullâh* berkata, "Sekiranya seseorang berkata kepada kaum sufi, darimana kamu memberikan makan keluargamu? Niscaya mereka akan menjawab, 'Sungguh Anda telah musyrik', sekiranya mereka ditanya, 'Tentang orang yang pergi untuk berdagang', mereka akan menjawab, 'Mereka bukan orang yang bertawakkal dan yakin', ini semua karena kebodohnya tentang makna tawakkal dan keyakinan.

Ibrahim bin Ad-ham bercerita, Said bin Musayyib berkata, "Barang siapa yang tinggal di masjid, meninggalkan pekerjaannya dan dia mendapati apa yang diinginkannya, maka sungguh (keyakinannya) ini patut dipertanyakan."

Abu Turab berkata kepada sahabatnya, "Barang siapa diantara kalian yang tidak memakai pakaian maka patut di-

pertanyakan, barang siapa yang duduk di masjid saja maka matut dipertanyakan.”

Ibnu Jauzi berkata, “Kaum terdahulu melarang melakukan hal seperti itu dan memerintahkan mereka berusaha.”

Umar bin Khattab ra berkata, “Wahai kaum fakir, angkatlah kepalamu, sungguh jalan telah terang dan jelas, maka berlomba-lombalah dalam kebaikan jangan kamu menjadi beban bagi kaum muslimin.”

Muhammad bin Ashim berkata, “Umar bin Khattab ra jika melihat anak muda yang mencengangkannya maka ia bertanya padanya, ‘Apakah kamu punya pekerjaan?’ Jika ia menjawab tidak, maka Umar berkata, ‘Turunlah derajatnya di pandanganku.’”

Said bin Musayyib berkata, “Para sahabat rasul berdagang di perdagangan Syam. Diantara mereka adalah, Thal-hah bin Ubaidillah dan Sa’id bin Zaid” (mereka berdua termasuk sepuluh orang yang dijanjikan surga)

Ahmad bin Hambal ditanya, “Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang duduk-duduk di rumahnya atau di masjid, dan ia berkata, ‘Saya tidak akan bekerja apapun sampai datang padaku rezekiku!?’ Maka Ahmad bin Hambal menjawab, ‘Ia adalah orang yang bodoh tentang ilmu, dia berdalil dengan hadis yang terkenal tentang tawakkal, dimana didalamnya disebutkan *‘burung yang berangkat dengan kondisi perut kosong’* disebutkan bahwa burung itu berangkat mencari rezeki, dan Allah berfirman, *‘orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah’* (QS. al-Muzammil: 20) demikian juga firman Allah swt, *“tidak ada dosa bagimu mencari keutamaan disisi tuhanmu.”* (QS. al-Baqarah: 198) para sahabat Rasulullah juga berdagang baik di laut maupun di daratan, mereka be-

kerja dengan tanaman kurmanya, dan merekalah suri tauladan kita.

Ibnu Jauzi berkata, “Kami mendapatkan riwayat Ahmad bahwasanya seseorang berkata kepadanya, ‘Saya ingin berangkat haji dengan tawakkal?’ Maka ia berkata, ‘Pergilah kamu dan keluarlah dari rombongan’, ia menjawab, ‘Tidak’, maka ia berkata, ‘Kalau begitu kamu bertawakkal kepada bergantung pada orang lain.’”

Al-Khallal meriwayatkan dari Abu Bakar al-Marwazi, ia bercerita, saya berkata kepada Abu Abdullah, “Orang yang bertawakkal berkata, ‘Kami hanya duduk saja dan Allah lah yang akan memberikan rezeki kepada kami’, maka ia menjawab, ‘Ini adalah perkataan yang keji, bukankah Allah telah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَوَدَّىٰ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا
إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

‘Apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.’ (QS. al-Jumu’ah: 9)

lalu ia berkata, “Jika ia berkata, ‘Saya tidak bekerja’, lalu ia diberi rezeki yang tidak dia usaha dan upayakan’, lalu untuk apa ia menerimanya dari orang lain?

Al-Khallal bercerita, Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata, “Saya bercerita kepada bapakku tentang golongan orang yang berkata, ‘Kami bertawakkal kepada Allah dan tidak berusaha’”, maka ia menjawab, “Semua manusia harus bertawakkal kepada Allah, tetapi

tetap saja mereka harus berusaha dengan dirinya, dan tadi itu adalah perkataan orang yang bodoh.”

Al-Khallal bercerita, Muhammad bin Ali mengkabarkan kepadaku, Saleh berkata, “Aku bertanya kepada bapaknya –yaitu Ahmad bin Hambal- tentang tawakkal”, lalu ia menjawab, “Tawakkal adalah kebaikan, tetapi harus dibarengi dengan usaha dan bekerja sampai ia bisa mencukupi dirinya dan keluarganya dan tidak meninggalkan pekerjaannya.”

Ia berkata, “Bapakku ditanya dan aku menyaksikannya tentang kaum yang tidak bekerja dan mereka berkata, ‘Kami orang-orang yang bertawakkal’, maka ia menjawab, “Mereka adalah ahli bid’ah.”

Al-Khallal bercerita, al-Marwazi mengabarkan kepada kami bahwasanya ia berkata kepada Abu Abdullah, “Ibnu Uyainah berkata, ‘Mereka adalah ahli bid’ah’, Abu Abdullah berkata, “Mereka adalah kaum yang jelek, menginginkan menunda-nunda dunia.”

Al-Khallal bercerita, al-Marwazi mengabarkan kepada kami, ia berkata, “Saya bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang yang duduk di rumahnya dan ia berkata, ‘Saya duduk dan sabar, saya duduk di rumah dan tidak mengharapkan kepada seorang pun’, maka ia berkata, “Sekiranya orang tadi keluar rumah dan bekerja niscaya aku lebih menyukainya, jika ia duduk itu lebih ringan baginya.” Saya bertanya, “Untuk apa ia keluar?” Ia menjawab, “Supaya mendapatkan apa yang diutuskannya untuknya yakni reze-ki.”

Al-Khallal bercerita, Abu Bakar al-Marwazi mengabarkan kepada kami, ia berkata, “Saya mendengar seseorang yang berkata kepada Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, ‘sungguh aku berada dalam kecukupan’, ia berkata, “Pergi-

lah ke pasar untuk menyambung tali silaturrahim dan kembalilah kepada keluargamu dengannya.” (ini menandakan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal meminta orang tadi tetap berusaha meskipun telah mendapatkan kecukupan, supaya ia kembali dengan membawa manfaat kepada orang lain terutama keluarganya)

Ia berkata kepada orang lain, “Bekerjalah sobat, dan bersedekahlah dengan kelebihan hartamu kepada keluarga terdekatmu.”

Ahmad bin Hanbal berkata, “Sungguh saya telah menyuruh anak-anakku untuk pergi ke pasar yang berbeda-beda dan mengenal perdagangan.”

Al-Khallal bercerita, Muhammad bin al-Husain mengabarkan kepadaku bahwa Fadhl bin Muhammad bin Ziyad mengabarkan mereka, ia bercerita, saya mendengar Abu Abdullah memerintahkan pergi ke pasar, ia berkata, “Alangkah baiknya sikap tidak tergantung pada orang lain.”

Al-Khallal meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata, “Dirham yang paling aku senangi adalah dirham yang dihasilkan dari perdagangan, meski kebanyakan yang saya miliki adalah dari hubungan baik dengan teman-teman.”

Ibnu Jauzi berkata, “Ibrahim bin Ad-ham memanen, Salman tukang hitung dan, dan Hudzaifah al-Marasyi memerah susu.”³⁸

Abu Hamid al-Ghazali memberikan izin kepada mereka dengan mengatakan, ada dua syarat bila seseorang ingin memasuki hutan belantara:

38 Lihat *Talbīs Iblīs* karya Ibnu Jauzi hal 278–285

Pertama, orang tadi sudah ridha dengan dirinya yang dimungkinkan adanya kesabaran untuk tidak makan selama satu minggu atau lebihnya.

Kedua, memungkinkan baginya mendapatkan rerumputan, memungkinkan baginya menjumpai manusia di hutan tersebut setelah satu minggu atau masih terukurnya kondisi kehabisan rumput-rumputan tersebut.

Ibnu Jauzi mengomentari statement al-Ghazali diatas dengan ucapannya, “Ini adalah sejelek-jelek ucapan yang terlontar dari ahli ilmu, karena bisa jadi tidak ketemu orang, atau mungkin ia tersesat, bisa juga ia sakit yang tidak memungkinkann baginya makan rumput, mungkin ia mendapati sesuatu yang bukan makanannya, tidak menemukan orang yang menjamunya, kehilangan jejak dengan rombongannya, atau bisa jadi ia meninggal tanpa sepengetahuan orang lain, atau bahkan tidak ada orang yang sempat mentalqinnya, memandikannya, mengkafaninya, men-shalatkannya dan menguburkannya, dan seterusnya.”

Lalu kita juga sudah menyebutkan pada bagian yang lalu, (yakni tentang larangan) lantas apa jalan keluar untuk keselamatannya, jika ia bersandar pada kebiasaan dan bertemu dengan seseorang atau menemukan rumput? Siapakah kaum terdahulu yang telah melakukan yang demikian itu? Seolah kaum tersebut menyerahkannya kepada Allah swt, apakah Allah memberikan rezekinya di hutan itu? Barang siapa yang mencari makanan di muka bumi ini, maka ia telah mencari sesuatu yang diluar kebiasaan, tidakkah kamu lihat bahwa kaumnya Nabi Musa as ketika mereka meminta bawang merah, mentimun, kacang-kacangn dan bawang putih, Allah memberikan wahyu kepada Nabi Musa, “*Turunanlah kamu ke Mesir*” (QS. al-Baqarah: 61) demikian itu kare-

na apa yang mereka minta ada di kota Mesir, dan kaumnya Nabi Musa berada dalam kesalahan yang nyata dalam hal menyelisihi Syariat, akal dan perbuatannya hanya menuruti nafsunya semata.³⁹

Bantahan Ibnu Qayyim atas Peniadaan Sebab dan Hubungannya dengan Tawakkal

Al-Muhaqqiq Ibnu Qayyim termasuk orang yang mengikuti perdebatan ini dengan sengit, hal ini dapat kita jumpai dalam penjelasannya di kitab *Manâzil* karya al-Harawi, yang menjelaskan mengenai derajat kedua dari tawakkal (maksudnya tawakkal versi sufi yang meniadakan sebab^{ed}) yaitu tawakkal yang disertai dengan tidak adanya pencarian, mengingkari sebab, sebagai bukti kesungguhan untuk bertawakkal dengan benar. Maksudnya ia (sufi) menentang kebutuhan terhadap sebab, untuk membenarkan tawakkalnya, yakni dengan menguji jiwanya.

Ia berkata, “Inilah pendapat salah satu golongan dari ahli ibadah dan orang yang berjalan diatas sufi yang ingin saya tunjukkan kepada Anda, banyak diantara mereka masuk kedalam lembah tanpa adanya bekal, mereka beranggapan bahwa membawa bekal dapat menggugurkan tawakkal. Mereka memiliki kisah terkenal mengenai itu, mereka berada dalam lubang kejujurannya, jika tidak, maka derajatnya sebagai orang-orang yang tahu menjadi berkurang, untuk itu tidak mungkin sama sekali seseorang meninggalkan sebab secara keseluruhan.

Mari kita lihat Ibrahim al-Khawwas yang hanya dengan tawakkal dan kesungguhannya, ia masuk ke dalam lereng

39 *Talbis Iblis*, hal 301

tanpa perbekalan, sedangkan ia masih membawa jarum, benang, tempat air dan gunting. Ia ditanya, 'Kenapa kamu membawanya, padahal kamu melarang membawanya?' Ia menjawab, 'Seperti ini tidak mengurangi kadar tawakkal, karena ada kewajiban Allah yang harus kita tunaikan. Seorang fakir yang hanya memiliki satu pakaian, mungkin saja bajunya terkoyak, kalau dia tidak membawa jarum dan benang mungkin saja auratnya akan terlihat, dan batal lah shalatnya, kalau dia tidak membawa tempat air, maka batallah bersucinya, sehingga kalau orang fakir tadi tidak membawa tempat air, jarum dan benang niscaya ia akan ketinggalan shalatnya.'

Tidakkah pembaca sadar, akankah agamanya menjadi sempurna jika tanpa sebab? Bukankah gerakan kakinya dan berjalannya di jalan, mencari petunjuk rambu-rambunya –jika Anda mengawatirkannya– termasuk bagian dari sebab?

Sehingga meninggalkan sebab secara umum jelas bertentangan dengan akal, syariat dan panca indra.

Memang benar, terkadang seseorang akan menampilkan kekuatan kepercayaannya kepada Allah, sehingga keberadaannya bersama Allah justru menggiringnya untuk meninggalkan semua sebab yang diharuskan baginya dan ia pun terjerumus pada jurang kebinasaan. Terkadang satu waktu ia bersama Allah dan terkadang tidak, lalu datanglah takdir Allah yang menentukan kondisinya -meski tidak selamanya kondisinya seperti itu, tidak dalam kondisi pada umumnya- seperti serangan yang diarahkan kepadanya tanpa adanya pemberitahuan terdahulu, ia terbebani olehnya, jika ia meminta yang serupa dan yang dibebankan kepadanya maka hal itu pun tidaklah terjadi. Jadi jelaslah bahwa

dalam kondisi seperti itu; jika ia meninggalkan sebab maka ia terlepas dari kekuatan yang ada dan menjadi lemah untuk mendapatkan sebab.

Inilah kisah nyata yang diceritakan dari golongan-golongan di atas, dan merupakan kepingan peristiwa yang mungkin terjadi pada mereka, namun tidak menjadi jalan yang mesti dilaluinya, tidak pula menjadi kondisi yang telah ditentukan padanya, sehingga menjadi fitnah bagi kedua golongan:

1. golongan yang mengiranya sebagai jalan dan kedudukan lalu mempraktekannya, meski sebagian lainnya menolaknya, sebagian yang lain lagi kembali dan tidak terus-terus menjalankannya, bahkan ada yang berbalik arah dan mengingkarinya,
2. golongan mencela Tuhannya, mereka menyelisihi akal dan syariat, merasa bahwa dirinya berada dalam kondisi yang lebih sempurna dari kondisi Rasulullah saw dan para sahabatnya, meskipun tidak ada seorang pun yang melakukan hal itu, tidak pula melepas dirinya dari pencarian sebab. Sedangkan Rasulullah sendiri ber-lindung dengan baju besi ketika perang *Uhud*. Tidak satupun barisan pasukannya yang melepaskan baju pe-lindung, sebagaimana yang dilakukan orang yang sok bertawakkal. Memanfaatkan petunjuk jalan dari orang musyrik yang menunjukkan jalan hijrah (Islam), Allah menjadikan Nabi sebagai petunjuk bagi semesta alam, satu-satunya manusia yang *ma'shûm*, beliau menyimpan makanan untuk keluarganya selama setahun dan beliau adalah figur teladan bagi orang yang bertawakkal. Jika dalam perjalanan jihad, haji dan umrah beliau membawa bekal dan perbekalan, demikian juga semua

sahabatnya, merekalah yang memahami hakekat tawakkal dengan sebenarnya. Paling sempurna tawakkalnya daripada orang yang sesudahnya, beliau lah orang yang aroma tawakkalnya tercium meskipun dari jarak yang sedemikian jauh, efek-efeknya terbawa terbang bersama debu. Kondisi Rasulullah saw dan para sahabatnya menjadi standar dan ukurannya, dengannya ditentukan benar atau salahnya tawakkal seseorang, kecenderungan mereka teradap tawakkal lebih tinggi daripada orang-orang yang tinggal sesudahnya.

Dengan membuka mata hati kita tawakkal mereka baru akan terlihat. Mereka -di semua negara- senantiasa menghambakan diri kepada Allah, mengEsakan-Nya, sehingga matahari agama yang *haq* (benar) terbit dari hati mereka. Mereka memenuhi hatinya dengan tawakkal dengan dasar petunjuk dan keimanan. Mereka menaklukkan negara kafir dan menjadikannya negara islam. Angin energi tawakkal berhembus memberi kesejukan kepada pengikut mereka dengan iman dan keyakinan. Keinginan para sahabat -semoga Allah meridhainya- lebih tinggi dibandingkan dengan tingkah laku seseorang dalam hal kekuatan tawakkalnya dan keyakinannya kepada Allah pada sesuatu yang ia dicapainya dengan perjuangan dan usaha, dan menjadikannya petunjuk yang membawanya pada kekuatan tawakkalnya.”⁴⁰

40 *Madârij as-Sâlikîn*: II/133-135.

Memakmurkan Bumi Merupakan Tujuan Syariat dan Kebutuhan Umat

Menjaga tujuan syariat dari orang yang sudah *mukallaf* (mendapatkan kewajiban untuk melaksanakan segenap ibadah yang Allah dan Rasulullah perintahkan^{ed}) adalah masalah penting yang banyak dilupakan kaum sufi yang berkeyakinan bahwa mencari nafkah dan bekerja itu dapat menghilangkan hakekat tawakkal.

Imam Raghīb al-Ashfahani menyebutkan bahwa tujuan syariat tercermin dalam tiga hal:

Pertama, ibadah kepada Allah yang ditunjukkan dalam firman Allah swt,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Aku menciptakan jin dan manusia hanyalah untuk beribadah kepada-Ku." (QS. adz-Dzâriyât: 56)

Kedua, *Khalîfatullâh*, yang ditunjukkan dalam firman Allah:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya Aku menjadikan khalîfah di muka bumi" (QS. al-Baqarah: 30)

Ketiga, memakmurkan bumi, sebagaimana yang ditunjukkan dalam firman Allah swt:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ﴿٦١﴾

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya." (QS. Hûd: 61)

Memakmurkan bumi berarti memperbaikinya, menghidupkannya, menyebarkan kehidupan dan membiarkannya

tumbuh berkembang sehingga menjadi taman yang tumbuh didalamnya kurma, anggur, ataupun kebun-kebun yang dipenuhi dengan keindahan, buah-buahan yang terlihat raman sehingga dapat dimakan dan dipanen, binatang ternak, keledai, sungai, rumah-rumah, pabrik dan perdagangan serta lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Ini adalah amanat yang mengharuskan manusia saling bekerjasama untuk meraihnya, masing-masing mencurahkan segenap kesungguhannya yang mungkin dilakukannya, tidak boleh hanya sebagian saja yang bekerja, sehingga yang lainnya menjadi kesal, jangan hanya bisa mengambil namun tidak bisa memberi, jangan pula hanya bisa minta tolong namun tidak bisa menolong karena ini jelas tidak adil.

Orang yang malas bekerja dan berusaha dalam hidupnya akan menjadi beban bagi orang lain. Selama ia lemah dalam urusan usaha dan tidak berusaha mencari ilmu yang bermanfaat maka ia akan hidup susah sendiri, sekiranya penduduk bumi mengikutinya niscaya bumi ini akan menjadi rusak, mereka menjadi budak bagi orang yang kuat dan bekerja.

Orang teladan dalam agama nasrani yang dikenal dengan *rahib* (pendeta) mengisolir diri hiruk pikuk kehidupan, tidak bekerja, tidak makan dari kebbaikannya, tidak menikmati segala perhiasan yang diberikan Allah kepadanya, sampai nikah pun diharamkan pada dirinya.

Akan tetapi orang teladan yang ada dalam islam adalah orang yang menggabungkan dua kebaikan tersebut, bekerja untuk dunia dan akhirat, ia bekerja untuk dunianya seolah ia hidup selamanya, dan bekerja untuk akhiratnya seolah ia meninggal besok, sebagaimana yang diajarkan oleh para sahabat.

Sesungguhnya usaha dan bekerja untuk dunia tidak sekedar perkara yang dibolehkan, lebih dari itu ia adalah tuntutan yang sunnah bahkan wajib, sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat dan ummat.

Inilah yang diingatkan oleh Imam Raghîb al-Ashfahani dalam kitabnya *adz-Dzari'ah ila Makârim asy-Syarî'ah* dengan tema: *wajibnya bekerja*, ia berkata,

“Bekerja dan berusaha di dunia terkadang di satu sisi adalah mubah dan terkadang wajib dari sisi yang lain, karena manusia baru bisa menjalankan ibadahnya ketika ia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga memenuhi kebutuhannya menjadi wajib, karena segala sesuatu yang tidak wajib akan segera menjadi wajib bila sesuatu yang wajib itu tidak dapat dilaksanakan tanpanya.”

Jika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya kecuali dengan memanfaatkan tenaga orang lain, maka ia haruslah mengganti keringat mereka, karena kalau tidak begitu maka ia termasuk orang yang zalim. Dan bagi orang yang telah diberi kelebihan pekerjaan, makanan, pakaian, tempat tinggal dan lainnya dari yang lain, maka ia harus bekerja sesuai kadar kemampuannya⁴¹, karena kalau tidak begitu maka ia telah berbuat zalim pada mereka, baik secara langsung ataupun tidak. Dan barang siapa yang me-

41 Yakni tidak mengambil jatah pekerjaan orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri. Maksudnya dengan kemampuan bekerja yang ia miliki janganlah sampai mengambil atau menutup pintu pekerjaan bagi orang lain, karena keberadaanya dapat menyingkirkan keberadaan orang lain. Contoh: pekerjaan 5 orang sekaligus dapat ia tangani sendiri demi mendapat gaji yang tinggi, padahal ia telah diberi kelebihan harta dari yang lain seperti; pekerjaan, makanan, pakaian, tempat tinggal dll, sehingga pintu pekerjaan untuk lima orang itu ditutup atau mereka disingkirkan.

manfaatkan mereka dan tidak memberikan upahnya maka ia menyelisihi perintah Allah swt:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ﴿٢﴾

"dan saling tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan taqwa." (QS. al-Mâ'idah: 2) dan juga tidak masuk dalam keumuman firman Allah swt:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ﴿٧١﴾

"Orang mukmin laki-laki dan orang mukmin perempuan menjadi penolong bagi satu dengan lainnya." (QS. at-Taubah: 71)

Untuk itu sangatlah dicela mereka yang mengaku [peng-anut] *tasawwuf* namun tidak bekerja dan berusaha, tidak memiliki ilmu yang diambil darinya, tidak pula amal saleh yang bisa dijadikan panutan, kecuali hanya dengan mengambil orang lain, mempersempit jalan kehidupannya, ia tidak mendapatkan manfaat, kondisi seperti ini hanya memperkeruh air saja dan berlebihan dalam sikapnya.

Diantara tanda keburukan perbuatan pelakunya adalah bahwa Allah mencela orang yang makan hartanya sendiri dengan cara tidak wajar dan mubazir, tidaklah halal bagi orang yang makan harta orang lain dengan cara seperti itu, tidak memberikannya ganti dan tidak mengembalikan gantinya.⁴²

Pada bagian yang lain ia (Raghib al-Ashfahani) berkata, "Barang siapa yang tidak bekerja dan tidak menikah maka

42 Adz-Dzari'ah ila Makârim asy-Syari'ah, Raghib hal. 380, 381, *tahqiq*: Dr. Abul Yazid al-Ajami, disebarkan Dâr ash-Shahwah, Mesir.

ia telah menyalahi kemanusiannya bahkan hewan, dan ia dianggap sebagai bagian dari orang yang telah mati.”

Al-Allamah Al-Munawi menukilkan dalam kitabnya *Faidh al-Qadîr*’ tentang sebagian orang berilmu dari kaum sufi:

“Hukum bagi seorang yang fakir yakni orang sufi yang tidak memiliki pekerjaan seperti burung hantu yang tinggal di lembah yang kosong, ia tidak bisa memberikan manfaat bagi orang lain.”

Al-Arif al-Khawwas berkata, “Orang yang sempurna adalah orang yang menunjukkan jalan kepada orang lain untuk mendapatkan pekerjaannya⁴³. Ini lah *tasawwuf* yang benar dan jalan yang lurus.”

Pengaruh Negatif di Dunia Islam

Inilah yang penulis ingin tampilkan di sini bahwa kaum sufi sama sekali belum menyeru manusia semua pada tawakkal seperti ini, bahkan mereka menganggap bahwa diri mereka lah orang paling spesial dan kuat diantara yang lain. Mereka berkata, “*Jika seorang sufi yang lapar mengeluh setelah lima hari, maka tunjukkan lah ia pasar, perintahkanlah ia bekerja dan berusaha.*”⁴⁴

Akan tetapi pemikiran berbahaya ini tersebar di Dunia Islam, dan menumbuhkan atmosfir negatif, melalaikan *sun-nah Allâh*, melupakan perintah hidup diantara kebanyakan kaum muslim, etika ini masih menjadi candu, bagaikan makanan yang dikonsumsi orang awam setiap hari di ne-

43 *Faidh al-Qadîr* (II/290-291) dalam penjelasan hadis, “*Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang bekerja.*”

44 Bayangkan mereka hanya baru mau bekerja setelah benar-benar terdesak hidupnya.^{-ed}

gara islam, dan menjadi sebab kemunduran yang menjadikan kaum muslimin menjadi umat terbelakang, sedangkan mereka pernah menjadi kelompok yang memiliki peradaban cemerlang sepanjang masa.

Sayangnya, pada masa kemunduran –*memudarnya pemikiran islam yang benar, dan digantikan dengan pemikiran yang menyimpang yang telah merongrong pokok ajaran agama khususnya kaum komunis*– ini kita menjumpai pemikiran dan pemahaman yang tidak benar dan bersebrangan dengan *Manhaj Islam* secara keseluruhan, dalil-dalilnya, tujuan syariatnya, menjadikan permusuhan terhadap islam dengan jalan melecehkan islam itu sendiri, setiap dakwahnya yang menyerukan kembali pada aqidah, peradaban dan *manhaj* (jalan) hidup yang benar.

Untuk itu, ungkapan mereka tentang “zuhud” justru malah menolak dunia⁴⁵, ungkapan “tawakkal” bertentangan dengan sebab, ini didasarkan pada *syubhat* yang sudah mewabah, menyalahgunakan dalil-dalil yang dijadikan pijakan hukum, karena sebagian kaum sufi berdalil dengannya.

Argumen yang Harus Ditolak

Mereka berdalil dengan sikap kekasih Allah Nabi Ibrahim as ketika dicampakkan kedalam api, Jibril bertanya padanya, “Apakah kamu punya kebutuhan?” Ia menjawab, “Aku tidak membutuhkanmu” (baca; yang kubutuh hanya Allah saja^{cd}). Mereka menganggap ini sebagai penolakan terhadap sebab.

45 Mereka ekstrim sekali dalam memaknai zuhud, padahal zuhud itu bukanlah menolak atau meninggalkan dunia tapi meletakkan dunia pada tangan kita dan meletakkan akhirat pada hati kita.^{cd}

Cerita ini *sanadnya* tidak *shahîh*⁴⁶, kalau saja ini *shahîh*, maka yang jelas adalah sebab disini telah terputus, yang tinggal hanya Allah semata, penengahan Jibril disini tidak ada gunanya, lalu Allah menjelaskan kondisi Nabi Ibrahim, tidak membutuhkan Jibril dan cukuplah Nabi Ibrahim tidak terbakar sejak dilemparkan kedalam api. Ia berkata, “Cukuplah Allah sebagai sebaik-baik pelindung.” Dan inilah yang ada dalam *ash-Shahîh* dari Ibnu Abbas.

Mereka juga berdalil dengan sikap Nabi Ibrahim as yang lainnya, ketika meninggalkan Hajar dan anaknya Ismail dilembah yang tidak ada tanamannya, mereka berdua hanya ditinggalkan tempat yang berisi kurma, dan air untuk minum, ketika Hajar hendak mengikutinya. Ia berkata kepada Ibrahim, “Suamiku tersayang, kepada siapakah engkau meninggalkan kami?” Ia menjawab, “Kepada Allah.” Hajar berkata, “Saya ridha kepada Allah.”⁴⁷ Ini dilakukannya lantaran perintah Allah dan wuhyu-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hafidz bin Rajab.⁴⁸

Kisah ini juga diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhârî*: Nabi Ibrahim as ketika meninggalkan Ummu Ismail (yakni Hajar) dan anaknya, istrinya mengikutinya dan berkata, “Wahai suamiku, kemana kah kamu akan pergi? Apa kamu akan tinggalkan kami dibukit ini? dan tidak orang dan sesuatu apapun disini! Ia menanyakan pertanyaan ini ber-

46 HR. ath-Thabari dalam tafsirnya (17/45) dari jalan Mu'tamar bin Sulaiman at-Taimi dari sebagian shahabat.

47 HR. Bukhari dalam kitab: '*al-Anbiyâ*' dari Ibnu Abbas secara *mauqûf*, sebagian kata ada yang *marfû*' (3365) Ibnu Katsir berkata dalam *al-Bidâyah w an-Nihâyah* (I/156 cetakan Beirut) didalamnya ada *gharîb*, seperti yang disampaikan Ibnu Abbas tentang *israiliyat*.

48 *Jâmi' al-'Ulûm w al-Hikam* (2/503) cetakan ar-Risalah dengan *tahqîq*: Syaikh Syu'aib al-Arnauth.

ulang kali, sedangkan Nabi Ibrahim tidak melihatnya lagi, ia bertanya, “Apakah Allah memerintahkanmu seperti ini?” Ia menjawab, “Ya!”. Ia berkata, “Allah pasti tidak akan menyengsarakan kami, sampai engkau kembali.”⁴⁹

Apa yang telah diperintahkan dan diwahyukan oleh Allah wajib ditaati sebagai bentuk ibadah, meskipun tidak tahu makna dan *hikmah* dibalikinya, sebagaimana yang dilakukan Khidir as meskipun tidak bisa dianalogikan. Sekiranya seorang suami meletakkan istri dan anaknya dan meninggalkannya niscaya dia juga salah.

Mereka juga berdalil dengan apa yang telah kami sebutkan dari hadis: “*Sungguh kami akan memberikan rezeki kepadamu sebagaimana diberikannya pada burung, berangkat dalam kondisi lapar dan pulang dalam kondisi perut kenyang*”⁵⁰ sebelumnya kami juga telah mengingatkan apa yang dikatakan oleh Imam Ahmad dan lainnya bahwa hadis ini menunjukkan bekerja dan mencari sebab.

Sebagian ulama berkata, “Ini adalah usaha, tetapi usaha yang ringan dan usaha ringan itu tidak meniadakan tawakkal. Usaha yang memungkinkan bagi seekor burung, ia tidak punya usaha yang lebih dari itu, usaha yang dimiliki adalah, berangkat pagi dan bertebaran di muka bumi. Sebagian yang lain terbang dengan menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan karunia-Nya.”

Mereka juga berdalil dengan sebagian kiasan yang tidak sah yang disebutkan oleh sebagian penyair, seperti perkataan penyair:

49 Riwayat ini ada juga di Bukhari dari Ibnu Abbas (3364).

50 Takhrijnya sudah disebutkan^{ed}

Pena takdir telah berjalan

Yang meliputi gerak dan diam

Kamu gila karena berusaha dengan sekuat tenaga untuk rezeki

Sedangkan janin yang belum lahir telah diberi rezeki

Ini adalah keyakinan yang tidak benar dan ditolak, karena berjalannya pena yang menuliskan takdir segala hal yang terjadi tidak bertentangan dengan persamaan antara gerakan dan ketenangan, dan segala sesuatu yang berjalan dari goresan pena takdir yang berkaitan dengan gerakan ada keberkahan, dan dalam sikap jumud terdapat kebinaan, barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya, barang siapa yang menanam maka ia akan memanennya, dan sungguh pena takdir tadi akan berjalan dengan sebab dan akibatnya.

Nabi Muhammad saw ditanya tentang berobat dan sebab dan penjagaan, apakah itu semua bertentangan dengan takdir Allah swt? Beliau menjawab, **bahkan itu bagian dari takdir-Nya.** Jawaban ini termasuk kata indah yang harus diajarkan kepada manusia dan disebarkan kepada kaum muslimin. Ini juga merupakan berpaling dari takdir Allah yang satu kepada yang lainnya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis. Kami menghindari takdir Allah yang satu dan berpindah pada takdir yang lain, sebagaimana yang dikatakan Umar, kita mengangkat takdir satu dengan yang lainnya, sebagaimana dinukilkan oleh Ibnu Taimiyah dari Syaikh Abdul Qadir Jaelani, *“Seseorang mukmin bukanlah yang hanya menerima takdir saja, tetapi orang mukmin adalah orang yang berusaha keluar dari takdir menuju takdir yang lain.”*

Adapun usahanya untuk mendapatkan rezeki dianggap sebagai perbuatan gila, maka ini berarti tuduhan yang juga diberikan kepada para nabi, seperti Nabi Dawud, Nabi Musa, Nabi Muhammad serta kepada para sahabatnya. Demikian juga kepada para ulama yang terkenal dengan ketekunannya bekerja seperti: tukang hitung, tukang gem-bok, tukang roti, tukang pembuat bejana dan lainnya, mereka menuduhnya gila, dan ini hanya dikatakan oleh orang gila.

Perkataannya: dikaruniakan rezeki dalam janin yang belum lahir, yakni menyamakan orang yang *baligh* (*cukup umur*), mampu dan berakal dengan janin yang ada didalam perut ibunya, dan ini analogi yang batil, karena hikmah Allah telah menentukan bahwa janin telah disedi-kan rezekinya tanpa kerja dan usaha karena janin tidak bisa melakukannya, dan setelah kelahirannya Allah menyi-apkan air susu dari ibunya, dan susu itu tidak akan masuk kedalam kerongkongannya melainkan dengan gerak yang dilakukannya, dengan cara: diberikan air susu dan bayi tadi menyedotnya dengan mulutnya, setelah nampak giginya ba-rulah ia meninggalkan susunya dan dia dituntut makan, lalu dimanakah kebenaran dari perkataan penyair tadi?

Kapankan Sebab itu Dicela

Sebab akan dicela ketika hanya dikaitkan dengan hati, menjadikan semua keyakinannya bersandar padanya, serta melupakan Zat yang membuat sebab dan Penciptanya. Ke-bodohnya adalah ia melupakan bahwa sebab tidak peker-ja dengan sendirinya, dan mungkin melalaikan sebab baik yang jauh maupun tersembunyi, atau melupakan syarat yang harus dikerjakannya, atau ada penghalang kuat yang

menjauhkannya pada sebab dan menghilangkan pengaruhnya.

Seolah benih yang disemaikan di tanah subur dan waktunya ditaburkan pupuk, tetapi dia tidak memiliki tanah yang subur, tidak adanya kecukupan angin, kadar panas dan dingin yang bisa mempengaruhinya, tidak pula awan langit yang bisa melindunginya. Seorang mukmin bisa memiliki ini semua setelah ia melakukan sebab dan kesungguhannya, menyemaikan benihnya setelah itu kita berharap buahnya kepada Allah.

Al-Qur`an telah memberikan kepada kita contoh hanya bersandarkan pada sebab yang jelas, meskipun tidak mencapai hasil yang diinginkan, sebagaimana firman Allah swt:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ
أَعْتَبْتَكُمْ كَثَرْتُمْ عَلَيْكُمْ فَلَمْ تُنْفِ عَنْكُمْ شَيْئًا
وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمُ
مُذَبِّبِينَ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai orang-orang beriman) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai." (QS. at-Taubah: 25)

Mereka tidak diberikan pertolongan meskipun mereka jumlahnya banyak, karena mereka lalai dengan jumlahnya, mereka melupakan tawakkal, dan jumlah yang banyak itu

tidak ada manfaatnya bagi mereka, padahal pada kesempatan yang lain mereka menang sedangkan jumlah mereka sedikit, karena mereka bersandar kepada Allah semata, setelah mereka mencurahkan segala kekuatan yang mereka mampu.

Sebab yang Kurang Sempurna Akan Disempurnakan Dengan Kekuasaan-Nya Bagi Orang yang Bertawakkal

Buah tawakkal disini adalah, orang yang bertawakkal kepada Allah ketika diajukan sebab yang diperintahkanNya maka itu tidak akan dihitung-hitungnya, tidak masuk dalam sisi luasnya, kekuasaan Allah yang tinggi lah yang menyempurnakan kelemahannya. Dan tidak ada seorang pun yang bisa masuk dalam luasnya kekuasaan-Nya.

Lihatlah Nabi Musa as, yang telah diwahyukan kepadanya;

فَأَسِرْ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ ﴿٢٣﴾

"dan jalanlah kamu pada malam hari dengan hambaku sesungguhnya kamu termasuk orang yang mengikuti" (QS. ad-Dukhân: 23) lalu ia dan kaumnya keluar ditengah malam, lari dari kejaran Firuan dan bala tentaranya, menuju ketepi pantai (nampaknya adalah Teluk Sua). Firaun dan tentaranya mencium keluarnya mereka, lalu mereka mengikuti dari belakang dan ingin menangkapnya dan mereka memiliki jumlah tentara yang banyak:

إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَادِرُونَ ﴿٥٦﴾

"(Fir'aun berkata), 'Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka

membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga.” (QS. asy-Syu’arâ: 54-55)

firman Allah ta’âla,

فَلَمَّا تَرَاءَا الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرِكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّا
إِنْ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾

”Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, pengikut-pengikut Musa berkata, ‘Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul’, Musa menjawab, ‘Sekali-kali tidak akan tersusul, karena sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” (QS. asy-Syu’arâ: 61-62)

Pengikut Nabi Musa as hanya melihat sebabnya saja, mereka berkata, *“Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul oleh firaun dan tentaranya, dan menangkap kita, tidak ada kekuatan bagi kita menghadapinya, tidak ada lagi keselamatan bagi kita, laut dihadapkan kita, dan mereka ada dibelakang kita.”*

Tetapi Nabi Musa tidak hanya melihat sebab secara lahirnya, mata hatinya terlintas apa yang lebih tinggi lagi, sampai pada Sang Pencipta sebab, dan Peletak sunnah (ketentuan yang terjadi di alam raya^{ud}), serta pengatur segala perkara.

Nabi Musa telah melakukan apa yang telah diperintahkan dan ditakdirkan kepadanya, dan membiarkan apa yang tidak ditakdirkan baginya, tidak ada alasan baginya, tetapi ia yakin bahwa Allah bersamanya, tidak akan membiarkannya [dalam kesulitan], dan akan memberikannya hidayah jalan keluar untuk keselamatannya dan kaumnya, tidak per-

tolongan seperti apa yang akan Dia berikan, ia hanya yakin terjadinya keajaiban itu.

Bagaimana tidak, sedangkan Allah telah berfirman kepadanya sejak diutusnya saudaranya Nabi Harun as kepada firaun

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى ﴿٤٦﴾

"Janganlah kamu berdua takut, sesungguhnya Aku bersamamu dan Aku mendengar dan melihat." (QS. Thâha: 46)

Sehingga tidak heran kalau Musa berkata, "Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku" (QS. asy-Syu'arâ': 62)

Allah telah memberikan petunjuk jalan keluar dari tempat sempit dengan perintah yang tidak pernah terpikir olehnya, dan orang yang bersamanya;

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخِرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخِرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾

"lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu'. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersertanya semuanya. dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada [peristiwa] yang demiki-

an itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman” (QS. asy-Syu’arâ’: 63-67)

Iniilah buah tawakkal ketika sebab sudah terputus.

Lihatlah Nabi Muhammad saw saat hijrah, bagaimana beliau menggunakan semua sebab yang memungkinkan dilakukan secara manusiawi, merencanakan dan melaksanakan rencananya, membuat urutan-urutan yang terbaik, menyiapkan segala sesuatunya dengan perbekalan yang sesuai, menyiapkan orang yang tidur ditempat tidurnya (Ali bin Abi Thalib), orang yang menemaninya dalam perjalanan (Abu Bakar ash-shidiq), orang yang menunjukkan jalannya (Abdullah bin Uraiqid) serta memilih gua yang bisa dijadikan tempat persembunyian beberapa hari sampai kondisi yang aman (Gua Tsur) dan tidak memilih ujung kota Yatsrib karena alasan keamanan dari kaumnya, menyediakan orang yang bisa mengantarkan makanan dan kabar (Asma’ binti Abi Bakar) dan orang yang bertugas menghilangkan jejaknya dengan kambingnya setelah keluarnya (Amir bin Fahiroh)

Meskipun dengan itu semua, kaumnya bisa sampai ke gua, mereka berhenti di depannya, inilah yang menjadikan Abu Bakar berbisik tentang jalan dakwah jika Rasulullah ditimpa kejelekan, “Wahai Rasulullah, sekiranya salah seorang diantara mereka melihat ke kakinya niscaya mereka akan melihat kita”, lalu Rasulullah saw menjawab, “Wahai Abu Bakar kita ini tidak berdua ada Allah yang ketiganya, atau sebagaimana firman Allah swt,

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ﴿٤٠﴾

“Janganlah engkau bersedih sesungguhnya Allah bersama kita” (QS. at-Taubah: 40)

Rasulullah saw telah melakukan apa yang telah ditakdirkan kepadanya, bukan sesuatu yang belum ditakdirkan padanya, membiarkan Allah yang melindunginya, mengaturnya dengan sebab-sebab tersembunyi yang dikehendakinya, atau pada awalnya tidak ada sebabnya jika Ia menghendakinya,

فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan al-Qur`an menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. at-Taubâh: 40)

Jaman Nabi Musa *kalimullâh* dan Nabi Muhammad saw *habîbunâ* telah lewat berabad-abad lamanya, tetapi keduanya memiliki kemiripan, ungkapan yang digunakan untuk keduanya hampir sama, ungkapan Nabi Musa as: *“Sesungguhnya tuhanku bersamaku, Dia akan memberikan petunjuk kepadaku”*, dan ungkapan untuk Nabi Muhammad saw *“Sesungguhnya Allah bersama kita”* tidaklah ini mengherankan, karena keduanya dari sumber yang sama.

Dengan kekuasaan-Nya, Allah menyelamatkan Nabi Musa dengan tanda-tanda yang terlihat dan nampak oleh mata yaitu tongkat, sedangkan dukungan yang diberikan

kepada Nabi Muhammad saw adalah tentara-Nya yang tidak terlihat, dengan pertimbangan bahwa tanda-tanda yang Allah gunakan untuk mendukung Nabi Musa berasal dari (tongkat) benda yang nampak untuk tingkatan yang sesuai dengan pandangan manusia, dan ayat besar (wahyu) yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw, pemegang *risâlah* dan penutup para nabi adalah tanda-tanda *maknawiyah* yakni al-Qur`an al-Karim.

Pada saat perang Badar, Nabi Muhammad keluar untuk menghadapi kaum musyrik, meskipun mereka dalam jumlah yang besar, persiapan dan perbekalan yang banyak, banyak tipu dayanya, tetapi itu semua tidak melemahkan tekadnya, beliau melakukan apa yang memungkinkan dilakukannya sesuai dengan hukum dan aturannya, setelah bermusyawarah dan meminta pandangan dari orang lain, lalu menyerahkan semuanya pada Pengatur segala urusan (Allah swt), maka Allah mendatangkan bagi mereka seribu malaikat dibelakangnya, menyebarkan rasa kantuk pada musuh untuk memberikan keamanan baginya, menurunkan air dari langit untuk mensucikannya, mengikat hati-hati mereka dan menetapkan pendiriannya, lalu Allah memenangkannya pada perang badar dan menjadikan musuhnya terhina.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ
وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ﴿١٧﴾

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar" (QS. al-Anfâl: 17)

Pada saat perang *Ahzâb*, kaum musyrikin berkumpul untuk memerangi kaum muslim di tengah negaranya:

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ
وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ
أُتِيَ الْمُؤْمِنُونَ زُلْزُلًا شَدِيدًا ﴿١١﴾

"(yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan, dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka. Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat." (QS. Al-Ahzâb: 10-11)

Rasulullah saw juga pernah menggali parit disekitar Madinah untuk menahan musuh yang hendak menyerbunya, beliau dan para sahabat tinggal beberapa malam dalam kondisi sangat susah, sampai Yahudi bani Quraizhah mengingkari janjinya, dan masuk kedalam barisan pasukan musuh, dalam kondisi seperti ini maka yang menjadi pegangan dan pedoman Rasulullah dan para sahabatnya hanyalah tawakkal dan memohon pertolongan dari-Nya.

"Ya Allah, Zat yang menurunkan kitab, yang menjadikan awan berjalan, Zat yang menghancurkan golongan, Ya Allah hancurkanlah mereka dan berilah kami kemenangan"⁵¹

51 *Muttafaqun 'Alaihi* dari Hadis Abdullah bin Abi Aufa.

Disinilah tawakkal mulai berbuah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ
فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرًا ﴿٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya" (QS. Al-Ahzâb: 9)

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغِيظِهِمْ لَمَّا نَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ
الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

"dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (QS. Al-Ahzâb: 25)

Manusia dan Sebab-Sebab di Jaman Modern Ini

Kesimpulannya: dalam permasalahan sebab, manusia terbagi menjadi empat golongan:

a. Golongan yang Mengingkari Sebab

Golongan pertama: mereka adalah orang yang mengingkari sebab dan menentangnya –dengan hati dan anggota badannya- dan menganggap dia telah bertawakkal kepada Allah, diantara mereka juga ada orang yang jujur dan ikh-

las, orang yang menampakkan perbuatannya serta orang yang mengaku-ngaku.

Penulis telah jelaskan sikap secara *syar'i* terhadap mereka sebagaimana yang Allah sampaikan dalam sunnah-Nya dan apa yang disyariatkan dalam hukumnya, dengan bersandar pada ayat-ayat yang *muhkamat* (ayat yang jelas) bukan ayat-ayat yang *mutasyabihat* (ayat yang belum jelas), dari nash al-Qur'an dan sunnah, petunjuk dari perbuatan sahabat dan orang yang mengikutinya dalam kebaikan, serta perkataan ulama-ulama besar, pemberi arahan umat ini, dan mereka yang berhujjah untuk Allah swt.

Menurut penulis golongan ini belum mengetahui permasalahan umat ini, keberadaan mereka jarang atau bahkan tidak ada, mereka hanya sama dengan kaum sufi terdahulu, yang tidak memiliki ilmu untuk dijadikan pegangan, tidak pula perbuatan yang bisa dicontohkan, merekalah yang diumpakan dengan burung hantu yang hanya berdiam diri ditempat yang gersang, sebagaimana yang dinukil oleh Al-'Allamah Al-Manawi *rahimahullâh*.

b. Golongan yang Percaya dengan Sebab dan Bukan Pada Pencipta Sebabnya (Allah)

Golongan kedua: mereka adalah orang-orang yang menetapkan sebab, dengan anggota badan dan hatinya, tetapi mereka melupakan Pembuat sebab itu sendiri, Penciptanya (Allah), dan segala pemantauannya padanya, segala kepercayaannya kepadanya sampai menjadi Tuhan yang seolah disembah bersama dengan Allah swt, atau selain Allah.

Sayangnya golongan ini dianut oleh kebanyakan manusia, hampir semuanya menganggap bahwa rezeki datang

dari pekerjaan yang bisa memberikannya gaji tiap bulannya, atau rumah kontrakan yang bisa memberikan pemasukan setiap saat, atau perdagangan yang bisa mendatangkan keuntungan setiap tahunnya, atau perusahaan yang ia memiliki saham didalamnya, atau pada bapaknya yang menanggung semua urusan nafkahnya, atau pada seorang pemimpin, menteri atau instansi yang bisa dijadikan sandaran jabatannya, atau hal-hal yang bisa memudahkan urusannya.

Untuk itu, kami melihat salah satunya berkata, “*Sekiranya tidak karena pertolongan orang itu niscaya binasalah kita, sekiranya bapak kami tidak meninggalkan warisan kepada kami niscaya kami menjadi orang lemah*”, sedikit sekali orang yang ingat kepada Tuhannya yang telah menyediakan segala sesuatunya baginya, memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka dan diduga-duga.

Seolah dalam urusan rezeki dan pengaturan mereka berada dalam tingkatan kaum musyrikin dimana al-Qur`an telah mengkabarkan kepada kita bahwa mereka menyerahkan urusan rezeki, pengaturan, hidup dan matinya kepada Allah semata, tidak pada berhala dan salah satu ciptaan-Nya, Allah swt berfirman,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ
وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَلِكُمُ اللَّهُ
رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾

”Katakanlah, ‘Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah

yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab, ‘Allah’. Maka tanyakanlah, ‘Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?’ Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?” (QS. Yûnus: 31-32)

c. Golongan yang Memohon Pertolongan dengan Sebab Untuk Kemaksiatan

Golongan ketiga adalah golongan yang lebih buruk dari golongan yang kedua, karena golongan yang kedua bersandarkan pada sebab-sebab yang diperbolehkan, dan mereka menggunakannya untuk hal yang diharamkan, mereka meminta pertolongan dengan sebab yang telah disediakan Allah swt untuk berbuat maksiat kepada-Nya.

Mereka menggunakan kecerdasan dan aturannya untuk berbuat maksiat kepada Tuhannya dan menyakiti makhluknya.

Mereka menggunakan kekuatan dan pangkatnya untuk menindas kaum yang lemah dan merampas hak-haknya yang teraniaya. Mereka membelanjakan harta dan pendapatannya untuk menuruti hawa nafsunya, menyebarkan kekejian dan berbuat kerusakan di muka bumi ini.

Mereka menjadikan kedudukan dan kekuasaannya sebagai sarana untuk menzalimi kaum yang lemah, menghimpun kekuatan, memperbanyak berbuat yang haram, memenangkan kebatilan atas kebenaran dan kemungkaran diatas kebaikan.

Sampai ilmu positif, bahkan ilmu agama sekalipun mereka gunakan untuk mendapatkan materi sesuai yang diinginkan, mendapatkan kenikmatan sesuai dengan kehendaknya, mereka menghalalkannya sebagai sarana mendapatkan materi dunia, mengeluarkan fatwa untuk kepentingan kejahatan, para hakim yang keji, menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah, mengharamkan apa yang dihalalkan oleh-Nya, mereka melanggar apa yang diwajibkan Allah kepadanya.

Demikian juga dengan sopan santun dan tata krama, mereka gunakan untuk menyebarkan kerusakan, menyebarkan kejahatan dan menghalalkan kezaliman penguasa serta menerapkan hukum pemimpin yang zalim.

Penyair Nil Hafizh Ibrahim menggambarkan dalam puisinya beberapa jenis dari golongan ini dengan indah ketika dengan ucapan:

*Betapa banyak ahli ilmu yang memanfaatkan ilmunya
Untuk menjerumuskan, memutuskan dan memecah
belah*

Seorang dokter yang menghalalkan (praktek) kedokterannya

Apa yang tidak dihalalkan oleh pembuat syariah

Membunuh janin dalam perut, dan kadang kala

Menggumpulkan harta dari darah yang tumpah

Lebih berharga dan mahal dari percobaan ilmunya

Pada hari kemegahan mencoba memotongnya

Ahli fiqih yang senantiasa mengintai ilmunya

Untuk tipu daya dan menghalalkan perceraian

*Ia berjalan sembari disematkan penutup kepalanya
Seolah menara, tapi dibelakangnya ada kemunafikan
Mengajaknya disaat saling bermusuhan sedang mereka
tidak tahu*

*Apa yang mereka seru pada sahabat yang dijadikan
musuh*

*Pujangga yang diterima sumpahnya
Memutuskan jari-jari dan mengobarkan api
Sedang di tangannya pena dengan ludahnya yang be-
racun*

*Yang mereka torehkan dalam lembaran-lembarannya
Menyampaikan hakekat yang jernih
Dianggap suci, tinggi dan mencerahkan
Tetapi kegelapan yang mengitarinya
Dari kegelapan yang tumbuh dari seribu kata*

Allah telah menjadikan sebab kepada makhluknya sebagai kenikmatan, tetapi mereka menjadikannya sebagai bencana, ketika mereka menyimpang pada hal yang dibenci oleh Allah swt.⁵²

Contoh dari mereka adalah, orang yang disibukkan dengan sebab dalam rangka melaksanakan kewajiban Allah swt, mereka memohon pertolongan dengan sebab untuk melakukan perbuatan yang dilarang, mereka juga lalai melaksanakan perintah Allah swt, sebagaimana firman Allah:

52 Yakni menghalakan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah^{swt}

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi" (QS. al-Munâfiqûn: 9)

Nabi Muhammad saw juga menyebutkan tentang shalat dengan sabdanya: "Barang siapa yang menjaga shalatnya maka baginya cahaya, bukti dan kedudukan pada hari kiamat, dan barang siapa yang tidak menjaganya maka tidak ada baginya cahaya, bukti dan kedudukan, dan pada hari kiamat mereka bersama Firaun, Haman, Qarun dan Ubai bin kholaf."⁵³

Ulama berkata, "Barang siapa yang meninggalkan shalat karena disibukkan dengan kekuasaannya maka ia akan dikumpulkan bersama Firuan, bagi orang yang disibukkan dengan kedudukannya maka ia dikumpulkan bersama Haman, bagi orang yang disibukkan dengan kekayaan dan hartanya maka ia dikumpulkan bersama Qarun, bagi orang yang disibukkan dengan perdagangan dan usahanya maka ia akan dikumpulkan bersama Ubai bin Khalaf."

53 HR. Ahmad dengan *sanad jayyid* sebagian yang dikatakan al-Mundzir. Al-Haitsami berkata, "Perawinya *tsiqah* (1/292) Ibnu Hibban dalam *shahîh*nya, lihat hadis (283) dari kitab *al-Muntaqa min Targhîb w at-Tarhîb* cetakan *Dâr al-Wafa'*.

d. Golongan yang Menggabungkan antara Sebab dan Tawakkal Pada Satu Pencipta Sebab

Golongan keempat mereka adalah orang yang mengambil sebab, dan tidak lupa dengan Pembuat sebabnya, dia mencari sebab dengan anggota badannya, bersama Allah dengan hati dan akal nya, dan inilah orang yang bertawakkal dengan benar.

Dia lah yang menjaga *sunnah Allâh* dalam ciptaannya, hukum-hukum syariatnya, serta yakin bahwa Allah lah yang menentukan sebab, dan yang memerintahkan mencarinya, memberikan pengaruhnya secara ketentuan maupun syariatnya, dan Dia –pada waktu yang sama- Mahakuasa untuk memberikan orang yang dikehendakinya, menciptakan penghalang yang tidak menghalangi jalannya, atau menghilangkan pengaruhnya.

Golongan inilah yang memiliki pemahaman yang benar tentang Allah dan Rasul-Nya, mengikat untanya baru ia bertawakkal, menebarkan benihnya, yakin pada Tuhannya, berjalan di muka bumi yang telah Allah sediakan baginya untuk mencari makan dari karunia Allah swt, ia menjual dan membeli, akan tetapi ia tidak lalai dengan perdagangan dan perniagaannya dari mengingat Allah, jika telah diserukan shalat jum'at ia tinggalkan jual belinya, membiarkan sehab-sehabnya berusaha untuk ingat kepada Allah, jika selesai mengerjakan shalat ia kembali lagi untuk mencari karunia Allah.

Inilah jalan menuju Allah, yaitu jalan yang dilewati oleh para *murabbi* besar (pendidik di jalan Allah).

Merekalah bekerja dan berbuat untuk dunianya karena mereka membutuhkan nafkah, mereka diciptakan untuk menjadi hamba bagi-Nya, mereka bertaqwa kepada Allah

swt, mereka mengikhlaskan niatnya, menjalankannya dengan baik sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah atas segala sesuatu, mereka menjaga hak-haknya, dan tidak melampaui batas.⁵⁴

Sebagian mereka berkata, “Alangkah indahnya petani yang menjadikan cangkulnya sebagai lahannya, tukang kayu yang menjadikan gergajinya sebagai lahannya, tukang besi yang menjadikan palunya sebagai lahannya, dan seperti itulah.

Ahli fiqih *rabbani* Ibnu Atha'illah pernah menceritakan dari awal hubungannya dengan Syaikhnya Abul Abbas al-Marsi, bahwasanya ia ingin belajar darinya bagaimana caranya menghidupkan *ruhiyahnya*, dan *tauji*h *rabbani*nya, tetapi ia mendengar dari sahabatnya yang menuntut ilmu juga bahwa orang yang menemani perjalanan syaikh harus menyembunyikan langkahnya dalam ilmu *syar'i* yang nampak, ia berkata, “Saya khawatir kalau saja saya kehilangan ilmu, dan saya khawatir tidak bisa menemani syaikh *rahimahul-lâh*.

Tatkala ia pergi menghadap syaikhnya pertama kali yang terbenak dalam pikirannya adalah perkataan:

“Ketika pagi hari kami berdagang, kami tidak mengatakan kepada pembeli, ‘Tinggalkan perdaganganmu dan kemarilah, atau kepada pemilik pabrik’, kami tidak mengatakan padanya, ‘Tinggalkanlah pabrikmu dan kemarilah, atau menuntut ilmu’, kami tidak mengatakan pada mereka, ‘Tinggalkanlah menuntut ilmunmu dan kemarilah, akan tetapi kami mengakui masing-masing orang yang telah Allah

54 Lihat kitab kami *al-'Ibûdah fi al-Islâm* dengan tema: “*perbuatan manusia dalam mencari nafkahnya termasuk ibadah dengan syarat*”. hal. 61- 63 cetakan *Mu'assasah ar-Risâlah*, cetakan ke 19.

tentukan untuknya, dan apa yang telah dibagikan Allah kepada kita niscaya kita juga akan mendapatinya.'

Ia (Ibnu Atha`illah) berkata, 'Para sahabat telah menemani Rasulullah saw, dan beliau tidak mengatakan pada pedagang, 'tinggalkanlah daganganmu', tidak pula kepada orang yang mempunyai pabrik, 'tingalkanlah pabrikmu', bahkan beliau mengakui sebab-sebabnya, dan memerintahkannya bertaqwa kepada-Nya ketika melaksanakannya."⁵⁵

55 lihat *Lathâ'if al-Manan*, Ibnu Atha`illah hal. 188-189. *Tahqîq*: Dr. Abdul Halim Mahmud.



Berobat dan Tawakkal

Kedokteran dan Berobat antara Kelompok Sufi dan Ahli Fiqih

Diantara sumber perdebatan dalam bab tawakkal antara kaum sufi dan *fuqahâ`* (ahli fiqih) adalah permasalahan kedokteran dan berobat .

Kebanyakan kaum sufi menolak berobat dan pergi ke-dokter, karena alasan bertawakkal kepada Allah serta ridha dengan apa yang telah menjadi *qadha`* dan *qadar*-Nya.

Mungkin mereka berdalil dengan hadis: “*Tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab*” dan salah satu sifatnya adalah “*Orang yang tidak minta diruqyah dan berobat dengan kai.*”⁵⁶

Istirqâ`* adalah meminta *ruqyah* (diperdengarkan bacaan ayat suci al-Quran dan hadis untuk mengobati orang yang sakit<sup>cd</sup>) dari orang lain, ia salah satu bentuk berobat dengan spiritual adapun *iktiwâ` adalah berobat dengan benda (fisik).

56 Diriwayatkan Bukhari (6541) dan Muslim (220) dari Ibnu Abbas ra^{cd}

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis:

مَنْ اُكْتَوَا وَاسْتَرْقَى فَقَدْ بَرِئَ مِنَ التَّوَكُّلِ

*"Barang siapa yang berobat dengan kai dan meminta diruqyah maka ia telah berlepas diri dari tawakkal."*⁵⁷

Salah seorang sahabat yakni 'Imran bin Husain berkata, "Kami berbobat dengan *kai* namun Rasulullah saw melarang berobat dengan *kai*, maka tidak akan beruntung dan selamat orang yang berobat dengan *kai*," dan dalam riwayat at-tirmidzi: "dan tidaklah kami beruntung dan selamat."⁵⁸

Dalam *Shahîhain* (Bukhari Muslim) dari hadis Jabir: *"Jika dari berobatmu mendapatkan kebaikan maka itu ada pada berbekam (mengeluarkan darah kotor), minum madu, dan disengatkan dengan api yang menyerupai penyakit, namun aku tidak suka kai."*⁵⁹

Dalam lafaz yang lain: *"Aku melarang umatku untuk berobat dengan kai."*

Adapun para *fuqahâ*, mereka membatah argumentasi kaum sufi dalam permasalahan berobat dan konsultasi kepada dokter, berdasarkan pada kaidah sebab yang sesuai dengan hukum *sunnah Allâh* yang alami, dan hukum syariahnya secara keseluruhan. Serta mengikuti *sunnah* Nabi Muhammad saw, yang telah tergambar dalam sirahnya, dan dalil yang telah dijelaskannya. Untuk itu, beberapa kitab

57 HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi, *dishahihkan* oleh Mughirah bin Syu'bah sebagaimana yang ada dalam *Muntaqa al-Akhhâr* Tirmidzi pada kitab: 'Kedokteran' (2056) dan Ibnu Majah (3489)

58 HR. Imam Lima (Ahmad dan *Ashhâb as-Sunan*) kecuali Nasa'i, *dishahihkan* oleh Tirmidzi sebagaimana yang ada dalam *al-Muntaqa*, lihat Abu Dawud (3865), Tirmidzi (2050) dan Ibnu Majah (3490).

59 Disebutkan dalam *Shahîh al-Jâmi' as-Shaghîr*, nasabnya sampai pada Ahmad, Bukhari-Muslim dan an-Nasa'i (1431).

hadis sebagaimana yang terdapat dalam *Shahîhain*, Sunan-sunan dan lainnya memberikan bahasan khusus dalam bab: kedokteran.

Banyak hadis yang menunjukkan anjuran menjaga kesehatan dan kekuatan badan, karena badan memiliki hak untuk beristirahat ketika dalam kondisi lelah, makan makanan ketika lapar, dihangatkan ketika kondisi dingin, dibersihkan jika terkena kotoran, diobati ketika sakit, serta banyak lagi hadis tentang kedokteran secara kenyataan dan kedokteran dari segi penyembuhan.

Diantara kedokteran yang berkaitan dengan kenyataan adalah hadis-hadis yang sesuai dengan ketentuan *sunnah Allâh* dalam berobat, seperti sabda Nabi Muhammad saw: “*Menjauhi orang yang terkena cacar lebih baik lari pada lari dari singa*”⁶⁰ tidak bertentangan dengan hadis “*Tidak ada penyakit menular*”, karena yang dimaksud bahwa sesuatu tidak akan menular dengan sendirinya, tetapi dengan kehendak Allah dan takdirnya, dialah Zat yang menjadikan sebab segala sesuatu.

”*Jika suatu tempat terkena wabah yang menular dan kamu berada disitu maka janganlah kamu keluar melarikan diri dari situ, demikian juga kalau suatu daerah tercemar wabah maka kamu jangan masuk kedalamnya*”⁶¹ ini menunjukkan keharusan menahan orang yang sehat supaya tidak tertular wabah pada daerah yang sempit.

60 HR. Ahmad, Bukhari dan Abu Hurairah bagian dari hadis, *Shahîh al-Jâmi’ as-Shaghîr* (7530)

61 HR. Ahmad, Muslim dari Usamah bin Zaid, Huzaimah bin Tsabit, diriwayatkan juga oleh Bukhari-Muslim dengan lafaz yang berdekatan, *Shahîh al-Jâmi’ as-Shaghîr* (2248), (2253).

*"Janganlah bercampur antara yang sakit dan yang sehat."*⁶²

Orang yang memiliki unta sehat dan orang yang mempunyai unta yang berpenyakit kudis hendaknya tidak mencampurkan keduanya untuk meminum dari satu ember minuman, karena keselamatannya akan terganggu, dengan ini ditentukan sunnah berobat bagi hewan, sebagaimana juga ditentukan pada manusia.

Demikian juga dalam hadis-hadis yang lain.

Dan diantara pengobatan dengan pemeriksaan adalah apa yang telah disifatkan oleh Nabi Muhammad saw untuk mengobati penyakit tertentu dan jumlahnya banyak, maka dikaranglah buku "ath-Thib an-Nabawi", Ibnu Qayyim banyak menyebutkannya dalam buku *Zâdul Ma'ad* sampai menghabiskan satu bagian yang sempurna pada salah satu cetakannya.

Berikut ini merupakan hadis-hadis yang mengakui pondasi penting dalam permasalahan kedokteran dan berobat, jumlahnya sangat banyak, diantaranya adalah:

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*nya dari Jabir bin Abdullah dari Nabi Muhammad saw bersabda,

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِنْ أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

*"Setiap penyakit pasti ada obatnya, jika kamu telah menemukan obat dari penyakit itu, maka ia telah terbebas dengan izin Allah swt."*⁶³

62 HR. Ahmad, Bukhari-Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah sebagaimana yang ada dalam *Shahîh al-Jâmi' as-Shaghîr* (7810).

63 HR. Muslim (2204) dalam kitab: '*as-Salâm*' dalam bab: '*Setiap penyakit pasti ada obatnya dan anjuran berobat*'.

Dalam *Shahîh Bukhârî* dari Abu Hurairah ra, ia bercerita, Rasulullah saw bersabda,

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ دَاءٍ إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

*"Setiap Allah menurunkan penyakit pasti disertai dengan obatnya."*⁶⁴

Dalam musnad Imam Ahmad dari hadis Ziyad bin Alaqah dari Usamah bin Syarik, ia berkata, *"Saya berada disisi Rasulullah saw lalu datanglah orang badui, mereka bertanya, 'wahai Rasulullah apakah (kalau sakit) kita berobat?' Beliau menjawab, 'ya, tentu saja, wahai hamba Allah berobatlah, karena sesungguhnya Allah swt setiap menurunkan penyakit selalu disertai obatnya kecuali satu yang tidak ada obatnya', mereka bertanya, 'apa itu?' Beliau menjawab, 'usia tua.'"*⁶⁵

Dalam lafadz yang lain:

*"Setiap penyakit yang diturunkan Allah pasti selalu disertai obatnya, yang mengetahuinya hanya orang yang mau mengetahuinya dan yang tidak mengetahuinya hanyalah orang yang tidak belajar tentangnya."*⁶⁶

Dalam musnad dari hadis Ibnu Masud: *"Setiap penyakit yang Allah turunkan pasti selalu disertai obatnya, yang*

64 HR. Bukhari (10/113) dalam kitab: 'Kedokteran', bab: 'Tidaklah Allah menurunkan penyakit melainkan ada obatnya', dan dalam sunan Ibnu Majah (3439)

65 HR. Ahmad (4/278), Ibnu Majah (3436), Abu Dawud (3855) diawal kitab: 'Pengobatan', Tirmidzi (2039) dalam kitab: 'Pengobatan', bab: 'Tentang obat dan anjuran berobat', dishahihkan oleh Ibnu Hibban (1924), al-Bushiri dalam kitab *Zawâ'id*, Tirmidzi berkata, "Hadis ini *hasan shahîh*, dalam bab: 'Dari Ibnu Masud dan Abu Hurairah, Abu Khuzamah dari bapaknya dan Ibnu Abbas'.

66 HR. Ahmad (4/278).

mengetahuinya tentu saja orang yang mau mempelajarinya dan yang tidak mengetahuinya tentu saja orang yang tidak mau mempelajarinya."⁶⁷

Dalam Musnad dan sunan dari Abu Khuzamah: *"Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang ruqyah yang kami lakukan, obat yang kami konsumsi, perlindungan yang kami gunakan, apakah itu bertentangan dengan qadarullah?' Rasulullah menjawab, 'dia termasuk qadar Allah.'*"⁶⁸

Ibnu Qayyim menyebutkan hadis ini masuk dalam petunjuk Nabi, dan ia menjelaskan,

"Hadis-hadis ini mengandung penetapan sebab dan akibat, membantah perkataan orang yang menginkarnya, menegaskan bahwa: "setiap penyakit memang ada obatnya" namun (karena ketidaktahuannya) ia mengkonsumsi obat-obatan yang mematikan, obat-obatan yang yang tidak memungkinkan dokter untuk menghindar darinya, dan Allah swt memang menjadikan baginya obat yang bisa digunakannya, namun harus diingat juga bahwa Allah "menyembunyikan" ilmu-Nya dari manusia, tidak menjadikan jalan baginya, karena tidak ada ilmu yang dimiliki oleh makhluknya melainkan apa yang telah diajarkan oleh Allah swt, karena itulah Nabi Muhammad saw mengkaitkan penyembuhan dengan penyakit dan obatnya. Setiap makhluk pasti Allah ciptakan berpasang-pasangan setiap penyakit memiliki pa-

67 HR. Ahmad (3578), (3922), (4236), (4267), (4334), Ibnu Majah (3438), *dishahihkan* al-Bushiri dalam *Zawâidnya*, al-Hakim (4/196,197) dan disepakati adz-Dzahabi.

68 HR. Ahmad (3/421), Tirmidzi (2066), (4/199), Ibnu Majah (3438) sanadnya *majhûl*, perawi lainnya *tsiqah*, lihat biografi Abu Khuzamah dalam *at-Tahdzib*, dalam bab: 'Dari Hakim bin Khuzam' pada Hakim (4/199) *dishahihkan* dan disepakati adz-Dzahabi.

sangan obat yang bisa menyembuhkannya, Nabi Muhammad saw mengkaitkan kesembuhan dengan ketepatan penyakit dan obatnya, inilah ketentuan tambahan yang seperti itu adanya.

Sesungguhnya obat yang melebihi dosis akan berubah menjadi penyakit yang lain, dan jika dosisnya kurang maka tidak bisa mencukupi kebutuhannya, sehingga kekuatannya untuk menyembuhkan menjadi berkurang. Jika orang yang sakit belum mendapatkan obat, atau obat yang tidak ada penyakitnya maka tidak akan terjadi penyembuhan, demikian juga dengan obat yang sudah kadaluarsa, tidak akan memberi manfaat, dan ketika badan tidak bisa menerimanya atau menahan pengaruhnya maka tidak akan terjadi penyembuhan karena tidak adanya kesesuaian, ketika kesesuaian sudah sempurna maka datanglah kesembuhan dengan izin Allah swt dan tidak boleh tidak. Inilah sebaik-baik kandungan dalam hadis.

Kedua: lafaz umum yang dimaksudkan khusus, apalagi (makna) yang ada dalam lafaz berlipat ganda dari luarnya.

Bagi orang yang memikirkan ciptakan yang berpasangan di alam raya ini, dan keterkaitan dan ketergantungan antara satu sama lain, serta hubungan antara satu sama lain, niscaya jelaslah baginya kesempurnaan kekuasaan Allah swt, hikmah-Nya, ketelitian penciptaan-Nya, keesaan dengan *rubûbiyah*nya, Mahakuasa, segala sesuatu yang selain-Nya memiliki pasangan dan penghalangnya, dialah Zat yang Mahakaya, semua makhluknya membutuhkan-Nya.

Dalam hadis *shahîh* yang berkaitan dengan perintah berobat, tidaklah menafikan tawakkal, sebagaimana ia juga tidak menafikan obat yang menghilangkan rasa lapar, haus, panas, dingin dan lawannya, bahkan hakekat *tauhîd* akan

sempurna dengan mencari sebab yang dinisbatkan kepada Allah swt, menjalankan segala kewajiban Zat Yang membuat sebabnya, baik secara *qadar* maupun syariat, mengingkarinya dianggap merusak tawakkal, sebagaimana ia merusak perintah dan hikmah, dan melemahkannya, dimana orang yang menolaknya mengira bahwa meninggalkannya lebih kuat dari tawakkal, sebab kalau meninggalkannya karena suatu uzur (halangan) maka itu jelas meniadakan tawakkal yang hakekatnya adalah keyakinan hati kepada Allah swt untuk mendapatkan hal yang bermanfaat bagi seorang hamba dalam agama dan dunianya, menghindarkannya dari bahaya dalam agama dan dunianya, keyakinan ini harus diberangi dengan melakukan sebab, kalau tidak maka ia menjadi orang yang mengingkari *hikmah* dan syariat, maka seorang hamba tidak menjadikan kelemahannya sebagai tawakkal, dan tawakkalnya sebagai kelemahan.

Ini sebagai bantahan bagi orang yang mengingkari berobat, yang suka berkata, '*Kalau saja kesembuhan sudah ditakdirkan maka berobat tidak ada gunanya, jika belum ditakdirkan maka akan tetap seperti itu, karena penyakit datang dari qadar Allah, dan qadar Allah tidak bisa dihilangkan dan ditolak*', pertanyaan inilah yang pernah diajukan oleh seorang badui kepada Rasulullah saw. Adapun para sahabat, mereka adalah orang yang paling tahu tentang Allah, *hikmah*-Nya, Sifat-sifat-Nya daripada mereka yang melontarkan kata-kata seperti itu, dan Nabi Muhammad saw menjawabnya dengan jawaban yang cukup dan memuaskan. Beliau bersabda, '*Berobat, ruqyah dan perlindungan semua termasuk takdir Allah, tidak ada sesuatu apapun yang keluar dari takdirNya. Namun yang terjadi hanyalah berpindah dari yang satu ke takdir-Nya yang lain*', dan ini

merupakan bantahan dari qadar versi mereka, karena tidak ada jalan apapun untuk keluar dari takdir-Nya. Ini adalah sebagaimana bentuk takdir lapar dan haus, panas dan dingin serta lawannya, ketentuan menghadapi musuh dengan jihad, semuanya takdir dari Allah baik yang mendorong, yang didorong dan dorongannya.

Ayo kita bantah orang yang melontarkan pertanyaan tersebut, *'Apa Anda tidak mau melakukan salah satu sebab yang bisa mendatangkan manfaat, menghindarkanmu dari bahaya, karena manfaat dan mudharat sudah ditakdirkan, tidak ada halangan terjadinya, jika belum ditakdirkan tidak ada jalan untuk terjadi, dan disitulah kerusakan agama dan dunia, serta kerusakan alam,'* Ini hanya bantahan bagi orang yang menentang kebenaran karena kedengkiannya, takdir disebutkan oleh mereka adalah untuk menghilangkan kebutuhan manusia, seperti orang musyrik yang berkata,

﴿١٤٨﴾ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا

"Jika Allah menghendaki niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak berbuat syirik" (QS. Al-An'am: 148)

Firman Allah swt:

﴿٣٥﴾ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ

"Sekiranya Allah menghendaki, maka kami dan bapak-bapak kami tidak akan menyembah Tuhan selain Allah." (QS. an-Nahl: 35)

Mereka mengatakan seperti ini untuk memudahkan *hujjah* Allah dengan rasul-Nya (Al-Qur'an dan as-Sunnah).

Jawaban untuk orang yang bertanya seperti itu adalah: *'Allah mentakdirkan ini dan itu dengan sebab, jika kamu*

melaksanakan sebabnya maka kamu akan memperoleh akibatnya, dan jika tidak maka tidak akan mendapatkannya.'

Jika ia ngotot: 'jika telah ditentukan sebab bagiku, maka aku mengerjakannya, namun jika belum ditakdirkan untukku maka aku tidak akan bisa melakukannya!.'

Maka jawab saja, 'Apakah kamu menerima argumen ini dari budakmu, anakmu, dan pembantumu? Sekarang ketika kamu memerintahkan mereka atau melarangnya namun mereka menyelisihinya bagaimana? Jika kamu [memang benar-benar] menerimanya (yakni menerima takdir yang seperti iturd), maka jangan kamu cela orang yang mengingkarimu, mengambil hartamu, melecehkan kehormatanmu, dan mengambil hak-hakmu. Namun jika kau tidak menerimanya: bagaimana mungkin kau akan menerima orang yang menghapus hak-hak Allah. Diriwayatkan dalam *Atsar Israiliyat*, bahwasanya Nabi Ibrahim as berkata, 'Wahai Tuhan, dari manakah penyakit itu?' Dia menjawab, 'Dari-Ku', ia bertanya, 'dari manakah obatnya?' Dia menjawab, 'tentu saja dari-Ku'. Ia bertanya, 'lalu untuk apa ada dokter?' Dia menjawab, 'Seseorang yang diutus untuk memberikan obat setelah obat itu ditemukan.'

Dalam Sabda Nabi Muhammad saw: 'setiap penyakit ada obatnya' menjadi penguat jiwa bagi orang yang sakit dan dokter menganjurkan meminum obat dan memeriksakan kondisinya, karena orang sakit jika merasakan dalam dirinya bahwa penyakitnya ada obat yang akan menyembuhkannya, hatinya sentiasa terkait dengan harapan kesembuhan, rasa putus asa menjadi sirna, terbuka baginya pintu harapan, kapanpun jiwanya menguat membaralalah naluri kesehatannya, itu semua karena sebab kuatnya spirit bertahan hidupnya, jiwa dan karakternya. Ketika jiwa ini

menguat maka aktiflah kekuatan badan sehingga penyakit yang dideritanya menghilang.

Demikian juga dengan dokter jika ia tahu bahwa penyakit itu ada obatnya maka ia akan mencari dan menelitinya, penyakit fisik tentunya berbeda dengan penyakit hati. Allah menjadikan sakit pada hati dan Allah pula yang memberikan kesembuhannya, jika seseorang mengetahui obatnya dan menggunakannya, serta menanggulangi penyakit hatinya, maka dengan ijin Allah penyakitnya akan segera sembuh.”⁶⁹

Disyariatkannya *Kai* dalam Hadis *Shahîh*

Diantara obat yang diperbolehkan hadis Nabi baik secara ucapan dan perbuatan adalah, pengobatan dengan menggunakan api (*kai*), yang terkenal dikalangan bangsa arab, mereka berkata, “Obat yang terakhir adalah *kai*”. Dan sejumlah hadis *shahîh* telah menetapkan. Ibnu Qayyim menyebutkan kebanyakannya dalam bab: *petunjuk Nabi Muhammad saw dalam memutuskan akar dan kai*, ia berkata,

“Ditetapkan dalam *ash-Shahîh* dari hadis Jabir bin Abdullah, ‘Rasulullah saw mengutus dokter kepada Ubai bin Ka’ab, maka ia memotong akar untuknya dan meng-kainya (Ubai) dengan akar tersebut.’⁷⁰

‘Tatkala Sa’ad bin Muadz terkena lemparan pada salah satu bagian tubuhnya maka Nabi Muhammad saw meng-kainya, lalu terkena lemparan dan beliau meng-kainya untuk kedua kalinya.’⁷¹

69 *Zâd al-Ma’ad* (IV/13-17) cetakan *ar-Risalah*, dengan *tahqîq*: Syuaib al-Arnauth, dinukil darinya *takhrîj* hadis yang telah disebutkan.

70 HR. Muslim (2207) dalam kitab: ‘*as-Salâm*’, bab: ‘Setiap penyakit ada obatnya’.

71 HR. Muslim (2208) Ahmad (III/213, 350-387)

Dalam riwayat yang lain: ‘Nabi Muhammad saw meng-*kai* salah satu bagian tubuh Sa’ad bin Muadz dengan suatu alat, lalu Sa’ad bin Muadz meng-*kainya* (lagi) atau di-*kai* oleh sahabat yang lain.’

Dalam lafaz yang lain: ‘seseorang (Sa’ad bin Muadz) dari kaum Anshar (penduduk Madinah) terlempar panah di salah satu anggota badannya, maka Rasulullah memerintah menggunakannya dan beliau mengobatinya dengan *kai*.’

Abu Ubaid berkata, ‘Seseorang mendatangi Nabi Muhammad saw lalu ia diberikan *kai*. Rasulullah bertanya, ‘*Kai-lah ia atau radhaf lah ia*’⁷² Abu Ubaid berkata, ‘Radaf adalah batu yang dipanaskan dan digunakan berobat.’

Al-Fadl bin Dakin bercerita, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Zubair dari Jabir, ‘Nabi Muhammad saw pernah di-*kai*.’

Dalam *Shahîh Bukhârî* dari Hadis Anas, ‘Dia diberi *kai* oleh orang junub sedangkan Nabi Muhammad saw masih hidup.’⁷³

Dalam riwayat at-Timidzi, dari Anas, ‘Nabi Muhammad saw meng-*kai* As’ad bin Zararah karena terkena duri.’⁷⁴

Telah disebutkan pada hadis *Muttafaq Alaih* yang terdahulu ‘Aku tidak suka dengan *kai*’, dan dalam lafaz yang lain ‘Aku melarang ummatku berobat dengan api.’

72 Dalam riwayat Abd ar-Razaq dalam *al-Mushannif* (19517) dari hadis Ibnu Mas’ud, “Dia datang dan bertanya kepada Rasulullah, ‘wahai rasulullah bagaimana menurutmu bila kami meng-*kai* saudara kami yang menderita sakit?’ Rasulullah menjawab, ‘Jika kamu menghendaki maka obatilah ia dengan *kai* dan jika kamu menghendaki obatilah ia.’”

73 HR. Bukhari (10/145) dalam kitab: ‘Kedokteran’, bab: ‘Orang yang mengalami junub’.

74 HR. Tirmidzi (2051), ath-Thahawi (2/3850 dan perawinya *tsiqoh*.

Disini juga disebutkan hadis Imran bin Hushain, ‘Nabi Muhammad saw melarang *kai*.’ Beliau bersabda, ‘Kami diuji, kami tidak beruntung dan sukses selama kami meng-*kai*’, dalam lafaz yang lain, ‘Kami dilarang meng-*kai*’, beliau bersabda, ‘*Tidak akan beruntung dan selamat (orang yang meng-kai).*’

Al-Khitabi berkata, ‘Sa’ad diberikan *kai* supaya darahnya berhenti mengalir dari lukanya, meski ia takut di-*kai* dan mati karenanya.’ Dalam permasalahan ini *kai* memang harus digunakan, sebagaimana orang yang diberikan *kai* pada saat dipotong tangan dan kakinya.

Adapun larangan menggunakan *kai*, ada pada *kai* yang digunakan untuk menyembuhkan, dan mereka yakin ketika tidak diberikan *kai* maka ia akan meninggal, maka ini dilarang karena adanya niat seperti ini.⁷⁵

Larangan yang diberikan kepada Imran bin Hushain adalah khusus untuknya, karena kondisinya yang tidak membutuhkan dan kalau dilakukan posisinya akan sangat berbahaya, oleh karena itulah *kai* dilarang untuknya, sehingga seolah-olah larangan itu menggeneralisir anggota badan yang ditakutkan untuk di-*kai*. *Allâhu A’lam*.

Ibnu Qutaibah berkata, ‘*Kai* itu ada dua jenis, (1) *kai* agar tidak sakit, inilah yang disematkan oleh hadis: ‘*Orang yang meng-kai tidaklah bertawakkal*’, karena ia ingin menolak takdir yang datang padanya. (2) memberikan *kai* pada luka ketika bertambah sakit, pada tulang ketika patah, karena disitulah ada penyembuhan.

75 Maksudnya jangan dibawa takut, sehingga kalau ada luka sebentar-bentar harus di-*kai*, karena ketakutan bila tidak cepat di-*kai* orangnya yang diobati itu akan segera meninggal. Padahal masih banyak alternatif yang lain yang lebih baik.^{ed}

Adapun kalau *kai* digunakan untuk obat yang digunakan untuk menyelamatkan, atau mungkin juga tidak selamat, maka ini lebih dekat hukumnya pada makruh.’ Selesai.

Disebutkan juga dalam *ash-Shahîh* dalam hadis: ‘*Ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab, mereka adalah orang-orang yang minta diruqyah, tidak berobat dengan kai, tidak percaya dengan tathayyur dan kepada Allah lah mereka bertawakkal.*’⁷⁶

Hadis-hadis yang berkaitan dengan *kai* mengandung empat hal: *pertama*, pelaksanaannya, *kedua*: tidak disenanginya, *ketiga*: pujian bagi orang yang meninggalkannya, *keempat*: larangan melakukannya, keempat hal ini tidak saling bertentangan, jika dikerjakan maka ini menandakan diperbolehkannya, tidak ada kesukaan padanya tidak menunjukkan larangan melakukannya, adapun pujian bagi orang yang meninggalkannya menunjukkan bahwa ditinggalkan lebih utama, adapun larangannya atas dasar pilihan dan hanya sebatas makruh, atau masuk dalam hal yang tidak dibutuhkan, bahkan dilakukan karena rasa takut pada penyakit. *Allâhu A’lam.*”⁷⁷

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Larangan meng-*kai* bersifat makruh atau lebih pada *qiyas aula* sebagaimana yang ditunjukkan banyak hadis dan kongklusi dari ini semua adalah, melaksanakannya menunjukkan boleh, tidak dikerjakannya bukan berarti larangan, bahkan meninggalkannya lebih kuat dari pada melakukannya, demikian juga dengan

76 HR. Bukhari (10/278) dalam kitab: ‘*Kedokteran*’, bab: ‘*Orang yang tidak diruqyah*’, Muslim (220) tentang kitab: ‘*Imam*’, bab: ‘*Dalil masuknya golongan kaum muslimin kesurga tanpa hisab*’.

77 Lihat *Zâd al-Ma’ad* (IV/63-64), *tahqîq*: Syuaib al-Arnauth, kami mendapatkan manfaat dari *takhrîj* hadisnya.

pujian bagi orang yang meninggalkannya, adapun larangannya adakalanya menunjukkan pilihan, adakalanya bukan jalan yang mengarahkan pada kesembuhan, *Allâhu A'lam.*"⁷⁸

Adapun hadis: "*tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab bahwasanya mereka adalah orang-orang yang minta diruqyah, tidak berobat dengan kai, tidak percaya dengan tathayyur (kabar burung) dan kepada Allah lah mereka bertawakkal*", Al-Hafizh Ibnu Hajar berkomnetar mengenai hadis ini dalam dalam *Fatḥ al-Bârî*:

"Orang yang berpegang teguh dengan hadis ini adalah mereka yang benci dengan *ruqyah* dan *kai* sebagai bagian dari pengobatan, mereka menganggap bahwa *ruqyah* dan *kai* menjadikan cacat tawakkal.

Para ulama menjawabnya dengan beberapa jawaban:

Pertama: ath-Thabari, al-Maziri dan sebagian yang lain, ini mengarah pada keyakinan orang yang menganut naturalisme bahwa penyakit bisa sembuh dengan sendirinya tanpa obat, sebagaimana yang diyakini oleh orang bodoh.

Yang lainnya berkata, 'Meninggalkan *ruqyah* lebih utama, dan ini bukan ucapan orang bodoh atau orang yang tidak berakal dan ini keyakinan ini tidak membawanya pada kekafiran dan *ruqyah* ini berbeda dengan *ruqyah* yang dilakukan dengan dzikir dan lainnya.'

Iyadh dan lainnya menambahkan, 'Hadis yang menunjukkan jumlah tujuh puluh ribu itu merupakan keutamaan—yakni keutamaan yang sebenarnya dan agama—yang tidak diberikan kepada lainnya, keutamaan yang melekat pada pelakunya, barang siapa yang berkeyakinan bahwa penyakit bisa sembuh dengan sendirinya tanpa obat dan mengguna-

78 Lihat *Fatḥ al-Bârî* (X/155 -156) cetakan *Dâr al-Fikr*.

kan *ruqyah* dengan cara jahiliyah dan lainnya dianggap bukan orang islam maka pendapat ini belum bisa diterima.'

Kedua: Ad-Dawudi dan golongan lain berkata, 'Maksud dari hadis tersebut adalah orang-orang yang menjauhi perbuatan itu dalam kondisi sehat karena takut terkena penyakit, adapun orang yang menggunakan obat setelah terkena penyakit maka sebaiknya jangan. Pendapat ini datang dari Ibnu Qutaibah dan lainnya, dalam bab: '*Orang yang berobat dengan kai*', ini adalah pilihan Ibnu Abdil Bar, meskipun ia menentang dengan ditetapkannya perlindungan sebelum terjadinya penyakit.

Ketiga: al-Halimi berpendapat bisa jadi maksud yang terkandung pada orang-orang yang disebut dalam hadis itu adalah orang yang lalai dari keadaan dunia, tidak ada sebab-sebab yang digunakan untuk menghilangkan halangan, sedangkan mereka tidak mengetahui *kai* dan *ruqyah*, mereka juga tidak memiliki landasan tempat kembalinya melainkan doa dan berpegang teguh kepada Allah swt, ridha dengan ketentuannya, mereka lalai dengan ketentuan dokter, *ruqyah* orang yang *meruqyah* dan mereka tidak mengetahui itu semua. *Allâhu A'lam*

Keempat: makna dari meninggalkan *ruqyah* dan *kai* adalah yakin kepada Allah yang menghilangkan penyakit, ridha dengan ketentuan-Nya, tidak mencela dengan apa yang diperbolehkannya, karena adanya hadis *shahîh* dan *salafusshâlih* yang menetapkannya, tetapi kedudukan ridha dan penyerahan diri lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang mengingkari sebab, untuk itu benarlah apa yang dikatakan oleh Khittabi dan para pengikutnya.

Ibnu Al-Atsir berkata, 'Ini adalah sifat para wali yang menolak dunia, sebab dan hubungannya. Merekalah wali-

wali yang khusus, kenyataan ini tidak bertentangan dengan hadis Nabi Muhammad saw baik secara perbuatan dan perintah, karena ia berada pada tingkatan paling tinggi orang yang mengerti, derajat tawakkal. Dan demikian itu sebagai penetapan syariat dan penjelasan diperbolehkannya, meskipun demikian tidak mengurangi tawakkalnya, karena dia orang yang sempurna tawakkal dan keyakinannya, sehingga peniadaan sebab tidak memiliki pengaruh yang mendasar, berbeda dengan lainnya meskipun mereka orang yang banyak melakukan tawakkal, tetapi orang yang meninggalkan sebab-sebab, menyerahkan dan mengikhlaskannya adalah orang yang paling tinggi kedudukannya.”⁷⁹

Ada dua perkara yang ingin penulis ingatkan setelah memaparkan pendapat-pendapat ini:

Pertama: Orang yang berdalil dengan meninggalkan *kai* dan *ruqyah* khusus dalam hadis (Imran), meninggalkan berobat secara keseluruhan dan mencari sebab secara umum, dan orang yang melakukan itu lebih utama dan memiliki kedudukan yang tinggi dari pada orang yang berobat dan meninggalkan sebab-sebab, karena dialah orang yang bertawakkal kepada Allah. Sungguh mereka (orang yang menolak hadis tidak bolehnya berobat^{ed}) adalah orang yang berlebihan dalam berdalil, karena dalil lebih khusus dari apa yang mereka klaim, sebab orang-orang yang disebutkan dalam hadis tadi tidak disifati dengan meninggalkan berobat secara umum, tetapi hanya meninggalkan sebagiannya saja, yaitu berobat dengan *kai*, karena didalamnya ada rasa sakit yang sangat, bahaya bagi tubuh, dan penulis sudah menjelaskan rahasia dibencinya *kai* sebelumnya.

79 *Fath al Bâri* (X/211-212)

Kedua: Petunjuk Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya -semoga Allah meridhai mereka-, adalah sebaik-baik petunjuk, sunnah-sunnah senantiasa diikuti yang berbeda dengan lainnya. Rasulullah dan para sahabatnya seta para pengikutnya sendiri pernah berobat dalam hidupnya, mereka lah yang mengikuti Rasulullah dan mereka juga diikuti.

Urwah bin Zubair berkata kepada bibinya Aisyah ra *ummul mu'minîn*, “*Sungguh engkau telah mengambil sunnah dari Rasulullah saw, puisi dan bahasa dari orang arab, lalu dari siapakah kamu mengambil hukum kedokteran?*” Ia menjawab, “*Rasulullah adalah orang yang pernah sakit, para dokter arab datang kepadanya dan aku belajar darinya.*”⁸⁰

Dia adalah mahluk paling utama, penghulu para rasul; Muhammad saw, didatangi oleh para dokter arab, supaya mereka mendapatkan penjelasan tentang obat dan kesembuhan yang bisa menghilangkan sakit dengan izin Allah. Beliau sendiri pernah sakit sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah, yakni pernah terkena sakit dan penyakit yang banyak.

Tidak diragukan lagi bahwa kedudukan Rasulullah saw paling tinggi, paling utama petunjuknya, kondisinya lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain, jika beliau saja melakukan itu jelas menunjukkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tawakkal, karena tawakkal adalah perbuatan hati, tidak ada pertentangan antaranya dan mencari sebab seperti berobat.

Imam al-Ghazali memiliki ungkapan yang baik, selengkapanya ada dalam bab: tawakkal di kitab *Ihyâ` ‘Ulûmuddîn*,

80 HR. al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (4/197) ia berkata, *isnadnya shahîh*, adz-Dzahabi menambahkan bahwasanya hadis tersebut atas syarat Bukhari-Muslim.

beliau berbicara tentang berobat dan sifatnya yang dikemas dengan seni menghilangkan bahaya. Disitu dijelaskan bahwa sebab yang yang bisa menghilangkan penyakit terbagi menjadi tiga macam:

Yang sudah pasti (100 %) seperti air yang menghilangkan bahaya rasa haus, roti bisa menghilangkan rasa lapar.

Yang *fifty-fifty* (50 %) seperti bekam, minum obat sakit perut dan seluruh yang berkaitan dengan kedokteran.

Yang diragukan: seperti *kai* dan *ruqyah*

Lebih lanjut ia berkata, 'Adapun yang sudah pasti maka meninggalkannya bukanlah bagian dari tawakkal, bahkan meninggalkan termasuk haram hukumnya ketika dikawatirkan mengalami kematian, (seharusnya kematian itu disebabkan karena rasa yang sangat sakit dan bahaya yang berlebihan dan seterusnya).

Derajat yang sedang yakni yang disangka-sangka seperti berobat dengan sebab yang jelas menurut dokter, maka menjalankannya bukan bertentangan dengan tawakkal, berbeda dengan yang diragukan, meninggalkan tidak diharamkan, berbeda dengan yang sudah pasti, bahkan kadang lebih utama dari menjalankannya pada sebagian kondisi dan perorangan. Dia berada pada tingkatan diantara dua tingkatan.

Adapun yang diragukan, maka meninggalkannya menjadi syarat dari tawakkal, dimana dengan itulah Rasulullah saw mensifati orang yang bertawakkal, dan yang paling kuat adalah, *kai* dan seterusnya *ruqyah*, *thiyârah* menjadi akhir derajatnya, bersandar padanya, berserah diri padanya. Ini adalah tujuan untuk memperdalam perhatian kita pada sebab.

Yang menunjukkan bahwa berobat tidak bertentangan dengan tawakkal adalah perbuatan Rasulullah saw, ucapannya serta perintahnya.

Beliau juga menyebutkan hadis-hadis yang berkaitan dengannya sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada pembahasan sebelumnya. Jadi makna tawakkal dan berobat adalah, tawakkal dengan ilmu dan kondisi, adapun meninggalkan berobat secara mendasar tidak menjadi syarat disini.

Perkataan al-Ghazali disini tepat sekali sesuai dengan kapasitas fiqh dan keimamannya, meskipun ia menganggap meninggalkan *kai* dan *ruqyah* sebagai syarat dari tawakkal, dan ini menyelisihi hadis-hadis yang telah penulis sampaikan sebelumnya, yakni hadis: “*tujuh puluh ribu*” dan ini tidak menunjukkan bahwa mereka satu-satunya yang bertawakkal, tetapi menunjukkan bahwa mereka adalah golongan yang unggul, maka diambillah dari hadis itu keutamaan akhlaknya bukan syaratnya, karena hadis itu memiliki banyak penafsiran yang disebutkan oleh para ulama, -penulis telah menceritakannya pada pembahasan yang lalu- supaya teks satu dengan yang lainnya terkumpul.

Ruqyah telah ditetapkan dari sabda, perbuatan dan persetujuan Nabi Muhammad saw, bahkan ada bentuk-bentuk *ruqyah* yang diketahui. Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa yang ditiadakan adalah meminta *ruqyah* bukan *ruqyahnya*, karena *ruqyah* termasuk perbuatan yang baik dan kebaikan yang bisa dilakukan seorang mukmin kepada saudaranya. Ada juga yang mengingkari riwayat yang datang dengan lafadz “*yurqûn*” (mereka *diruqyah*) meskipun ini mendapatkan penolakan dari Ibnu Hajar.

Yang bisa diambil manfaat dari fiqih al-Ghazali disini adalah, bahwa sebab yang sudah pasti –yakni yang menghubungkan hasilnya sesuai dengan kesesuaiannya terhadap *sunnah Allâh*- wajib mengambilnya, tidak boleh menentang-nya, dan meninggalkannya adalah haram secara *syar’i*.

Dari tinjaun ini penulis berpendapat bahwa sesungguhnya kedokteran pada masa kita ini menghantarkan pada sifat-sifat obat tertentu untuk penyakit-penyakit tertentu, dimana manusia banyak mencobanya sehingga menjadi seperti kepastian. Jadi wajiblah hukumnya mengambil apa yang telah menjadi kepastian, apalagi ketika seseorang tidak tahan lagi dengan penyakitnya, seperti sakit gigi, sakit kepala, sakit perut dan mules, sehingga mengharuskannya meminum obat yang telah dicobanya sehingga menjadi hilanglah rasa sakitnya atau setidaknya mengurangnya, sehingga pendapat yang kuat adalah bagi orang yang sakit wajib minum obat untuk menghilangkan rasa sakitnya, karena sesungguhnya Allah Mahakuasa jika hendak menghadapnya, tetapi Allah menginginkan kemudahan padanya, tidak menghendaki kesusahan. Rasulullah saw bersabda bagi orang yang berpuasa ditengah panas matahari dan kecapaian: “*berpuasa dalam perjalanan bukanlah kebaikan*”⁸¹

Nabi melihat seorang pemuda berjalan: dikatakan bahwa ia bernadzar akan berangkat haji dengan jalan kaki, maka Nabi Muhammad saw bersabda, “*Sungguhnya Allah tidak butuh jalan kakimu jadi naiklah untamu.*”⁸²

81 *Muttafaun ‘Alaihi* dari hadis Jabir: *Lu’lu w al-Marjân*.

82 HR. Bukhari dari Anas (1865), (6810), Muslim (1642), Abu Dawud (3301), Tirmidzi (1537) an-Nasa’i (7/30) Ibnu Majah (4382), (4383).

Dari Uqbah bin Amir: Saudara perempuannya bernadzar untuk berhaji dengan berjalan kaki menuju Rumah Allah, maka Nabi Muhammad saw bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak membuat sesuatu dengan penderitaan saudarimu, maka suruhlah ia menaikinya!”⁸³

Sebagian Salaf Meninggalkan Berobat dan Tafsirannya

Diriwayatkan dari sebagian sahabat dan *salaf* semoga Allah meridhainya, bahwa mereka meninggalkan berobat dengan alasan tawakkal kepada Allah, apa tafsirnya? Ini kadang dipahami meniadakan apa yang benar dari penghulu para orang yang bertawakkal, Nabi Muhammad saw.

Pendapat al-Ghazali dalam *Ihyâ` ‘Ulûmuddîn*

Imam al-Ghazali menjadikan pembahasan tersendiri dengan tema: *‘Penjelasan meninggalkan berobat kadang menjadi terpuji pada kondisi tertentu yang menunjukkan kekuatan tawakkal, dan itu tidak bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw’*

Ia berkata, “Ketahuilah bahwa jumlah kaum salaf yang berobat tidaklah terbatas, meski terkadang kebanyakan *salaf* senior meninggalkan berobat, karena mungkin mereka mengira itu sebagai kekurangan, sebab jika itu sempurna niscaya Rasulullah saw akan meninggalkannya, karena kondisi tawakkal beliau tidak ada satupun manusia yang bisa mengungguli.

83 HR. Abu Dawud (3293), Tirmidzi dan *dihaskan* (1544), an-Nasa’i (7/20) Ibnu Majah (2134), diriwayatkan Abu Dawud dari Ibnu Abbas (3297) dan Tirmidzi.

Diriwayatkan dari Abu Bakar semoga Allah meridhainya, bahwasanya ia pernah ditanya, “Bagaimana kalau aku panggilkan dokter untukmu?” Abu Bakar menjawab, “Dokter telah melihatku”, lalu ia (Abu Bakar) berkata, “Sesungguhnya aku melakukan apa yang aku inginkan.”

Dikatakan kepada Abu Darda` ketika dalam kondisi sakit, apa yang kamu keluhkan? Ia menjawab, “Dosa-dosaku”, ia ditanya, “Apa yang Anda inginkan?” Ia menjawab, “Ampunan Tuhanku”, mereka bertanya, “Bolehkan kami memanggilkan dokter untukmu?” Ia menjawab, “Dokterlah yang menjadikan aku sakit.”

Ada yang berkata kepada Abu Dzar ketika sakit kedua matanya, “Bagaimana jika aku memberikanmu obat?” Ia menjawab, “Aku sibuk dengan kedua mataku”, ditanya lagi, “Bagaimana jika aku memohon kepada Allah supaya menyembuhkanmu?”, Ia menjawab, “Aku memohon kepada-Nya dalam urusan yang lebih penting dari sekedar mata.”

Rabi’ bin Khutsain menderita lumpuh separuh badan, ia ditanya, “Bagaimana jika aku mengobatimu?” Ia menjawab, “Saya sungguh menginginkannya, tapi aku ingin sebutkan cerita kaum ‘Âd, Tsamûd, penduduk kapal dan yang semisalnya, diantara mereka ada dokter, lalu dihancurkan orang yang mengobati dan yang berobat, dan *ruqyah* tidak bisa memberikan manfaat apapun.”

Ahmad bin Hambal berkata, “Aku senang kepada orang yang meyakini tawakkal, menempuh jalannya, meninggalkan berobat dengan minum obat dan lainnya, meskipun dengannya ada yang salah maka seorang dokter tidak diberitahukan meskipun ia bertanya.”

Sahal ditanya, “Kapan tawakkal itu menjadi benar bagi seorang hamba?”, Ia menjawab, “Jika tubuhnya ter-

timpa bahaya, hartanya berkurang, dan ia tidak peduli dengannya, karena sibuk dengan kondisinya, melihat apa yang akan diberikan Allah kepadanya.”

Sebab diterimanya Berobat

Sebagian orang ada yang meninggalkan berobat, ada juga yang membencinya, dan penggabungan antara perbuatan Rasulullah saw dan apa yang mereka lakukan akan menjadi jelas bila diringkas dengan perilaku berobat di bawah ini. Diantara sebab orang yang meninggalkan berobat adalah:

Pertama: orang yang sakit adalah orang yang mendapatkan *iluminasi (mukâsyafah)*, menyadari bahwa ajalnya bisa berakhir dan obat tidak lagi bermanfaat baginya, kadang itu menjadi hal yang dapat diketahuinya dengan pandangan yang benar, tapi kadang pula dengan persangkaan semata, kadang dengan *iluminasi* yang dibenarkan, ini serupa dengan Abu Bakar yang meninggalkan berobat dengan alasan ini, meskipun ia juga orang membuka dirinya. Ia berkata kepada Aisyah ra dalam urusan warisan, “Mereka juga saudaramu”, dan dia (Aisyah) punya satu saudara perempuan, saat istrinya (Abu Bakar) hamil dan melahirkan anak perempuan, ia sudah tahu bahwa dia (istri Abu Bakar) mengandung janin perempuan, ini tidak jauh juga dengan diketahuinya selesainya ajal, jika tidak maka jangan dikira dengan mengingkari berobat, karena ia menyaksikan Rasulullah saw berobat dan memerintahkannya.

Kedua: orang sakit adalah orang yang sibuk dengan kondisinya, takut dengan akibat yang menimpanya, kedatangan Allah kepadanya, penyakit yang menyakitkan itulah yang menjadikannya lupa, tidak ada hasrat hatinya untuk ber-

obat, karena sibuk dengan kondisinya, ini ditunjukkan dengan ucapan Abu Dzar ketika berkata, “*Sesungguhnya aku denganya (kedua mataku^{ed}) sibuk*”, perkataan Abu Darda’, “*Sungguh aku mengeluhkan dosa-dosaku*”, hati Abu Darda sakit karena takut dengan dosanya yang lebih banyak dari rasa sakit yang dialami badannya karena penyakit. Ini seperti orang yang ditimpa kematian salah satu orang yang dika-sihinya, atau seperti orang yang takut kedatangan malaikat dan mencabut nyawanya. Jika dikatakan padanya, “Kenapa engkau tidak makan padahal kamu lapar?” Ia menjawab, “Aku sibuk dari rasa lapar, ini semua tidak mengingkari bahwa makan memberikan manfaat bagi orang yang lapar, bukan pula celaan bagi orang yang makan.”

Yang dekat dengan kondisi ini adalah Sahal ketika ditanya, “Apakah makananmu?” Ia menjawab, “Menyebut asma Allah”, ia ditanya, “Apakah perlu kami memintamu untuk berdiri?” Ia menjawab, “Berdiri adalah ilmu”, ia ditanya lagi, “Bolehkah kami meminta makananmu?” Ia menjawab, “Makananku adalah zikir”, Ia ditanya lagi, “Bolehkah kami memberimu vitamin tubuh? Ia menjawab, “Yang menguasai dan apa yang dimiliki tubuh ini, biarkanlah dia mengambil alih di awal maka ia juga akan mengambil alih di akhir, jika suatu penyakit menggerogoti tubuh ini maka kembalikanlah kepada Penciptanya, tidakkah kamu melihat bangunan yang ketika rusak, kembalikanlah ia pada Penciptanya karena, Dia lah yang akan memperbaikinya.

Ketiga: Penyakitnya kronis (menahun), obat yang diperintahkan [untuk diminum] tidak memberikan efek positif sedikitpun, sebagaimana kondisi penyakit yang harus di-*kai* dan *ruqyah*, dan tentu saja orang yang bertawakkal akan

meninggalkannya. Ini ditunjukkan pada perkataan Rabi' bin Khushaim: "Saya ingat kaum 'Âd dan Tsamûd saat itu mereka memiliki dokter, dan Allah membinasakan orang yang berobat (pasien) dan yang mengobati (dokter). Yakni pengobatannya tidak terbukti ampuh, ini kadang yang terjadi dalam diri si dokter, kadang juga pada pasiennya, karena sedikitnya latihan dan praktek kedokterannya meski ia merasa bahwa pengobatannya itu mampu menyembuhkan. Dan sangat jelas sekali bahwa dokter yang sudah pengalaman lebih dipercayai dalam memberikan pengobatan dibandingkan dengan yang tidak karena rasa percaya dan ragu-ragu muncul sesuai dengan keyakinan, keyakinan muncul dari percobaan (eksperimen), kebanyakan orang yang meninggalkan berobat adalah para ahli ibadah dan zuhud, karena baginya obat merupakan hal meragukan yang tidak ada dasarnya. Inilah yang menjadi sandaran mereka. Ini benar bagi orang yang tahu proses pembuatannya pada sebagian pengobatan, dan tidak benar pada sisi yang lain, namun orang yang bukan dokter kadang memandang keseluruhannya dengan satu sudut pandang saja sehingga berobat secara lebih mendalam dengan menggunakan '*sebab-sebab*' seperti *kai* dan *ruqyah* akan ditinggalkannya.

Keempat: seorang hamba yang meninggalkan berobat bermaksud agar penyakitnya terus ada supaya ia mendapat pahala sakit atas kesabarannya terhadap cobaan dari Allah swt, atau melatih kadar kesabaran dirinya, dan bagi orang yang sakit ia mendapat pahala, diantaranya sabda Nabi Muhammad saw: "Kami sekelompok nabi, manusia yang paling banyak mendapatkan cobaan silih berganti, seorang hamba diuji sesuai kadar keimanannya, jika imannya kuat

maka ia beratlah cobaannya, tetapi jika imannya lemah maka ringanlah cobaannya.”⁸⁴

Kelima: seorang hamba yang memiliki dosa dan dia takut serta tidak mampu menebusnya karena ia berpandangan bahwa penyakit yang berkepanjangan bisa menjadi penebus dosa, sehingga ia meninggalkan berobat karena ketakutan akan cepat hilang sakitnya.

Keenam: seorang hamba merasa dirinya penuh dengan kesalahan dan kezaliman selama dia diberikan kesehatan, lalu ia meninggalkan berobat karena takut ia akan segera sembuh, sehingga ia akan dilalaikan dengan dosa dan kezaliman, atau panjang angan-angan, hanya bisa berencana dalam mendapatkan kebaikan dan mengakhirkan kebaikan, karena kesehatan adalah ungkapan dari kekuatan sifat dan bangkitnya hawa nafsu, menggerakkan syahwat dan mengajak pada kemaksiatan, paling tidak mengajak melakukan hal-hal yang mubah, yang mengakibatkan waktunya terbatas habis, dan lalai untuk meraih keuntungan yang besar, dalam menentang nafsu, senantiasa berbuat ketaatan, jika Allah menginginkan seorang hamba itu baik maka Allah senantiasa memberikan peringatan dengan sakit dan musibah, sehingga ada yang berkata, “Seorang mukmin itu tidak lepas dari: penyakit, kekurangan dan kehinaan.

Sebagian orang arif yang mendalami seluk-beluk manusia bertanya, ‘Bagaimana keadaanmu nanti sesudahku?’ Yang lain menjawab, “Baik-baik saja.” Ia berkata, “Jika

84 Hadis “*Kami sekelompok nabi; manusia yang paling banyak mendapatkan cobaan, atau yang senada dengannya*” al-Hafizh al-‘Iraqi berkata, HR. Ahmad, Abu Ya’la dan Hakim dishahihkan dengan syarat Muslim sepertinya, dengan perbedaan, diriwayatkan oleh Hakim juga dari hadis Saad Bin Abi Waqqash dan hadis ini *shahih* atas syarat Bukhari-Muslim.

tidak bermaksiat kepada Allah maka kamu baik-baik saja, tapi jika kamu bermaksiat kepada-Nya lantas obat apakah yang akan menghindarkanmu dari maksiat? Tidak ada penyembuh bagi orang yang bermaksiat kepada Allah.”

Ali bertanya pada rakyatnya tatkala melihat perhiasan yang dikenakan suatu golongan pada saat hari raya mereka di Irak, “Apakah yang mereka tampilkan itu?” Mereka menjawab, “Wahai *amirul mu`minin* sekarang adalah hari raya mereka. Ali menjawab, “Setiap hari yang tidak digunakan untuk bermaksiat kepada Allah maka itulah hari raya kita.”

Allah swt berfirman,

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَفْتَى ﴿٧﴾

“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.”
(QS. al-‘Alaq: 6-7)

Demikian juga bila merasa cukup dengan kesehatan, sebagian mereka berkata, “Firaun berkata, ‘Akulah tuhanmu yang mahatinggi’, ia bisa berkata seperti adalah karena merasa hidup sehat terus menerus, hidup empat ratus tahun dan tidak memiliki sakit kepala, tidak pernah terkena demam, berkeringat, dengan itu ia menganggap dirinya tuhan—semoga Allah melaknatnya—sekiranya saja ia ditimpa *migrain* sehari saja niscaya ia akan disibukkan dengan kekurangannya yang tidak mungkin mengaku sebagai tuhan.”

Nabi Muhammad saw bersabda, “Perbanyaklah kamu mengingat hal yang bisa menghilangkan kenikmatan.”⁸⁵ De-

85 HR. Tirmidzi, ia berkata, *hasan gharib*, an-Nasa’i dan Ibnu Majah dari hadis Abu Hurairah.

mam yang mengakibatkan kematian adalah pengingatnya dan menjadi penyebab menunda-nunda pekerjaan.

Allah swt berfiman,

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ
ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذْكُرُونَ ﴿١٢٦﴾

"dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran? (QS. at-Taubah: 126) Mereka diuji dan diberikan fitnah dengan penyakit.

Seorang hamba apabila ia sakit selama dua kali, lalu ia tidak bertobat dengan perbuatannya, maka malaikat maut akan berkata, "Wahai orang yang lalai, para utusan telah datang kepadamu silih berganti sedangkan kamu tidak menyambutnya."⁸⁶

Kesimpulannya: Pada asalnya setiap penyakit haruslah diobati, sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, khususnya ketika kondisinya sudah parah, dan ditemukan obat yang bisa menyembuhkan sesuai dengan *sunnah Allâh*, jika ada tindakan-tindakan khusus dari sebgian orang saleh, maka tindakan tersebut dilakukan karena sebab, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam al-Ghazali, kadang kala secara umum bisa diterima, dan ini merupakan sebab sebagian dalam kondisi khusus yang ditentukan dengan takdir Allah swt, *Allâhu A'lam*.

86 *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* (4/286 - 290) cetakan *Dâr al-Ma'rifah*, Beirut.



Buah Tawakkal Pada Allah

Tawakkal pada Allah ibarat pohon yang bagus dan hanya memberi kebaikan pada jiwa dan kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

Ketentraman dan Ketenangan

Inilah buah pertama dari tawakkal; ketentraman jiwa dan ketenangan hati akan diberikan kepada orang yang tawakkal kepada Allah sehingga dia bisa merasakan ketenangan yang merasuki dirinya, tidak ada perasaan apapun kecuali perasaan aman saat manusia merasa takut, perasaan damai saat manusia bergejolak, merasa yakin saat manusia ragu, merasa kokoh saat manusia bingung, optimis saat manusia putus asa dan ridha saat manusia murka.

Orang yang tawakkal itu laksana tentara yang berlindeung dalam benteng yang kokoh yang lengkap dengan segala fasilitasnya; kasur, makanan, perbekalan dan senjata, dia dapat melihat musuh tapi musuh tidak dapat melihatnya, dapat memanah musuh tapi musuh tidak dapat memanahnya dan segala keributan yang terjadi di luar tidak sedikitpun membuatnya risau.

Seperti itulah, keadaan yang dialami oleh Musa as ketika menjawab pertanyaan pengikutnya berkata kepadanya, *“Musa menjawab, ‘Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.’”* (QS. asy-Syuarâ: 62)

Seperti itu juga keadaan yang dialami oleh Nabi Muhammad saw saat berada dalam gua Tsur ketika Abu Bakar merasa khawatir, maka Nabi saw justru berkata padanya: *“Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Allah beserta kita.”* (at-Taubah: 40)

Begitu juga keadaan yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim as ketika beliau dilempar ke dalam kobaran api, dia tidak perlu meminta tolong pada makhluk, baik itu manusia maupun malaikat, dan hanya sibuk berkata, *“Cukuplah Allah menjadi penolongku dan Allah adalah Terbaik-baik Pelindung.”* (Qs. Ali Imran: 173)

Dalam *Shahîh Bukhârî*, dari Ibnu Abbas ra, beliau berkata, “Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan hanya Allah lah terbaik-baik Pelindung” adalah ucapan Ibrahim saat dilempar ke dalam kobaran api dan ucapan nabi Muhammad ketika dikatakan padanya, “Sesungguhnya manusia (orang Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka”, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, *“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan hanya Allah lah terbaik-baik Pelindung.”* (QS. Âli ‘Imran: 173)

Suatu hari saya (penulis) memasuki salah satu masjid di kota Istanbul (Turki), saya menemukan dua bait puisi yang ditulis dengan *khat* (tulisan) yang indah lalu saya menghafalnya:

*“Maka demi haknya, akan Aku selamatkan urusannya
Dari setiap bencana dan kesempitan
Musa dan Ibrahim ketika diselamatkan,
Mereka dapat selamat dari tenggelam dan terbakar”*

Sikap tawakkal juga dimiliki oleh Hajar saat Nabi Ibrahim meninggalkannya serta anaknya di sebuah lembah tandus di Mekah dekat dengan posisi *Masjidil Haram* (saat ini), tanpa teman maupun kawan, Hajar pun bertanya pada Ibrahim, “Apakah ini perintah Allah?” Ibrahim menjawab, “Ya!”, kemudian Hajar berkata, “Kalau begitu, Dia tidak akan menya-yaikan kita.”

Kekuatan

Dan di antara buah dari tawakkal adalah kekuatan yang dirasakan oleh orang yang tawakkal pada Allah, yaitu kekuatan rohani, maka segala kekuatan materi seperti senjata, harta dan manusia menjadi kecil dihadapannya.⁸⁷

Dalam sebuah hadis lemah disebutkan:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُونَ أَكْرَمَ النَّاسِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ، مَنْ سَرَّهُ أَنْ
يَكُونَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ، مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُونَ
أَغْنَى النَّاسِ فَلْيَكُنْ بِمَا فِي يَدِ اللَّهِ أَوْثَقَ مِنْهُ بِمَا فِي يَدِهِ

“Barangsiapa yang ingin menjadi manusia paling mulia hendaklah bertaqwa pada Allah, barangsiapa yang ingin menjadi manusia yang paling kuat, hendaklah bertawakkal pada Allah dan barangsiapa yang ingin menjadi orang yang paling kaya hendaklah dia menjadikan

87 Lihat bab: ‘kekuatan’ dalam kitab saya *al-Imân w al Hayâh*

apa yang di tangan Allah itu lebih ia yakini dari apa yang ada di tangannya.”⁸⁸

Adapun gambaran yang cukup jelas adalah sikap Nabi Nuh as ketika kaumnya mendustakannya, mereka menganggap nabi Nuh telah gila, mereka merasa congkak dan sombong, lalu nabi Nuh menghadapi mereka dengan berkata,

يَقَوْمُ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ
تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ
غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنْظِرُونِ ﴿٧١﴾ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا
سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجِرْتُ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ
الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

“Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersama-maku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sesuatu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku

88 HR. Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (4/270), Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab: *Tawakkal*, Thabarani, Abu Nua'im, Abu Ya'la, al-Baihaqi dalam kitab: *Zuhud* dan riwayat lain dari hadis Ibnu Abbas dan hadis ini dimasukkan oleh Imam Suyuti ke dalam kitab *al-Jâmi' ash-shagîr* tetapi Imam Adz-Dzahabi, menyebutkan bahwa dalam hadis ini ada perawi yang ditinggalkan dan ada yang dianggap sebagai pembohong, dan cukuplah apa yang dikatakan oleh para ulama *salaf*.

tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang ber-serah diri (kepada-Nya)". (QS. Yûnus: 71-72)

Mari kita lihat kekuatan tawakkal tersebut dalam sikap Nabi Hud as dihadapan kaumnya 'Âd yang mengingkari kemusyrikan, kerusakan dan kesombongan mereka. Mereka mendirikan bangunan pada tiap-tiap tanah tinggi untuk bermain-main, mereka membuat istana dan benteng dengan harapan mereka akan hidup abadi, jika menyerang, mereka menyerang dengan sadis dan mereka itulah orang yang berjalan dengan sombong di atas permukaan bumi ini seraya berkata, "Hei, siapakah yang lebih kuat dari kami?"

Sesungguhnya Nabi Hud telah mengajak mereka untuk mengesakan Allah, mengajak mereka untuk *istiqâmah* serta meminta mereka untuk bertaqwa pada Allah, tetapi, kaum 'Âd berkata,

قَالُوا يٰهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ
قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾ إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ
آلِهَتِنَا بِسُوءٍ ﴿٥٤﴾

"Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahhan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." (QS. Hûd: 53-54)

Tapi nabi Hud tidak memperdulikan omong kosong mereka dan tetap berdiri dengan keyakinan yang kuat:

قَالَ إِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ وَأَشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِنْ
 دُونِهِ فَكِدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنْظِرُونَ ﴿٥٥﴾ إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي
 وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ
 وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُ شَيْئًا إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 حَفِیْظٌ ﴿٥٧﴾

“Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksi-
 kanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku
 berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari
 selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semua-
 nya kepadaku dan janganlah kamu memberi tangguh
 kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada
 Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang
 melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-
 unbunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang
 lurus. “Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku
 telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku
 diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. dan Tu-
 hanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain
 (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat
 kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah
 Mahapemelihara segala sesuatu.” (QS. Hûd: 54-57)

Nabi Hud tetap berdiri menghadapi kaum musyrik be-
 serta tuhan-tuhan mereka dengan keyakinan penuh pada
 Rabbnya, yaitu Pengantur segala sesuatu. Mereka berada
 dalam satu sisi sementara nabi Hud berada dalam sisi yang

lain seorang diri, mereka memiliki kekuatan dan jumlah yang banyak, sedangkan nabi Hud tidak ada seorangpun bersamanya, tetapi ia memiliki kekuatan yang tidak terkalahkan, kekuatan Allah yang perkasa yang menguasai seluruh mahluk, Mahabijaksana dalam penciptaan-Nya dan pemeliharaan-Nya, tidak ada ciptaan-Nya yang sia-sia dan Dia tidak membiarkan sesuatu terbang begitu saja: “*Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus*”.

Dan kita juga dapat menyaksikan kekuatan tawakkal pada diri Nabi Syua'ib ketika:

❖ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَشْعَبُ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا
كَرِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدْ أَفْتَرْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ
نَجَّيْنَا اللَّهَ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا
وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبُّنَا أَفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ
قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾

“Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, ‘Hai Syu'aib sesungguhnya kami akan mengusir kamu dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami’. Syu'aib menjawab, ‘Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?’ sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika

Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.” (QS. al-A’râf: 88-89)

Kita juga dapat melihat kekuatan tawakkal terdapat pada para pasukan Thalut, mereka berjumlah 313 pasukan dan siap menghadapi musuh yang jumlahnya jauh lebih besar yaitu Jalut beserta bala tentaranya, sehingga salah satu dari pasukan Thalut berkata, “*Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.*” (QS. al-Baqarah: 249)

Disinilah tawakkalnya orang beriman dan kekuatan rohani mereka berperan,

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾ وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ ﴿٢٥١﴾

“Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata, ‘Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar.’ Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa, ‘Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami,

dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.’ Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah.” (QS. al-Baqarah: 249-251)

Kita juga dapat menemukan kekuatan tawakkal pada diri sahabat Rasulullah pada saat perang *Ahzâb*, seluruh musuh telah berkumpul dan mengepung Madinah tapi hal tersebut tidak membuat kaum muslimin lemah justru mereka bersikap tawakkal seperti yang digambarkan oleh Allah:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ
وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

”dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, ‘Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.’ dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.” (QS. al-Ahzâb: 22)

Kemudian Allah menyebutkan bagi kita sebuah tauladan dari sikap mereka melalui firman-Nya:

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ
نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

”di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya).” (QS. al-Ahzâb: 23)

Dan yang lebih dari itu adalah sikap Rasulullah ketika menggali parit, beliau menjanjikan kepada para sahabatnya sebuah kemenangan atas Yaman dan kemenangan atas dua kerajaan besar, Kisra (Persia) dan kekaisaran Romawi, hal tersebut membuat orang-orang munafik meremehkan mereka dan mencemooh:

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

"dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.'" (QS. al-Ahzâb: 12)

Memang seperti itulah keadaan orang munafik, menuduh para sahabat Nabi Muhammad saw dengan sembrono dan mudah tertipu hanya karena mereka (orang mukmin) tidak memperdulikan banyaknya jumlah musuh dan hanya bermodalkan tawakkal kepada Allah saja. Al-Qur'an menceritakannya dalam perang Badar:

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

"Ingatlah ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, 'mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.' (Allah berfirman), 'Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'" (QS. al-Anfâl: 49)

Dialah Yang Mahaperkasa, dengan tidak merendahkan orang-orang berada di pihak-Nya, Mahabijaksana, dengan tidak menyia-nyiakan orang yang percaya pada pemeliharaan-Nya.

Pada jihad masa sekarang ini kita juga dapat melihat bahwa kelompok yang sedikit bisa mengalahkan kelompok yang banyak dengan tawakkal pada Allah *ta'âla* dan keinginan kuat untuk *syahîd* di jalan Allah. Seperti dalam perang Aljazair melawan penjajahan Perancis, begitu juga dengan saudara kita, Bosnia melawan Serbia.

Kemudian saudara-saudara kita di Afganistan juga memulai jihadnya dengan jumlah yang sedikit dengan senjata dan senapan kuno, lalu mereka berserah diri pada Allah agar menolong dan membantu mereka untuk mendapatkan senjata musuh. Mereka terus berperang dengan keterbatasan mereka sampai Allah memberi mereka kemenangan meskipun kekuatan orang kafir yang tidak menginginkan kebaikan bagi Islam berlipat ganda. Allah telah menuangkan ke dalam hati mereka ketakutan dan itu tentu saja sangat menguntungkan bagi orang Islam. Seperti itulah doa sebagian salaf: *“Ya Allah sibukkanlah orang zalim dengan orang zalim lainnya, dan keluarkanlah kami dalam keadaan selamat.”*

Kemuliaan

Buah berikutnya dari tawakkal yang dapat dirasakan oleh orang yang tawakkal adalah kemuliaan, lalu mengangkatnya ke sebuah derajat yang tinggi dan mendudukkannya di sebuah kerajaan tanpa singgasana dan mahkota. Dan itu adalah sinar dari keperkasaan Allah, sebagaimana firman-Nya:

“dan bertawakkallah kepada (Allah) yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.” (QS. asy-Syu’arâ: 217)

“Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Anfâl: 49)

Maka yang dimaksud orang yang tawakkal disini adalah orang yang mulia tanpa keluarga, orang kaya tanpa harta dan raja tanpa tentara dan pengikut.

Ya, dia seorang raja tetapi dari kerajaan akhirat bukan dari kerajaan dunia, karena raja-raja dunia merasa membutuhkan pengikut dan penolong yang ada di sekitarnya sebagaimana mereka juga merasa takut kehilangan kerajaan mereka melalui pemberontakan dari dalam atau melalui perang dari luar atau ketakutan dari kematian yang selalu memisahkan raja dari rakyatnya.

Adapun raja akhirat, maka hati mereka terikat kepada Allah, yang hanya mengharapkan rahmat-Nya dan tidak takut pada apapun kecuali pada siksa-Nya. Dan mereka seperti yang digambarkan seorang penyair:

Disebut budak, tetapi justru raja-raja itulah yang menjadi budak yang tunduk pada mereka,

karena ia telah menjadikan semesta sebagai pelayan baginya

Suatu hari, seorang *khalîfah* pernah berkata kepada salah seorang ulama *salaf*: katakan saja semua kebutuhan duniamu kepada kami, biar kami yang memenuhinya!

Dia menjawab, “Aku saja malu meminta hal itu pada Pencipta, lalu bagaimana aku memintanya pada makhluk-Nya?”

Hal ini tentu saja karena dunia itu rendah dihadapan mereka, sehingga mereka merasa malu untuk memintanya pada Allah, dan jika dia meminta pada Allah, mereka akan meminta yang lebih besar dan lebih tinggi dibanding dunia yaitu akhirat dan surga.

Oleh karena itu, sebagian orang saleh berkata tentang penguasa di jamannya: “Ya Allah, bebaskan kami dari mereka dan jadikan kami tidak membutuhkan mereka!”. Karena kemuliaan tidak diperoleh melalui pintu-pintu kekuasaan, bahkan hanya diperoleh melalui satu pintu saja, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qur`an:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ﴿١٠﴾

“Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya.” (QS. Fâthir:10)

Maka jelaslah, bahwa mencari kemuliaan dan kekuatan kepada selain Allah adalah kebiasaan orang munafik:

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ
الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِئِنَّهُمْ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةُ
فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

“Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan itu hanyalah kepunyaan Allah.” (QS. an-Nisâ’: 138-139)

Ibnu ‘Atha`illah bercerita bahwa gurunya ibnu Abbas al-Mursi pernah berkata, “Demi Allah! aku tidak pernah melihat kemuliaan kecuali hanya dengan menghilangkan ketergantungan pada makhluk”. Dan beliau juga berkata, “Setiap manusia memiliki sarana untuk mendapatkan sesuatu, dan sarana kami untuk mendapatkan sesuatu adalah dengan iman dan taqwa.” Allah berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴿٩٦﴾

“Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.” (QS. al-A’râf: 96)

Dan orang yang meminta bantuan hanya pada makhluk saja bukanlah bagian dari orang beriman dan bertaqwa.

Ibnu Atha`illah berkata, “Ketahuilah bahwa menghilangkan ketergantungan pada makhluk adalah jalan bagi yang mencari jalan Allah dan sikap dari pencari kebenaran.” Beliau juga berkata, “Orang bijak pernah berkata,

*Haram bagi orang yang mentauhidkan
dan mengesakan Rabbnya menjadikan selain Dia sebagai penolong.*

*Wahai kawan, sandingkan aku bersama kebenaran
Sehingga aku mati dengan bahagia untuk membelanya
dan hidup terhormat karenanya.*

Dan katakan ada raja-raja dunia, “Bersungguh-sungguhlah untuk meraihnya,

karena itulah sebenarnya kerajaan, kerajaan yang tidak diperjualbelikan dan tidak dihadiahkan.

Dan keyakinan yang utuh itu terbentuk dari iman kepada Allah dengan selalu dijaga dan diawasi sehingga muncul keyakinan bahwa kekuatan hanyalah milik Allah. Allah berfirman,

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

“Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin.” (QS. al-Munâfiqûn: 8)

Dan kemenangan itu dari Allah. Allah berfirman,

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

“dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.” (QS. ar-Rûm; 47).

كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

“Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.” (QS. Yûnus: 103)

Maka keyakinan orang beriman akan pertolongan Allah semakin bertambah lalu tampaklah kemenangan iman atas hawa nafsunya serta dapat selamat dari hal-hal yang menghalanginya dari petunjuk Allah.

Pakaian dan lambang orang yang mempunyai keimanan adalah merasa cukup pada Allah, tidak menggantungkan selain-Nya, dengan selalu merawat pakaian iman tersebut agar tidak terkena najis dunia dan merasa puas pada selain Allah.

Sebuah puisi yang senada dengan hal tersebut mengatakan,

*Allah mengetahui bahwa aku memiliki semangat,
 Kesucian itu enggan terhadap dunia dan menolaknya
 Kenapa aku tidak menjadikan wara' sebagai pakaian-
 ku,
 Lalu aku tunjukkan pada mereka kerajaan yang paling
 mulia?
 Haruskah aku tunjukkan pada mereka bahwa aku mem-
 butuhkan mereka
 Padahal mereka tak bisa membantuku?
 Atau haruskah aku meminta rezeki pada mahluk-Nya?
 Dan itu jika aku lakukan, maka aku telah berpaling
 Mengadu pada orang yang sama-sama lemah adalah ke-
 lemahhan,
 keduanya sama-sama berdiri di tepian sebuah jurang
 Maka mintalah rezeki pada Allah yang kebaikan-Nya
 menyeluruh pada semua manusia, dalam bentuk pem-
 berian maupun kelembutan.
 Berlindunglah pada-Nya! Kamu akan mendapati-Nya
 seperti yang diharapkan,
 meski tak terhitung berapa yang berpaling dari-Nya.*

Dan sesuatu yang bisa membuat Anda dapat menghi-
 langkan ketergantungan pada selain Dia adalah Anda yakin
 bahwa Dia tidak akan mengeluarkanmu dari kekuasaan-
 Nya melainkan Dia telah mencukupi Anda, memberi segala
 kebutuhanmu sehingga Anda tidak membutuhkan selain
 Dia.⁸⁹

89 Lihat kitab *Lathâ'if al-Manan* oleh Ibnu Atha'illah.

Dan dari ucapan Ibnu Atha`illah adalah:
Engkau belumlah cukup dikatakan baik jika saat ber-
tamu di rumah Allah,
Tapi kamu berpaling kepada selain-Nya
Jangan meminta orang yang jauh dari kamu,
Dengan meninggalkan Penolong yang lebih dekat dari
urat leher

Apakah engkau tidak mendengar firman Allah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ﴿١٨٦﴾

*'apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang
Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat'.
(QS. al-Baqarah: 186)*

Juga firman Allah:

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿٦٠﴾

*'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-jawab permo-
honanmu' (QS. al-Mu`min: 60) Dan firman Allah:*

وَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ﴿٣٢﴾

*'dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya'
(QS. an-Nisâ': 32) Begitu juga dengan firman Allah:*

وَلَا يَمْنُنُ شَيْءٌ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ ﴿٢١﴾

*'dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah
khazanahnya' (QS. al-Hijr: 21)*

Semua itu bertujuan untuk meningkatkan optimisme hambanya dan agar mereka tak menyerahkan urusan mereka pada selain Allah.⁹⁰

Ridha

Buah keempat dari tawakkal adalah ridha yang dapat membuat seseorang berlapang dada dan menjadikan hatinya luas. Sebagian berkata, “Ketika aku ridha Allah sebagai Penolongku, aku menemukan banyak jalan menuju kebaikan.”

Ada sebagian ulama menjadikan ridha sebagai bagian dari tawakkal atau tingkatan dari tingkatan-tingkatan tawakkal. Ada juga yang mengatakan, “Tawakkal adalah ridha pada apa yang ditakdirkan.” Dan kami cantumkan ucapan Bisyr al-Hafi: Saat ada seseorang yang berkata, “Aku berserah diri pada Allah”, dia (Bisyr) berkata, “Orang tersebut berbohong atas nama Allah, kalau dia benar-benar berserah diri pada Allah, tentunya dia ridha terhadap apa yang Allah lakukan padanya.”

Yahya bin Muadz pernah ditanya, “Kapan seseorang disebut tawakkal?”, dia menjawab, “Jika dia ridha Allah sebagai penolongnya.”

Dan yang paling kuat adalah pendapat Ibnul Qayyim, “Sesungguhnya ridha adalah buah dari tawakkal, barangsiapa yang mengartikan tawakkal dengan ridha, berarti dia telah mengartikannya dengan buahnya yang paling bagus dan keutamaannya yang paling besar. Sesungguhnya seseorang yang bertawakkal dengan sebenar-benarnya, maka

90 *Lathâ'if al-Manan* oleh Ibnu Atha'illah dengan *tahqîq*: Dr. Abdul Halim Mahmud hal. 203-209.

dia akan ridha terhadap apa yang dilakukan oleh Allah”. Dia berkata, “Guru kami (Ibnu Taimiyyah^{cd}) mengatakan, “Takdir meliputi dua hal: tawakkal sebelum takdir terjadi dan ridha sesudah terjadi, barangsiapa yang berserah diri pada Allah sebelum sesuatu terjadi dan ridha pada apa yang terjadi, maka dia benar-benar telah beribadah.”

Dan ridha itu memiliki dua hasil: kebahagiaan dan kelapangan jiwa⁹¹, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Mas’ud secara *marfû’*:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ بِقِسْطِهِ وَعَدْلِهِ جَعَلَ الْفَرَحَ وَالرُّوحَ فِي الرِّضَا وَالْيَقِينَ، وَجَعَلَ الْغَمَّ وَالْحُزْنَ فِي السُّخْطِ وَالشَّكِّ

“Sesungguhnya Allah dengan keadilannya menjadikan kebahagiaan dan kelapangan jiwa dalam bentuk ridha dan yakin, dan menjadikan perasaan galau dan sedih dalam bentuk kemurkaan dan keraguan.”⁹²

Orang yang bertawakkal itu yakin bahwa pemeliharaan Allah padanya itu lebih baik dari pemeliharaannya terhadap dirinya, dia selalu berada dalam lindungan-Nya, tanggungan-Nya dan pertolongan-Nya, maka cukuplah Allah sebagai penolong dan cukuplah Allah sebagai Penjaminnya. Itulah sebabnya ia membuang beban dan kegelisahannya di depan Allah, sehingga dia bisa terbebas dari kegelisahan dan kegalauan. Seorang penyair berkata:

Mata terjaga dan mata yang tertidur memikirkan

91 Lihat pembahasan kami tentang ‘ridha’ dalam kitab *al-Îmân w al-Hayâh*.

92 HR. Thabarani dalam kitab *al-Kabîr*, perawinya ada yang dianggap pembohong seperti yang tertera dalam kitab *Majma’ az-Zawâ’id*, dan mungkin itu perkataan Ibnu Mas’ud sendiri atau sebagian *salaf*.

sesuatu yang mungkin terjadi dan yang tidak mungkin terjadi.

*Sesungguhnya Rabmu telah mencukupimu kemarin,
maka dia akan mencukupimu esok hari.*

Optimisme

Optimisme adalah buah kelima dari tawakkal, yakni ia yakin bahwa ia mampu meraih apa yang dicita-citakan dan terhindar dari hal-hal yang dibenci, mengusir kegalauan, melenyapkan kesusahan, menangnya kebenaran atas kebatilan, petunjuk atas kesesatan dan keadilan atas kezaliman.

Maka orang yang bertawakkal pada Allah tidak mengenal putus asa dan tidak dikalahkan oleh pesimisme, karena al-Qur'an telah mengajarkan padanya bahwa putus asa adalah jalan kesesatan dan pesimisme mengarah pada kekufuran. Allah berfirman melalui lisan Nabi Ibrahim:

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

"Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat." (QS. al-Hijr: 56)

Dan melalui lisan Nabi Ya'kub:

يَبْنَیْ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ یُوسُفَ وَأَخِیْهِ وَلَا تَأْیَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا یَأْیَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Hai anak-anakku, pergilah kamu dan carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yûsuf: 87)

Nabi Ibrahim mengatakan hal tersebut, ketika menyambut kabar gembira dari malaikat bahwa dia akan diberi keturunan oleh Allah padahal beliau sudah berumur tua. Sedangkan Nabi Ya'kub mengatakan hal itu, dalam menyikapi pencarian Yusuf dan saudaranya setelah ia berpisah cukup lama dengannya dan kehilangan berita sejak puluhan tahun, tetapi beliau tidak kehilangan harapan dan berkata,

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾

“Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia lah yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. Yûsuf: 83)

Orang yang bertawakkal pada Allah itu meyakini bahwa semua kekuasaan ada di tangan Allah dan Dia lah yang mengatur segala urusan, melakukan apa yang dikehendaki-Nya, menghukumi sesuai dengan kemauan-Nya, memberi kekuasaan pada siapa yang dikehendaki-Nya, mengambil kekuasaan dari siapa yang dikehendaki-Nya, memuliakan orang yang dikehendaki-Nya, merendahkan siapa yang dikehendaki-Nya, di tangan-Nya segala kebaikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Memberi kekayaan pada orang miskin, memiskinkan orang kaya, memberi kekuatan pada yang lemah, melemahkan orang yang kuat, menolong yang terzalimi, menghukum orang zalim, menyembuhkan orang sakit, memudahkan hal yang sulit, memuliakan orang hina, menghinakan orang mulia, kadang melakukan hal itu dengan sebab dan kadang tanpa sebab, tidak ada yang membatasi kehendak-Nya dan tidak ada seorangpun yang dapat mengambil kekuasaan dari-Nya. Kadang Allah membiarkan orang zalim tanpa

menyiksanya bertahun-tahun, hingga orang zalim itu mengira Allah telah lupa, dan terkadang Allah menghukumnya secepat kedipan mata atau lebih cepat dari itu. Terkadang Allah menolong orang yang teraniaya dan menghilangkan kedukaannya dengan cara yang tak terduga olehnya dan oleh orang yang ada di sekitarnya.

Antara kedipan dan terbukanya mata

Allah mengubah dari satu keadaan ke keadaan yang lain

Semua keadaan itu pasti berubah dan Allah menjadikan kemudahan setelah kesulitan dan memunculkan fajar di penghujung malam.

Sungguh, banyak bencana membuat pemuda tak mampu bersabar,

padahal Allah memiliki jalan keluar

Membuat dadanya sesak maka tatkala ikatannya semakin kuat justru terurai

padahal aku mengira bencana itu tak akan hilang.

Jika ada orang yang berkata, “Tidak ada putus asa dalam hidup, dan tidak ada hidup dengan putus asa”, maka kami akan berkata, “Tidak ada putus asa dengan tawakkal dan tidak ada tawakkal dengan putus asa.”⁹³

Sungguh Nabi Muhammad adalah orang yang paling optimis terhadap masa depan dan dalam mengharapkan kemenangan, bahkan pada saat hijrah, di perjalanannya beliau diikuti oleh orang kafir. Nabi berkata pada Suraqah bin Malik (orang kafir tersebut) yang mengikutinya karena ter-

93 Lihat bab: ‘*optimisme*’ dalam kitab *al-Îmân w al Hayâh*

giur dengan hadiah orang Quraisy: “Bagaimana menurutmu jika Allah memakaikan padamu gelang tangan Kisra?” Suraqah bertanya, “Kisra bin Hurmuz (raja Persia)?” Nabi menjawab, “Ya, Kisra bin Hurmuz.”

Dan Nabi juga mengatakan pada Khabbab saat beliau mendatanginya sementara Khabbab mengeluh atas pedihnya siksa orang Quraisy, lalu Khabbab meminta nabi untuk berdoa pada Allah agar Allah menghancurkan orang-orang musyrik dan menyelamatkan orang mukmin dari siksa mereka, Nabi justru marah lalu menjelaskan pada Khabbab tentang dahsyatnya cobaan yang menimpa umat terdahulu, kemudian Rasulullah memberinya kabar gembira, “Demi jiwaku yang berada dalam genggamannya, Allah akan meneruskan ujian ini hingga datang masa seorang berjalan dari Shan’a ke Hadramaut dan dia tidak merasa takut bila serigala akan memakan dombanya, karena ia hanya takut kepada Allah saja namun sayangnya kalian terlalu terburuburu.” Dan apa yang dijanjikan Rasulullah pada Suraqah dan Khabbab telah terbukti.

Wahai orang yang terzalimi dan terkalahkan, wahai yang teraniaya dan yang menderita, wahai yang terluka dan yang mendapat bencana, jangan berputus asa meskipun bencana datang silih berganti, meski ditimpakan padamu benda yang berat, maka sesungguhnya Yang Mahamengetahui ilmu ghaib, Yang Mahamengampuni dosa-dosa, Yang Mahamenutupi aib dan yang memutarbalikkan hati akan menghilangkan segala bencana dari hidup kamu dan mewujudkan segala yang kamu impikan, sebagaimana Allah menghilangkan penyakit Nabi Ayyub dan mengembalikan nabi Yusuf pada nabi Ya’kub.

﴿٨٣﴾ وَيُوبِكْ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ
 الرَّاحِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ، فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ
 وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ
 لِلْعَابِدِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ
 الصَّابِرِينَ ﴿٨٦﴾ وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُمْ مِّنَ
 الصَّالِحِينَ ﴿٨٧﴾ وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَن لَّنْ نَّقْدِرَ
 عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَن لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي
 كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٨﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ
 الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُخَوِّجُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tu-
 hannya, (‘Ya Tuhanku’) ‘Sesungguhnya aku telah ditim-
 pa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Mahapenya-
 yang di antara semua yang penyayang.’ Maka Kamipun
 memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan
 penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan kelu-
 arganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan
 mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan un-
 tuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah
 Allah. dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli.
 Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Kami
 telah memasukkan mereka kedalam rahmat Kami. Se-
 sungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh.
 dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi
 dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami
 tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka

ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. dan Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (QS. al-Anbiyâ': 83-88)



Faktor Pendorong Tawakkal

Setiap perbuatan –baik itu perbuatan hati maupun fisik– memiliki faktor pendorong yang mengarahkan pada perbuatan tersebut. Dan di antara faktor pendorong tawakkal adalah:

Mengenal Allah melalui Nama-nama-Nya yang Indah

Belajarlah dengan tekun mengenai nama-nama Allah yang indah dan sifat-Nya yang mulia, karena barangsiapa yang mengetahui Rabbnya adalah Maha pengasih lagi Mahapenyayang, Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, Mahamendengar lagi Mahamengetahui, Mahahidup dan berdiri sendiri, Mahakaya lagi Mahaterpuji, Mahamengetahui lagi Mahamelihat, Mahaperkasa lagi Mahakuasa, Mahamemberi rezeki lagi memiliki kekuatan yang kokoh, tak ada yang tersembunyi dari-Nya, tak ada yang bisa menghalangi-Nya melakukan apa yang diinginkan-Nya, apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi, maka orang tersebut akan dapat bergantung dan berserah diri pada-Nya.

Oleh karena itu, Ibnul Qayyim menukil dari gurunya, Ibnu Taimiyyah: “Sesungguhnya tidak mungkin para filosof

itu memiliki keyakinan tentang tawakkal⁹⁴, dan begitu juga dengan golongan *qodariyah* yang menganggap bahwa ada sesuatu yang terjadi diluar kuasa Allah dan tidak mungkin juga tawakkal itu muncul dari golongan *jahmiyyah* yang tidak mengakui sifat Allah, karena tawakkal hanya muncul dari orang yang menetapkan bahwa Allah memiliki nama dan sifat.’

Tawakkal tidak mungkin diaplikasikan oleh orang yang meyakini bahwa Allah tidak mengetahui alam ini secara terperinci, baik yang ada di bawah maupun di atas dan Dia tidak dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, tidak memiliki kemauan dan kehendak serta tidak memiliki sifat apapun. Namun setiap orang yang lebih mengenal dan mengetahui Allah dan sifat-Nya, maka tawakkalnya akan semakin bagus dan semakin kuat.”⁹⁵

Oleh karena itu, tawakkal hanyalah milik orang yang *bertauhîd*, yang terbentuk dalam agama orang Islam, karena Yang menetapkan sifat kesempurnaan adalah mutlak milik Allah, baik itu berbentuk ilmu, kebijaksanaan, kehendak, kekuatan, kekayaan, kasih sayang, kehidupan, berdiri sendiri dan seluruh kesempurnaan Tuhan. Berbeda dengan Barat yang berpendapat bahwa Allah menciptakan alam ini lalu membiarkan alam ini berjalan dengan sendirinya seperti lonceng dan tidak mengatur alam ini sama sekali.

Sedangkan menurut kami, orang Islam, kekuasaan sepenuhnya milik Allah, memberi dan menahan, merendahkan

94 Seperti Aristoteles yang meyakini bahwa tuhan tidak tahu sama sekali tentang alam ini secara terperinci dan tidak mengatur alam ini sedikitpun.

95 Lihat *Madârij as-Sâlikîn* (II/118) cetakan as-Sunnah al-Muhammadiyah.

dan mengangkat, menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, tidak ada yang dapat menahan ketentuan-Nya dan tidak ada yang dapat menghalangi hukum-Nya.

Setiap kali pengetahuan seseorang terhadap Tuhannya meningkat dan dia dapat menilai-Nya dengan penilaian yang benar maka ketergantungannya pada Allah akan semakin kuat karena Dia adalah sebaik-baik penolong baginya. Oleh karena itu, kita dapat menemukan dalam al-Qur`an bahwa tawakkal itu sering dihubungkan dengan beberapa nama Allah sebagai bentuk sugesti, dalil dan pengaruh.

Nama Allah yang paling banyak dan paling besar adalah *Lafzh al-Jalâah* yaitu kata yang meliputi kesempurnaan:

“Maka bertawakkallah kepada Allah.” (QS. Âli ‘Imrân: 159)

”dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal.” (QS. al-Mâ'idah: 23)

“Kepada Allah sajalah Kami bertawakkal.” (QS. al-A'râf: 89)

Dan di antara nama-Nya adalah *ar-Rahmân* (Pengasih),

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ﴿٢٩﴾

“Katakanlah, ‘Dia lah Allah yang Mahapenyayang! kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal.’ (QS. al-Mulk: 29)

Kemudian *ar-Rahîm* yang berbarengan dengan nama-Nya yang lain:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٢٧﴾

“dan bertawakkallah kepada (Allah) yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.” (QS. asy-Syu’arâ: 217). Mahapengasih lagi Mahapenyayang, karena rahmat-Nya yang luas tidak terbatas pada orang yang berlindung dan berserah diri pada-Nya saja.

Di antara nama-Nya adalah *al-‘Azîz* (perkasa): “Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. al-Anfâl: 49). Perkasa artinya tidak merendahkan orang yang berlindung pada-Nya sementara Bijaksana artinya tidak menyia-nyiakan orang yang yakin pada pemeliharaan-Nya.

Dan yang termasuk nama-Nya juga adalah *ar-Rabb* (Pemelihara) seperti yang tercantum dalam al-Qur`an:

هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

“Dia lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.” (QS. ar-Ra’d: 30). Lalu *al-Hayy* (hidup kekal) seperti dalam firman-Nya:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ ﴿٥٨﴾

“dan bertawakkal lah kepada Allah Yang hidup (kekal) yang tidak mati.” (QS. al-Furqân: 58).

Maka siapapun yang menyerahkan dirinya pada makhluk, maka dia telah menyerahkan pada yang hidup tapi tidak dapat terhindar dari kematian. Namun siapapun yang menyerahkan dirinya pada Allah, berarti telah menyerahkan pada yang hidup dan tidak akan pernah mati.

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ﴿٨٨﴾

“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.” (QS. al-Qashash: 88)

Dan ada di antara nama-Nya *as-Samî’ al ‘Alîm* (Mahamendengar dan Maha mengetahui) seperti:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ الَّذِي يَرِنَكَ مِن تَحْتِ نَقُورٍ ﴿٢١٨﴾
وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

“Bertawakkallah kepada (Allah) yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang, Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.” (QS. asy-Syu’arâ: 217-220). Dia lah yang mendengar doa setiap orang yang berdoa, baik dengan suara keras maupun pelan dan mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati:

يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾

“Sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.” (QS. Thâha: 7).

Oleh karena itu, Ibnul Qayyim menjelaskan,

“Sesungguhnya tawakkal adalah tingkatan yang memiliki hubungan dekat dengan nama-nama Allah; tawakkal itu berhubungan dengan nama perbuatan dan nama sifat. Tawakkal memiliki hubungan dengan nama Allah “al-Ghaffâr, at-Tawwâb, al-Wahhâb, ar-Razzâq, al-Mu’tî dan al-Muhyî”, berhubungan dengan “al-Mu’izz, al-Mudzil, al-Khâfidh, ar-Râfi’ dan al-Mâni’” dari sisi ketawakkalannya pada-Nya dalam merendahkan musuh-musuh agama-Nya dan menghalangi mereka untuk mendapatkan kemenangan,

dan mempunyai hubungan dengan nama-nama “*al-Qudrah dan al-Irâdah*”, serta memiliki hubungan secara umum dengan nama-nama Allah yang indah lainnya, oleh karena itu, ada salah seorang imam yang menafsirkannya dengan *ma’rifatulâh*.⁹⁶

Sesungguhnya manusia jika bergantung pada makhluk lain seperti dirinya, yang memiliki kekuatan dan kekuasaan maka dia akan merasa sombong. Apakah mereka bisa bergantung pada Rabb Yang Mahatinggi dengan sikap seperti itu?

Yakin pada Allah

Yakin pada Allah adalah buah dari pengetahuan, jika dia mengetahui Allah dengan sebenarnya maka dia akan yakin dengan seyakini-yakinnya, jiwanya tenang dan batinnya tenteram. Begitu juga yakin dengan keluasan ilmu Allah, kebijaksanaan-Nya yang sempurna, keluasan rahmat-Nya, kebesaran kuasa-Nya dan yakin akan kehendak-Nya yang mutlak. Dan Dia lebih sayang pada hambanya melebihi sayang seorang ibu pada anaknya, bahkan lebih berbuat baik pada mereka dibanding diri mereka sendiri, lebih tahu tentang apa yang baik bagi mereka dari diri mereka sendiri:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Mahamengetahui?” (QS. al-Mulk: 14).

96 Lihat *Madârij as-Sâlikîn* (II/125) cetakan as-Sunnah al-Muhammadiyah.

Dan yakin akan janji Allah yang tertulis dalam al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad bahwa Allah lah yang menolong orang beriman dan membela mereka, menyelamatkan mereka, dan Dialah yang memberi kemenangan atas musuh Allah dan musuh mereka, Allah terus bersama mereka dan menyertai mereka, sesungguhnya Allah tidak akan mengingkari janji-Nya. Sesungguhnya Allah memang membiarkan orang zalim berbuat semena-mena lalu kemudian menyiksanya dengan siksa yang benar-benar pedih, sesungguhnya Dia hanya memperlambatnya saja namun tidak lalai, selalu mengawasi pembangkang dan yang melewati batas.

Yakin lah bahwa Allah lah yang menanggung semua rezeki makhluknya, karena Dia telah berjanji tentang hal itu:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. adz-Dzâriyât: 58).

Kemudian memperkuat janjinya dengan jaminan: dan tidak ada satu binatang melatapun di bumi yang tidak diberi rezeki oleh Allah. (QS. Hûd: 6) Lalu menguatkan jaminan itu dengan sumpah:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلَ مَا أَنْتُمْ نَاطِقُونَ ﴿٢٣﴾

“Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan

itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan” (QS. adz-adz-Dzâriyât: 22-23).

Maka yakin dengan janji Allah dan jaminan-Nya tidak akan membuatnya takut kehilangan rezeki selamanya, karena orang lain tidak bisa makan dari rezekinya, sebagaimana seseorang tidak bisa mempercepat ajalnya. al-‘Allamah al-Harwi penulis *Manâzil as-Sâ’irîn*, menjadikan yakin pada Allah sebagai satu tingkatan tersendiri dan bukan merupakan tingkatan tawakkal, sebagaimana juga bukan tingkatan pasrah dan berserah diri, karena beliau menjadikan tingkatan pasrah dan berserah diri itu berdiri sendiri. Beliau berkata, “Yakin itu pupil matanya tawakkal, bola hitamnya pasrah dan titik hatinya berserah diri.”

Lalu beliau mengutip firman Allah kepada ibunda Musa:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ
فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ
الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

“dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul” (QS. al-Qashash: 7).

Ibnul Qayyim berkata,

“Jika ibunda Musa melakukan seperti itu, maka inilah bentuk keyakinannya pada Allah, kalau bukan karena kesempurnaan yakinnya pada Rabbnya, tentu dia tidak

akan melempar anaknya dan buah hatinya ke sungai dengan diombang-ambingkan ombak dan arus sampai kotak itu berhenti atau tertahan.”⁹⁷

Yang jelas menurut penulis, yakin itu bukanlah tingkatan atau kedudukan yang berdiri sendiri, oleh karena itu tidak ada nash baik al-Qur`an maupun hadis yang khusus membahas tentang yakin tersebut. Sesungguhnya yakin atau percaya itu adalah faktor pendorong tawakkal. Setiap kali keyakinan seorang hamba bertambah, bertambah pula tawakkalnya pada Allah, semakin kokoh akarnya, semakin menjulang cabangnya.

Seorang pegawai karena dia yakin akan menerima gaji di akhir bulannya, maka dia mentaati pemerintah, maka kehidupannya didasarkan pada hal tersebut, karena keyakinannya padanya, jika pemerintahannya sedang goncang, lalu pemerintah tersebut tidak mampu membayar hak-hak si pegawai, maka keyakinan para pegawai pada pemerintahnya akan melemah, bahkan bisa jadi hilang sama sekali.

Begitu juga, seandainya ada seorang raja yang memberinya uang jutaan rupiah, lalu uangnya dicuri. Sang raja berkata padanya, “Aku punya lebih banyak dari yang sudah aku berikan padamu, tidak usah dipikirkan uang yang dicuri tadi, kapanpun kamu datang padaku akan aku beri kelipatannya lebih banyak lagi.” Jika dia yakin dengan kebenaran perkataan raja dan mengetahui bahwa brangkasnya penuh dengan uang, maka dia tidak merasa khawatir lagi.

97 *Madârij as-Sâlikîn*, II/143.

Mengenal Dirinya dan Kelemahannya

Faktor pendorong tawakkal yang ketiga adalah seseorang mengetahui kelemahannya, mengakui keterbatasan ilmu, pengetahuan dan kekuasaannya. Allah telah menciptakannya dalam keadaan lemah dan mengeluarkannya dari perut ibunya tanpa mengetahui apapun, lalu Allah memberinya kemampuan mendengar, melihat dan merasakan agar ia belajar apa yang sebelumnya tidak ia ketahui. Allah juga memberinya kemauan dan kekuatan sehingga dia mampu mengemban tugas *risâlah* di permukaan bumi ini.

Tetapi ilmunya adalah ilmu manusia, kemauannya adalah kemauannya manusia dan kekuatannya adalah kekuatan manusia, yakni dia adalah makhluk yang diciptakan, yang tadinya tidak ada menjadi ada, maka keberadaannya, ilmunya dan kehidupannya bukan muncul dengan sendirinya dan bukan berasal dari dirinya, melainkan dari Rabbnya:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut apa-apa? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.” (QS. al-Insân: 1-2)

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَا خَلَقْتَهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴿٦٧﴾

"Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?" (QS. Maryam: 67)

Dari sinilah manusia tahu dengan sebenarnya dan yakin dengan seyakini-yakinnya bahwa tidak ada daya dan upaya melainkan milik Allah yang telah menciptakannya dan memperindah penciptaannya, mengajarnya sesuatu yang tidak di ketahuinya, meneteskan nikmatnya baik yang tampak maupun yang tidak, begitu juga dengan nikmat ilmu, nikmat kekuatan dan nikmat kehidupan, itu semuanya berasal dari Allah:

وَمَا يَكُم مِّن نِّعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ

"dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah lah (datangnya)..." (QS. an-Nahl: 53)

Inilah faktor pendorong yang paling besar tentang hubungan seorang hamba dengan Rabbnya: hubungan antara yang tak mampu dengan Yang Mampu, antara yang lemah dengan Yang Kuat, yang miskin dengan Yang Kaya, yang bodoh dengan Yang Mahamengetahui, yang diadakan dengan Yang Ada dengan sendirinya, yang hina dengan Yang Perkasa, yang fana dengan Yang Abadi atau dengan bahasa lain hubungan antara yang dijaga dengan Yang Menjaga, antara ciptaan dengan Pencipta, yang mati dengan Yang Hidup dan tak pernah mati, hubungan antara yang tak menguasai sesuatu dengan Yang Menguasai segala sesuatu, antara yang (merasa) kuasa atas sesuatu dengan Yang (pasti) menguasai segala sesuatu, dengan yang tak mengetahui kapan dia mati, dimana dia mati, dan bagaimana dia mati dengan Zat Yang Mahamengetahui segala sesuatu baik

yang di langit maupun yang di bumi. Dan hubungan dengan Allah, bergantung serta berserah diri pada-Nya itulah yang disebut dengan tawakkal.

Sesungguhnya pengetahuan manusia terhadap dirinya merupakan pintu untuk mengenal Penciptanya, oleh karena itulah orang bijak berkata, *“Barangsiapa yang mengenal dirinya niscaya ia mengenal Rabbnya.”*

Karena alasan inilah seorang hamba yang paling jauh dari sikap tawakkal adalah orang yang tertipu pada dirinya, terpesona dengan ilmunya, bangga dengan kekuatannya, sombong dengan harta yang dimilikinya hingga dia merasa tidak membutuhkan Allah *ta’âla*, sebagaimana firman-Nya:

﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَى ﴿٧﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَ طَافٍ

”Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup” (QS. al-‘Alaq: 6-7). Kesombongannya ini disebabkan karena dia melihat dirinya tidak membutuhkan orang lain, sehingga dia merasa bahwa dia tidak butuh dengan Rabbnya.

Putra Nabi Nuh yang kafir mengira kekuatannya akan mampu menyelamatkannya sehingga tidak tenggelam ketika banjir datang, dia merasa bahwa pergi ke atas gunung akan mampu menyelamatkannya, tetapi dia tidak tahu bahwa tak ada yang dapat selamat dari ketentuan Allah. Begitu juga dengan Qarun yang mengira kekayaannya, akan mampu melindunginya dari siksa Allah ketika siksa itu datang, dan tidak menghiraukan nasihat kaumnya, bahkan berkata,

﴿٧٨﴾ قَالِ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

“Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu

yang ada padaku (QS. al-Qashash: 78). Lalu Allah menenggelamkannya beserta seluruh hartanya ke dalam bumi.

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانِ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

“Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Sehingga tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan ia bukan termasuk orang-orang (yang dapat) menolong (dirinya).” (QS. al-Qashash: 81).

Penulis mendengar sebuah kisah tentang orang yang sangat kaya, teman-temannya mengingatkannya bahwa suatu saat keadaan akan berubah, dia berkata, “Aku mempunyai harta yang sangat banyak dan dapat mencukupiku bertahun-tahun ke depan, hartaku terus bertambah dan tak berkurang. Meskipun kemiskinan menjalar dengan cepat selama setahun atau lebih, tetap saja kemiskinan itu takkan mampu mengejarku, takkan mampu..!”

Lalu ada orang yang bercerita pada penulis mengenainya, “Aku terus hidup hingga aku menyaksikan orang tersebut mendapat sedekah dari orang-orang yang dulu menjadi karyawannya.”

Sesungguhnya orang yang terpedaya pada dirinya, maka dia tak akan mampu mengenal Rabbnya. Siapapun yang bersikap seperti itu maka tidak mungkin baginya memiliki sikap tawakkal pada Allah dan tidak yakin dengan hakikat firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾﴾

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah;

dan Allah Dialah yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Mahaterpuji." (QS. Fâthir: 15).

Sesungguhnya tawakkal hanya terlihat pada orang yang membutuhkan Rabbnya, dan dia tidak merasa cukup dari-Nya walau sekejap mata atau kurang dari hal itu.

Nabi Muhammad mengajarkan kepada umatnya tentang bagaimana mengobati kegalauan dan kesempitan, Doanya yang berduka, "Ya Allah aku mengharapkan rahmat-Mu, janganlah Engkau biarkan aku sendiri sedetikpun, perbaikilah segala urusanku, tidak ada yang berhak disembah kecuali Engkau".⁹⁸ Beliau bersabda pada putrinya yang paling dicintai, Fatimah az-Zahra ra, "Ikutilah setiap nasihat, dan ucapkanlah pada waktu pagi dan petang, 'Wahai Zat yang hidup dan yang berdiri sendiri, dengan rahmat-Mu aku meminta tolong, perbaikilah seluruh urusanku, dan janganlah Engkau biarkan aku sendiri sedetikpun.'"⁹⁹

Oleh karena itu, seorang pendidik yang saleh mencontohkan kepada kita keadaan orang yang tawakkal seperti anak kecil yang sedang menyusui dalam kondisi ketergantungan, kedamaian dan ketenangannya pada susu ibunya, dia tidak mengenal orang lain selain ibunya, tak terbersit dalam hatinya untuk berpaling kepada selainnya. Sebagaimana perkataan sebagian orang bijak, "*Orang yang tawakkal itu seperti anak kecil, tidak mengenal apapun kecuali susu ibunya, seperti itulah keadaan orang yang tawakkal, tidak berpaling kecuali pada Rabbnya..*"

98 HR. Abu Dawud (5090), an-Nasa'i kitab: *'amal di siang dan malam hari'* (651), Ahmad dalam *al-Musnad* (5/42), al-Bukhari dalam *Adab al-Mufrad* (701), Ibnu Hibban dalam kitab *shahîh*nya (*al-Ihsân*: 970) semuanya dari hadis Abi Bakrah, Nafi' ibn Harits.

99 HR. Hakim dalam *al-Mustadrak* (1/545) dan dishahîhkan sesuai dengan syarat Bukhari-Muslim dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Mengetahui Keutamaan Tawakkal, Keadaan Orang yang Tawakkal dan Kehidupan Mereka

Di antara faktor pendorong tawakkal adalah mengetahui keutamaan tawakkal dan orang yang bertawakkal, mengetahui pujian Allah dan Rasulnya terhadap orang yang tawakkal serta janji pahala yang dijanjikan pada orang yang tawakkal, baik di dunia maupun di akhirat, mengetahui pengaruh positif dari tawakkal terhadap kehidupan pribadi maupun masyarakat, cukuplah firman Allah sebagai penguat tentang hal ini:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٣﴾

“dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya” (QS. ath-Thalâq: 3)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Âli ‘imrân: 159). Seraplah pengetahuan ini sampai mendapatkan keyakinan yang sempurna.

Seperti memperbanyak menelaah kehidupan orang-orang yang tawakkal, dari orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah seperti golongan para nabi, orang-orang yang percaya, para *syuhadâ`* dan orang-orang saleh. Dan yang paling utama adalah menelaah kehidupan Rasulullah saw.

Sesungguhnya meniru kehidupan orang yang tawakkal kepada Allah memberikan pengaruh yang sangat besar untuk menguatkan hati yang lemah dalam hal menggantungkan diri pada Allah dan berserah diri pada-Nya.

*Serupailah mereka, jika kamu tidak bisa seperti mereka
Karena dengan menyerupai mereka ada keberuntungan*

Dan pengaruh yang lebih besar dari hal itu adalah, engkau dapat menemukan contoh nyata dari orang yang masih hidup, engkau dapat menemaninya dan mengambil contoh darinya, meskipun sedikit tapi tidak mungkin tidak ada sama sekali, insya Allah, harus yakin!. Dan ada yang mengatakan, “*Sesungguhnya tauladan satu orang terhadap seribu orang itu lebih mengena daripada ucapan seribu orang kepada satu orang.*”



Hambatan-hambatan Tawakkal

Di awal kita sudah mengetahui faktor pendukung tawakkal, maka akan mudah bagi kita untuk mengetahui hambatannya, karena dengan mengetahui lawannya kita dapat membedakan sesuatu. Pada bab ini penulis akan sebutkan beberapa hambatan dalam mengagapai tawakkal:

Tidak Mengenal Allah

Hambatan pertama menuju tawakkal adalah tidak mengetahui kedudukan ketuhanan, maka barangsiapa yang tidak mengenal Rabb manusia, Raja manusia, Tuhan manusia, nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia, lalu bagaimana mungkin dapat bertawakkal pada-Nya?

Mereka tidak mengetahui bahwa Allah lah pemilik kerajaan langit dan bumi, semuanya membutuhkan-Nya, sementara Dia tidak membutuhkan selain-Nya. Allah berfirman dalam hadis *Qudsi*:

“Wahai hambaku, seandainya semua makhluk dari awal sampai akhir, baik dari kalangan manusia maupun jin lalu berkumpul di satu tempat lalu masing-masing mereka meminta sesuatu pada-Ku, akan Aku berikan permintaan setiap mereka, takkan berkurang sedikitpun

kekayaan-Ku seperti tak berkurangnnya lautan ketika dicelupkan kedalamnya sebuah jarum."¹⁰⁰

Dan mereka yang tidak mengetahui bahwa Allah Mahakuasa, kekuasaan-Nya tak terbatas dan tak ada satupun yang dapat menghalangi-Nya:

﴿٨٢﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (QS. Yâsîn: 82).

Kekuasaan-Nya bergerak melalui sebab dan terkadang tanpa sebab, jika Dia menghendakinya, sebagai mukjizat bagi Nabi, *karamah* bagi wali atau pertolongan bagi yang tezalimi:

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمَسُّكَ
بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ
الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

"dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. dan Dia lah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. dan Dia lah yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui." (QS. al-An'âm: 17-18).

Allah Mahamemberi lagi Mahapemurah, tangan-Nya selalu terbuka siang dan malam memberi rezeki bagi orang

100 Hadis terkenal riwayat Muslim dari Abu Dzar.

baik maupun orang jahat, memberi orang mukmin maupun orang kafir:

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذَا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ
الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

"Katakanlah, 'Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya'. dan adalah manusia itu sangat kikir."
(QS. al-Isrâ': 100).

Allah itu Mahaperkasa, menyiksa siapa saja yang berbuat kejam yang menganggap dirinya tuhan dipermukaan bumi ini, maka jika Allah sudah menurunkan siksa-Nya tak ada yang dapat menolong mereka selain Allah dan mereka sama sekali tidak mempunyai penolong. Sebagaimna firman-Nya:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ
مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ
وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ
كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan

tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”
(QS. al-‘Ankabût: 40).

Barang siapa yang tidak mengetahui nama-nama Allah dan tidak mengetahui sifat-sifat-Nya, maka bagaimana bisa dia bersandar pada-Nya, sementara dia tidak mengenal-Nya?

Atau bisa jadi dia malah menyerahkan urusannya pada makhluk sepertinya, dan bukan menyerahkan dirinya pada Rabbnya, karena dia mengetahui kedudukan presiden, menteri, direktur atau orang kaya, maka dia lebih menyerahkan urusannya pada mereka dan merasa yakin pada mereka, dari pada menyerahkan urusannya pada Penciptanya.

Contoh; orang asing masuk ke dalam sebuah pertemuan yang dihadiri orang banyak dan dalam pertemuan tersebut ada seorang raja, lalu dia meminta pada pelayannya atau pada tentaranya dan tidak meminta langsung pada sang raja, karena dia tidak mengetahuinya, jika tak ada yang memperingatkan ketidaktahuannya, maka dia akan berada dalam jalur yang salah, dan tidak akan memperoleh apapun dan tak tercapai kebutuhannya.

Terpedaya Oleh Dirinya

Hambatan berikutnya adalah terpesonanya seseorang pada dirinya sendiri, dan hal itu merupakan salah satu penghancur kehidupan seseorang, seperti yang terdapat dalam sebuah hadis: *“Tiga hal yang menghancurkan; hakhil yang dituruti, nafsu yang diikuti dan terpesona terhadap dirinya.”*¹⁰¹

¹⁰¹ Hadis *hasan* dalam *Shahîh al-Jâmi’ ash-Shagîr* dari hadis Abdullah bin Umar (3045).

Orang yang terpesona pada dirinya, terpedaya pada masa muda dan kekuatannya, pada harta dan kekayaannya, pada kedudukan dan posisinya, pada pengikut dan pembelanya dan lain sebagainya yang membuat ia merasa bangga, sehingga tidak membutuhkan dan memerlukan Allah apalagi membuatnya berserah diri dan pasrah pada-Nya justru dirinya menjadi penghalang dengan Rabbnya.

Dan penghalang itu semakin membesar, apalagi jika dia termasuk orang yang memiliki harta atau kedudukan sementara yang berada di sekitarnya pandai menjilat lidah dan orang-orang munafik, terutama jika orang yang berada di sekelilingnya itu membutuhkan dan mengharapkannya, sebagaimana yang diceritakan dari sebagian penyair jaman dulu dan para wartawan di jaman sekarang. Seorang penyair berkata pada salah satu raja dari dinasti Fatimiyyah:

*Seperti kehendakmu, bukan atas kehendak takdir,
maka hukumilah, engkaulah satu-satunya yang per-
kasa.*

Dan yang lain lagi mengatakan:

*Wahai tempat aku menggantungkan harapan,
Wahai yang aku berlindung kepadanya dari apa yang
aku takutkan*

*Tak ada yang dapat membetulkan tulang patah jika
engkau yang mematahkannya,*

*Dan tak ada yang dapat mematahkan tulang, jika
engkau yang membetulkannya.*

Dan benar lah apa yang dilakukan oleh ahli ibadah ketika menjadikan puisi di atas untuk meminta tolong pada Rabbnya, dan Dia lebih berhak terhadap pujian tersebut.

Keterpesonaannya pada dirinya akan terus menutup matanya hingga hilang salah satu yang ia banggakan entah itu kekuatan, harta, kedudukan atau penolongnya, maka saat itu tersadarlah ia sebagai makhluk yang lemah yang tak dapat berbuat apapun, tanpa daya dan kekuatan.

Al-Qur`an memberikan contoh dalam surat al-Kahfi: salah seorang dari pemilik kebun berkata pada kawannya,

وَكَاثَ لَهُ، ثُمَّ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ، وَهُوَ يُحَاوِرُهُ: أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا
وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾ وَدَخَلَ جَنَّتَهُ، وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ، قَالَ مَا أَظُنُّ
أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن
رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا ﴿٣٦﴾ قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ،
وَهُوَ يُحَاوِرُهُ: أَكْفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ
سَوَّاهُ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ لَّكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿٣٨﴾
وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِن
تَرَنِ أَنَا أَقَلُّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾

“dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin), ‘Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat’ dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata, ‘Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu’. Kawannya (yang mukmin) berkata

kepadanya, ‘Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?’ tetapi (aku percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku. dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu “*mâsyâAllâh, lâ quw-wata illâ billâh* (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan.” (QS. al-Kahfi: 34-39).

Dan karena kesombongannya tersebut, akhirnya kebun-nya terbakar:

وَأُحِيطَ بِشَمْرِهِ ۖ فَاصْبَحَ يَقْلِبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿٤٢﴾ وَلَمْ تَكُن لَّهُ فِتْنَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ ۖ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

“dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh dan dia berkata, ‘Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku.’ dan tidak ada bagi dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya (datang) dari Allah yang Ilaq (Maha Benar). Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan.” (QS. al-Kahfi: 42-44)

Berapa banyak orang yang tadinya kaya lalu berubah menjadi fakir, berkuasa lalu menjadi hina, raja yang di-agung-agungkan lalu tiba-tiba kerajaannya lenyap... Maha-suci Zat yang tak pernah berubah.

Hindun binti an-Nu'man bin al-Mundzir; raja arab di daerah Hirah ditanya tentang perkaranya, lalu dia menjawab, "Pada waktu pagi semua penduduk arab berharap pada kami, namun di sore hari giliran mereka yang mengasihi kami."

Suatu hari saudaranya, Hurqah binti an-Nu'man menangis, ketika masih berkuasa, lalu ia ditanya, "Apa yang membuatmu menangis, adakah seseorang yang menyakitimu?", Ia menjawab, "Tidak, tetapi aku melihat kebahagiaan dan kemewahan dalam keluargaku. Jika sebuah rumah penuh dengan kebahagiaan, maka suatu saat ia akan berubah menjadi kesedihan. Lalu ia berkata pada orang yang bertanya, "Sesungguhnya dalam setahun ada hari yang disukai oleh seseorang, dan pada lain hari mereka akan membencinya. Kemudian mengucapkan puisi,

Kami berada dalam genggamannya manusia, dan perkara kami adalah urusan kami

Kami bersama mereka bagai duri yang ditusukkan

Lupakanlah dunia karena kenikmatannya akan sirna dan karena keadaan akan terus berubah dan bergerak

Bergantung Pada Mahluk

Hambatan ketiga menuju tawakkal adalah bersandar pada mahluk dan menggantungkan kebutuhannya padanya, meminta pertolongan pada mereka dan lebih mempercayai mereka untuk mengelola urusannya, mereka lupa pada firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادُ أَمْثَالِكُمْ

“Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah mahluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu...” (QS. al-A’râf: 194)

Dan firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا
فَاَبْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ

“Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah... (QS. al-‘Ankabût: 17)

Seorang anak yang memiliki bapak yang kaya dan mempunyai kedudukan, dari keluarga bangsawan, dari suku yang besar atau dari keluarga hakim, jika tidak memiliki iman, maka ia akan menggantungkan hidupnya pada semua hal tersebut dan mengikatnya kuat-kuat agar tak terlepas, lalu dia merasa tidak membutuhkan Allah yang telah menciptakannya.

Hal yang semacam itu juga bisa terjadi juga pada orang yang dekat dengan raja, menteri, orang kaya, milyuner, pemilik perusahaan atau yang seperti mereka, dia mengira bahwa dirinya akan menjadi kuat dengan kekuatan mereka, merasa cukup dengan kekayaan mereka, dan merasa tidak perlu bertawakkal pada Sang Pencipta, karena dia telah bertawakkal pada sesama mahluk, padahal tawakkal tidak boleh dicampur antara tawakkal kepada Allah dan tawakkal kepada mahluk.

Keadaan seperti itu tidak akan membuatnya sadar kecuali jika keadaan orang yang diandalkannya berubah, seperti

rajanya mati, presiden diturunkan, menteri dicopot, kekuatannya menjadi lemah, orang yang tadinya kaya menjadi miskin, milyuner bangkrut padahal mereka selama ini menjadi sandaran baginya dan tempat untuk meminta bantuan.

Oleh karena itu, Ibnu Atha`illah berkata, “Jika engkau menginginkan kekuasaan yang tak akan lenyap maka jangan meminta kekuasaan pada yang fana.”

Dan memang benar! setiap kekuasaan di dunia itu fana (akan hancur), sebagaimana yang dikatakan oleh syaikh Zarruuq dalam *Syarh al-Ilkam*: “Jika yang menjadi sebab adalah fana, maka sebab itu akan hilang (fana) lalu hilang pula lah yang lainnya.”

Dalam kitab *at-Tanwîr* beliau berkata, “Jika engkau meminta kemuliaan pada Allah maka kemuliaanmu akan kekal, jika engkau meminta kemuliaan kepada selain Allah, kemuliaanmu akan musnah, karena orang yang engkau mintai pun tidak memiliki kekekalan.

Sebagian orang yang memiliki keutamaan berpuisi:

Serahkanlah urusanmu pada Rabbmu,

niscaya kemuliaanmu akan kokoh dan utuh

Jika engkau mengharap kemuliaan pada orang yang mati

kemuliaanmu pun akan mati

Jika engkau mengharapkan kemuliaan pada selain Allah, maka kemuliaan itu akan hilang darimu atau jika engkau bersandar pada selain-Nya maka engkau akan kehilangan dia.

Firman Allah: *‘dan lihatlah tuhan yang kamu tetap menyembah-Nya. Sesungguhnya Kami akan membakarnya, ke-*

mudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan). Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.’ (QS. Thâhâ: 97-98).”¹⁰²

Mahluk itu tidak bisa dipercaya, tidak ada jaminan pada kasih sayang mereka dan hubungan baik mereka, banyak orang yang berjanji ternyata dia mengingkari, bertengkar lalu berbuat kejahatan, dipercaya ternyata berkhianat.

Berapa banyak teman yang menyerahkan persahabatannya pada saat susah, hingga seorang penyair berkata ;

*Berhati-hatilah terhadap musuhmu sekali saja,
namun terhadap kawanmu berhati-hatilah seribu kali
karena bisa jadi seorang kawan akan berbalik,
maka dia yang paling tahu kelemahan kita.*

Betapa banyak kekuasaan yang hancur karena orang dekat, karena bisikan orang yang dengki, tipu daya dari orang mengincar kekuasaannya, atau munculnya orang yang bisa menggantikan posisinya, atau selain itu yang termasuk dari sebab hancurnya sebuah kekuasaan, yang tercatat oleh sejarah maupun yang tidak.

Perhatikanlah kisah “*baramikah*” (kelompok pengkhianat^{cd}) dalam masa kekuasaan Harun ar-Rasyid bagaimana keadaan mereka dan bagaimana mereka berubah.

Sungguh manusia telah menemui berbagai masa keemasan yang membuka hati mereka, mengetahui hakekat yang sebenarnya bahwa kelemahan mahluk adalah kelemahan

102 Lihat *Syarh hikam ibni Atha`* karya Zarruq, *tahqiq*: Dr. Abdul Halim Mahmud dkk hal. 21

yang personal, tak ada kekuatan yang ada dari dan dalam dirinya, tak ada kekuatan kecuali kekuatan Allah. Dan seandainya jin dan manusia itu bersatu untuk memberikan manfaat kepada seseorang maka tidaklah manfaat itu sampai padanya kecuali sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah baginya. Dan seandainya pula mereka bersatu untuk mencelakainya, maka tidaklah ia akan celaka kecuali sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah. Dari sini tampaklah bahwa tawakkalnya hanya dapat diberikan kepada Allah.

Cinta Dunia dan Terlena Dengannya

Dan yang juga menjadi penghalang manusia bertawakkal kepada Allah adalah, menghabiskan waktu dan menyia-nyiakannya hanya untuk mencintai dunia, terlena oleh fatamorgana dan bayang-bayang semu didalamnya, mengikuti kesenangannya yang rendah dan hina serta selalu bercengkrama dan menuruti nafsu syahwatnya demi memperoleh berbagai kenikmatan duniawi dan keelokannya (pernak-perniknya). Seperti yang Allah nyatakan dalam firman-Nya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴿١٤﴾

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk berupa emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak (unta, sapi, kambing, dan biri-biri), dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia.” (QS. Âli-’Imrân: 14)

Maka barangsiapa yang tergiur oleh berbagai kesenangan tersebut, serta mencurahkan pikiran dan hatinya dengan penuh semangat untuk mendapatkannya dan tidak pernah terbesit dalam otaknya untuk memikirkan perkara yang lain, maka sungguh dunia itu telah menjadi harapan terbesarnya, puncak kadar keilmuan dan usahanya, serta menjadi tujuan akhir hidupnya. Oleh karena itulah Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad sebagaimana tertera dalam firman-Nya:

فَاعْرِضْ عَنْ مَّن تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَن أَهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

“Tinggalkanlah orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan dia hanya menginginkan kehidupan dunia. Itulah kadar ilmu mereka. Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta mengikuti keinginannya karena keadaannya sudah melewati batas.” (QS. an-Najm: 29-30).

Nabi Muhammad telah memberitahukan supaya kita membaca doa: *“Ya Allah, janganlah engkau jadikan agama kami sebagai petaka bagi kami, jangan pula engkau jadikan dunia ini menjadi puncak harapan dan batas kadar keilmuan kami.”*¹⁰³

Orang-orang yang menghambakan diri kepada dunia tidaklah mungkin mereka itu beribadah kepada Allah dengan

103 HR. Tirmidzi dan Hakim dari Ibnu Umar, dihasankan olehnya dalam *Shahîh al-jâmi’ ash-Shagîr* (1268).

penuh keikhlasan, karena Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongga dadanya. Dan barang siapa tidak tulus ikhlas ibadahnya kepada Allah, maka ia tidak akan mengerti cara bertawakkal kepada-Nya, karena tawakkal itu termasuk dari rangkaian ibadah kepada Allah Tuhan semesta alam.

قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah, Dia Tuhanku, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan hanya kepada-Nya aku bertobat".
(QS. ar-Ra'd: 30)

Allah telah memberi kita peringatan dari ketergiuran dan terlena terhadap tipu daya dunia, sebagaimana Dia memperingatkan kita dari tipudaya setan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٥﴾

"Wahai manusia! Sungguh janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan janganlah setan yang pandai menipu itu memperdayakanmu tentang Allah." (QS. Fâthir: 5)

Sungguh manusia telah mengerti arti dunia dari pengalaman mereka: bahwa ciri khas yang paling menonjol darinya adalah: "tidak setia", dan betapa cepatnya ia memutuskan hubungan dengan para pecintanya dan hamba-hambanya dan membuat mereka tidak memiliki apa-apa lagi dan karena percaya padanya mereka menjadi tunduk dan condong terhadapnya. Berkata seorang penyair,

*Dunia itu berkata dengan sepenuh hati
Hati- hatilah dari tipu dayaku
Jangan tertipu oleh senyumanku,
Ucapanku menggembirakan,
Namun perbuatanku itu menyedihkan.*

Sebagian ahli ilmu menafsirkan dunia sebagai wujud yang tidak bisa dipercaya, tidak amanah, sehingga tidak ada ketenangan dan manusia dalam kehidupan dunia meskipun ia diberi apa yang ia mau namun tetap saja kehidupan dunia itu hanya sementara. Kenikmatannya hanya sementara, kematian lah yang menghancurkan semua itu.

Abu Hasan at-Tihami berkata dalam puisinya:
*Ia mengandung kesusahan namun engkau tetap meng-
inginkannya
Rentetan rasa sakit dan tidak nyaman
Beban hari-hari berbeda dengan tabiatnya
Kau meminta setetes air, namun malah api yang engkau
dapat*

Suatu hari ada seseorang memasuki rumah Ali bin Abi Thalib saat itu ia sedang berbicara pada dunia -seakan-akan dunia itu dihadapannya- dan ia mendorongnya dengan kedua tangannya, “*Jangan engkau mendekat padaku, perdayailah orang lain, tapi jangan aku. Aku telah menceraikanmu dan tak akan kembali lagi untukmu, karena umurmu pendek*”

Barangsiapa yang mengetahui kecilnya nilai dunia ini dan rendahnya kedudukannya di mata Allah, dan banyaknya kegersangan padanya dan cepatnya ia binasa, maka dia akan segera bertawakkal pada Allah.

Sesungguhnya dunia ini, bagi sebagian manusia hanya menjadi penghalang untuk bertawakkal kepada Allah, karena mereka menjadikannya tuhan, lalu ia pun menjadi hambanya. Dan barangsiapa yang menghambakan diri kepada selain Allah, maka tidak sempurna tawakkalnya pada Allah, karena tawakkal itu sendiri merupakan satu sisi dari pengabdian hati pada Allah yang Esa, maka tidaklah dapat terkumpul dalam satu hati dua macam penghambaan.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۖ

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.” (QS. al-Ahzâb: 4).

Alangkah bahagianya orang yang memperoleh kemenangan dalam menghalau berbagai macam rintangan yang ada di jalan orang-orang yang bertawakkal, ia mengetahui kedudukan Tuhannya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dan memahami kebutuhan dirinya yang tak dapat ia hindarkan -kecuali jika ia bisa menjadi tuhan- dan mengetahui kelemahan dirinya. Dan mereka itu adalah hamba-hamba yang sama seperti dia, tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk memberi manfaat dan mudharat, tidak pula mampu untuk mematikan dan menghidupkan serta membangkitkan. Dan pengetahuan ini terpatri dalam hatinya sehingga menjadi suatu keyakinan yang menggelora dan menjiwai. Dari sinilah ia termasuk dari golongan dari orang-orang mukmin yang sejati, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (QS. al-Anfâl:2).



Penutup



"Ya Allah..kami memohon kepadamu, agar engkau menjadikan kami termasuk golongan orang-orang yang bertawakkal, dan ampunilah ketidakmampuan kami menjadi golongan seperti mereka."

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً
لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ وَأَغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾

"Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan Kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan ampunilah kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. al-Mumtahanah: 4-5).

Sekian